

**HUBUNGAN POLA KEMITRAAN DENGAN
PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KAKAO
DI KABUPATEN LUWU SULAWESI SELATAN**

***RELATIONSHIP BETWEEN PARTNERSHIP PATTERN
AND THE INCREASING INCOME OF COCOA FARMERS
IN LUWU DISTRICT SOUTH SULAWESI***

APRILIA TRIASNI. AR



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2012**

**HUBUNGAN POLA KEMITRAAN DENGAN
PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KAKAO
DI KABUPATEN LUWU SULAWESI SELATAN**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

APRILIA TRIASNI. AR

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aprilia Triasni. AR
Nomor Pokok Mahasiswa : P1000210001
Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juni 2012

Yang Menyatakan,

Aprilia Triasni. AR

PRAKATA



Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan akal untuk berpikir, berinspirasi dan kesempatan untuk terus berekspresi. Sebagai umat yang sangat lemah, kami sadar bahwa hanya dengan rahmat, hidayah dan petunjuk-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Ungkapan rasa terima kasih dan sembah bakti yang setinggi-tingginya kepada ibunda tercinta Endang Hastuti serta saudaraku - saudaraku yang telah memberikan dorongan semangat dan doa kepada saya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Rahim Darma, MS sebagai Ketua Komisi Penasehat dan Bapak Prof. Dr. Ir. Laode Asrul, MP sebagai Anggota Komisi Penasehat yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan tesis ini.
2. Bapak Dr. Ir. Palmarudi Mappigau, SU selaku Ketua Program Studi Agribisnis serta bapak dan ibu staf pengajar yang telah mendidik dan mengajarkan tentang banyak hal.
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Sylvia Syam, MP, Ibu Prof. Dr. Ir. St. Bulkis Daud, MS dan bapak Dr. Madris selaku tim penguji penulis, terima kasih atas kritikan, masukan dan saran yang diberikan guna penyempurnaan tesis ini.
4. Bapak Muhammad Hidayat, SE, M.Si selaku Line Manager Riset and Development Mars Sustainability pada PT. Mars Simbioscience Indonesia yang telah membantu dan memberikan informasi pada pengumpulan data dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin atas kewenangan beliau memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program magister.
6. Teman-teman Agribisnis angkatan 2010 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan, dorongan, motivasi, dan dukungannya kepada penulis baik moril maupun materil.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bagi saya sendiri. Amin.

Makassar, Juni 2012

Aprilia Triasni. AR

ABSTRAK

APRILIA TRIASNI. AR. *Hubungan Pola Kemitraan dengan Peningkatan Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan* (dibimbing oleh Rahim Darma dan Laode Asrul).

Kemitraan adalah salah satu alternatif usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam melakukan agribisnis biji kakao. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis: (1) pola dan mekanisme kemitraan antara petani kakao Kabupaten Luwu dengan PT. Mars Simbioscience Indonesia (PT. MSI), (2) kendala dalam pelaksanaan program kemitraan tersebut, (3) perbedaan biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan antara petani kakao bermitra dengan tidak bermitra, (4) hubungan pola kemitraan kakao PT. MSI dengan pendapatan petani kakao di Kabupaten Luwu.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Luwu dan PT. MSI mulai Maret – Mei 2012. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tipe kemitraan (transfer teknologi, transfer teknologi berbasis kompos, pertanian kakao lestari sertifikasi Rainforest Alliance (RA)), yang dikenal dengan Cocoa Sustainability Partnership (CSP). Pendapatan petani yang ikut melaksanakan pola kemitraan sertifikasi RA berbeda dengan pendapatan petani yang tidak masuk dalam kemitraan tersebut, rata-rata perbedaan Rp.4.100.000,-/tahun/ha. Perbedaan lain adalah harga biji kakao sertifikasi RA dengan biji kakao yang tidak tersertifikasi, dengan perbedaan berkisar Rp.2.000 – Rp.2.500/kg. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan tipe/bentuk kemitraan yang dilaksanakan oleh PT. Mars Simbioscience dengan pendapatan petani kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Dalam menjalin kemitraan dengan petani kakao, sebaiknya ada ikatan kerjasama/kontrak yang mengikat kedua belah pihak, agar prinsip dan tujuan kemitraan dapat tercapai.

Kata kunci : bentuk kemitraan, kakao, pendapatan petani



ABSTRACT

APRILIA TRIASNI. AR. *The Relationship between Partnership Pattern and the Increasing Income of Cocoa Farmers In Luwu District, South Sulawesi (supervised by Rahim Darma dan Laode Asrul).*

Partnership is one of the alternative effort to improve the ability of farmers to agribusiness in cocoa beans. The purpose of this study is to analyze: (1) the patterns and mechanisms of partnership between cocoa farmers in Luwu district and PT. Mars Simbioscience Indonesia (PT. MSI), (2) the constraints in implementation of the partnership program, (3) differences in the cost of farming, revenue and income of cocoa farmers with partnership and farmers without partnership, and (4) the relationship between the partnership patterns and farmers' income.

The reseach was conducted in Luwu District and PT. MSI from March to May 2012. The data were analysed by using the qualitative descriptive.

The results showed that there are three types of partnerships (technology transfer, technology transfer-based compost, sustainable cocoa farming certification Rainforest Alliance (RA)), known as the Cocoa Sustainability Parthnership (CSP). Income of farmers who participate in the establishment of partnership RA certification is different from the income of farmers who are not included in the partnership, the average difference Rp.4.100.000, -/tahun/ha. Another difference is the price of cocoa beans certified by the RA that are not certified, with differences ranging Rp.2.000 - Rp.2.500/kg. The analysis reveals that there is a relationship between the types / forms of partnership conducted by PT. Mars Simbioscience and the income of cocoa farmers in Luwu district, South Sulawesi. In partnership with the cocoa farmers, there should be cooperation bond / contract binding both parties, that the principles and objectives of the partnership can be achieved.

Key words: partnership, cocoa, farmers' income



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Perkembangan Kakao di Sulawesi Selatan	11
B. Pemasaran Kakao.....	12
C. Pola Kemitraan	14
D. Unsur – Unsur Kemitraan.....	23
E. Tujuan Kemitraan.....	29
F. Pola Kemitraan Pada Komoditi Kakao	34
G. Perjanian Kemitraan.....	37
H. Biaya Usahatani, Penerimaan dan Pendapatan Petani ..	39
I. Penelitian Terdahulu	42
J. Kerangka Analisis	44
K. Hipotesis Penelitian.....	45

BAB III. METODE PENELITIAN	47
A. Waktu dan Tempat Penelitian	47
B. Populasi dan Sampel	47
C. Jenis dan Sumber Data.....	48
D. Metode Pengumpulan Data	51
E. Analisis Data	52
F. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	57
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Gambaran Umum Kabupaten Luwu.....	59
B. Gambaran Umum PT. Mars Simbioscience Indonesia Cabang Makassar	64
C. Pola dan Mekanisme Kemitraan Antara Petani Kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan dengan PT. Mars Simbioscience	67
D. Kendala dalam Pelaksanaan Program Kemitraan kakao di Kabupaten Luwu	95
E. Analisis Perbedaan Biaya Usahatani, Penerimaan dan Pendapatan.....	102
F. Hubungan Pola Kemitraan Yang Diterapkan PT. Mars Simbiocience dengan Pendapatan Petani Kakao Dengan Menggunakan Uji Chi-Square	110
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Saluran Pemasaran Kakao di Sulawesi Selatan.....	13
Gambar 2. Skema Pola Kemitraan Inti Plasma	19
Gambar 3. Skema Pola Kemitraan Subkontrak.....	20
Gambar 4. Skema Pola Kemitraan Dagang Umum	21
Gambar 5. Skema Pola Kemitraan Keagenan.....	21
Gambar 6. Contoh Pola Kemitraan Antara Petani Kakao Dengan Perusahaan Kakao (PT. Bumitangerang Mesindotama)	35
Gambar 7. Contoh Pola Kemitraan Kakao dengan Pola PIR yang dikembangkan oleh PT. Pagilaran.....	37
Gambar 8. Bagan Pola Kemitraan Melalui Transfer Teknologi.....	70
Gambar 9. Bagan Pola Kemitraan Melalui Transfer Teknologi Berbasis Kompos.....	77
Gambar 10. Bagan Pola Kemitraan Pertanian Kakao Lestari Sertifikasi Rainforest Alliance (RA).....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Nama – Nama Kecamatan di Kabupaten Luwu	60
Tabel 2.	Kondisi Luas Lahan Perkebunan Kakao Rakyat Perkecamatan di Wilayah Kabupaten Luwu	63
Tabel 3.	Data Jumlah Petani Yang Masuk Dalam Program Transfer Teknologi PT. Mars Simbioscience Indonesia di Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu mulai tahun 2003 - 2012	72
Tabel 4.	Data Jumlah Petani Yang Masuk Dalam Program Transfer Teknologi PT. Mars Simbioscience Indonesia di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu mulai tahun 2003 - 2012	73
Tabel 5.	Hak dan Kewajiban PT. Mars Simbioscience Indonesia dan Kelompok Tani Peserta Transfer Teknologi Berbasis Usaha Kompos di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan	75
Tabel 6.	Data Jumlah Petani Yang Masuk Dalam Program Transfer Teknologi Berbasis Kompos PT. Mars Simbioscience Indonesia di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan mulai tahun 2005 - 2012.....	77
Tabel 7.	Data Jumlah Petani Yang Masuk Dalam Program Transfer Teknologi Berbasis Kompos PT. Mars Simbioscience Indonesia di Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan mulai tahun 2005 - 2012.....	78
Tabel 8.	Hak dan Kewajiban PT. Mars Simbioscience Indonesia dan Kelompok Petani Anggota Kemitraan Pertanian Kakao Lestari Rainforest Alliance (RA) di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.....	82

Tabel 9.	Data Jumlah Petani Yang Masuk Dalam Program Pertanian Kakao Lestari Rainforest Alliance (RA) PT. Mars Simbioscience Indonesia di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan mulai Tahun 2010 - 2012.....	89
Tabel 10.	Data Jumlah Petani Yang Masuk Dalam Program Pertanian Kakao Lestari Rainforest Alliance (RA) PT. Mars Simbioscience Indonesia di Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan mulai Tahun 2010 - 2012.....	90
Tabel 11.	Rekapitulasi Jumlah Kelompok Tani yang Ikut dalam program kemitraan Transfer Teknologi, Transfer Teknologi Berbasis Bisnis Kompos dan Sertifikasi Rainforest Alliance di Kecamatan Bupon dan Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu	90
Tabel 12.	Perbandingan analisa Usahatani Kakao yang melakukan bentuk kemitraan transfer teknologi dan sertifikasi RA (dalam ha/tahun)	103
Tabel 13.	Perbedaan R/C rasio Petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Luas areal dan produksi kakao di Indonesia	116
Lampiran 2.	Matriks konsistensi penelitian	117
Lampiran 3.	Hasil Perhitungan Biaya Usahatani, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kakao Yang Melaksanakan kemitraan Pertanian Kakao Lestari Rainforest Alliance (RA) PT. Mars Simbioscience Indonesia.....	120
Lampiran 4.	Hasil Perhitungan Biaya Usahatani, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kakao Yang Tidak Melaksanakan kemitraan Pertanian Kakao Lestari Rainforest Alliance (RA) PT. Mars Simbioscience Indonesia.....	122
Lampiran 5.	Hasil output SPSS: ouput Uji-t Biaya Usahatani	124
Lampiran 6.	Hasil output SPSS: ouput Uji-t Penerimaan	125
Lampiran 7.	Hasil output SPSS: ouput Uji-t Pendapatan	126
Lampiran 8.	Hasil output SPSS: chi square	127
Lampiran 9.	Kuestioner Penelitian	128

**HUBUNGAN POLA KEMITRAAN DENGAN
PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KAKAO
DI KABUPATEN LUWU SULAWESI SELATAN**

**RELATION PARTNERSHIP PATTERN WITH
INCREASING REVENUE COCOA FARMERS
IN DISTRICT LUWU SOUTH SULAWESI**

Aprilia Triasni. AR, Rahim Darma¹, Laode Asrul²

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

²Jurusan Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

Alamat Korespondensi :

Aprilia Triasni. AR

Jl. Bila Utara No. 8

Watansoppeng 90814, Sulawesi Selatan

HP : 081 524 011 650

Email : apriliasn@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu alternatif usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam melakukan agribisnis biji kakao adalah melakukan kemitraan dengan berbagai perusahaan, baik perusahaan swasta maupun perusahaan pemerintah. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) pola dan mekanisme kemitraan antara petani kakao Kabupaten Luwu dengan PT.Mars Simbioscience Indonesia (PT.MSI), (2) kendala dalam pelaksanaan program kemitraan tersebut, (3) perbedaan biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan antara petani kakao bermitra dengan tidak bermitra, (4) hubungan pola kemitraan kakao PT.MSI dengan pendapatan petani kakao di Kabupaten Luwu. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Luwu dan PT.MSI mulai Maret–Mei 2012. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan antara petani bermitra dengan tidak bermitra dilakukan uji-t dan untuk menganalisis hubungan pola kemitraan kakao dengan pendapatan petani dilakukan uji chi-square. PT.MSI memiliki program pengembangan kakao berkelanjutan dengan petani di Kabupaten Luwu, yang dikenal dengan CSP (Cocoa Sustainability Partnership), meliputi tiga bentuk kemitraan yaitu: (i) kemitraan melalui transfer teknologi; (ii) kemitraan melalui transfer teknologi berbasis kompos; (iii) kemitraan melalui pertanian kakao lestari sertifikasi Rainforest Alliance (RA). Kendala yang terjadi dalam kemitraan kakao yang dijalin PT.MSI dengan petani kakao Kabupaten Luwu antara lain sarana dan prasarana dalam usaha budidaya kakao tidak disiapkan oleh PT.MSI sehingga petani harus mengusahakan sendiri sarana dan prasarana yang dibutuhkan, belum terdapat regulasi di daerah yang melandasi dan mengikat kerjasama kemitraan dalam bisnis pemasaran kakao. Pendapatan petani yang ikut melaksanakan pola kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi RA berbeda dengan pendapatan petani yang tidak masuk dalam kemitraan tersebut, rata-rata perbedaan pendapatan antara petani bermitra dengan tidak bermitra Rp.4.100.000,-/tahun/ha. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan harga biji kakao yang berasal dari kebun sertifikasi RA dengan biji kakao yang tidak tersertifikasi, dimana perbedaan berkisar Rp.2.000–Rp.2.500/kg. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani kakao tidak dipengaruhi oleh tipe/pola kemitraan yang diterapkan. Dalam menjalin kemitraan dengan petani kakao, sebaiknya ada ikatan kerjasama/kontrak yang mengikat kedua belah pihak, agar prinsip dan tujuan kemitraan dapat tercapai.

Kata kunci : bentuk kemitraan, kakao, pendapatan petani

Abstract

One alternative to the work done to improve the ability of farmers to agribusiness in the cocoa bean is a partnership with various companies, both private and government companies. Purpose of the study was conducted to analyze: (1) the patterns and mechanisms of partnership between the cocoa farmers in Luwu and PT.Mars Simbioscience Indonesia (PT.MSI), (2) constraints in the implementation of the partnership program, (3) differences in the cost of farming, revenue and income among cocoa farmers in partnership with no partners, (4) the relationship of partnership PT.MSI cocoa with cocoa farmers' income in Luwu. The experiment was conducted in Luwu and PT.MSI start from March to May 2012. Analysis of the data used is a qualitative descriptive analysis. To analyze the differences in incomes between farmers and partners do not partner with the t-test to analyze the relationship and partnership with the income of cocoa farmers conducted chi-square test. PT.MSI have a sustainable cocoa development program with farmers in Luwu, known as CSP (Sustainability Cocoa Partnership), including three forms of partnership.

namely: (i) partnerships through technology transfer, (ii) a partnership through a compost-based technology transfer, (iii) partnerships through sustainable cocoa farming certification Rainforest Alliance (RA). Constraints that occur in the cocoa partnership is woven with cocoa farmers in PT.MSI Luwu include facilities and infrastructure in the cultivation of cocoa is prepared by PT.MSI so farmers have to seek its own facilities and infrastructure required, yet there are regulations in the underlying and bind the partnership in cocoa marketing business. Income of farmers who participate in the establishment of partnership certified sustainable cocoa farming in contrast to the income of farmers RA is not included in the partnership, the average difference in income between farmers farmers are not partnered partnering Rp.4.100.000, -/year/ha. This is because of differences in prices of cocoa beans from the garden with RA certified beans that are not certified, where the difference ranged Rp.2.000-Rp.2.500/kg. The analysis showed that the cocoa farmers' income levels are not influenced by the types / patterns of partnership applied. In partnership with the cocoa farmers, there should be cooperation bond / contract binding both parties, that the principles and objectives of the partnership can be achieved.

Key words: partnership, cocoa, farmers' income

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Kakao Indonesia sebagian besar diproduksi oleh petani-petani kecil. Karena itu, komoditas strategis di Indonesia dan keberlanjutannya dalam jangka panjang dinilai sangat penting bagi negara. Oleh karena itu peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik untuk ekspor maupun kebutuhan dalam negeri.

Di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan, kakao merupakan salah satu komoditas yang tidak diatur tataniaganya oleh pemerintah, sehingga harga kakao di tingkat petani ditentukan oleh mekanisme pasar bebas dan petani juga bebas menjual hasil panennya ke siapa saja. Sebetulnya hal ini merupakan salah satu kendala dalam kaitannya dengan penerapan pola kemitraan yang terpadu untuk pengembangan produksi komoditas ini. Kemitraan sangat diperlukan mengingat bahwa 73,68% produksi kakao di Indonesia merupakan produksi perkebunan rakyat yang memerlukan penanganan khusus agar bisa mencapai kualitas yang tinggi untuk ekspor (Anonim, 2008).

Tingkat pendapatan petani kakao dapat lebih baik atau lebih buruk, tergantung dari sistem usaha tani dan pengelolaan agribisnis kakao di Indonesia. Petani kakao di Indonesia selama ini, kebanyakan menggunakan bibit tanaman kakao yang berasal dari bibit lokal (asalan). Selain itu, pemupukan yang tidak berimbang, kelemahan dalam sistem pemangkasan, penanganan pascapanen, sanitasi lingkungan serta pengendalian hama dan penyakit. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut, dapat melalui pembangun sistem pengelolaan agribisnis kakao di Indonesia yang lebih produktif dan bermutu. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan sinergitas dan peran semua pihak untuk mendukung peningkatan pendapatan petani kakao di Indonesia. Namun kenyataan di lapangan, peningkatan produksi kakao belum signifikan meningkatkan pendapatan petani, karena keterbatasan kemampuan meningkatkan kualitas produksi misalnya melalui

fermentasi ataupun pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi sebelum diekspor (Asrul, 2010).

Salah satu alternatif usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam melakukan agribisnis biji kakao adalah dengan melakukan kemitraan usaha dengan berbagai perusahaan, baik perusahaan swasta, maupun perusahaan milik pemerintah (BUMN/BUMD). Kemitraan usaha ini dimaksudkan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani biji kakao seperti pemodalan, manajemen dan pemasaran hasil, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani disamping itu juga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan mitra.

Saat ini, kelembagaan usaha petani masih belum seluruhnya berbentuk badan hukum seperti koperasi. Namun demikian, pihak perusahaan bersedia melakukan kerjasama kemitraan dengan kelompok/gabungan kelompok, tetapi tetap memperhatikan aspek ekonomis (memenuhi skala ekonomis), kualitas (memenuhi standar), kuantitas (jumlah yang disepakati) dan kontinuitas pasokan (periode waktu kerjasama). Pihak mitra menyarankan agar pihak petani melalui kelembagaannya dapat melakukan penjualan langsung (tidak melalui pedagang perantara) supaya mendapatkan nilai tambah secara optimal karena rantai tataniaga lebih efisien.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pola dan mekanisme kemitraan antara petani kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan dengan PT. Mars Simbioscience, menganalisis kendala di dalam pelaksanaan program kemitraan tersebut, menganalisis perbedaan biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan antara petani kakao yang bermitra dengan petani kakao yang tidak bermitra, dan menganalisis hubungan pola kemitraan kakao PT. Mars Simbioscience Indonesia dengan pendapatan petani kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan di kabupaten Luwu Sulawesi Selatan dan pada PT. Mars Simbioscience Cabang Makassar yang dimulai bulan Maret – Mei 2012.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kakao di Kecamatan Bupon dan Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

Jumlah sampel ditentukan dengan teknik *probability sampling* (sampel acak), dengan pertimbangan bahwa responden yang akan diteliti homogen. Dalam teknik *probability sampling* ini, peneliti mengambil sampel petani 10 % dari populasi petani kakao dikecamatan Bupon dan Kamanre, dengan jumlah populasi sebesar 724 orang. Jadi, sampel dalam penelitian ini sebesar 72 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surachmad dalam dasar dan teknik reseach pengantar metodologi ilmiah.

Metode Pengumpulan Data

Proses pelaksanaan dan penyusunan kajian kakao meliputi beberapa kegiatan, yaitu : (1) Riset literatur, terutama terhadap beberapa sumber data dan informasi yang bersifat kualitatif; (2) Penelitian melalui survey dan atau kunjungan lapangan terutama terhadap petani, pedagang, pabrik coklat (PT. Mars Simbioscience Makassar), ekportir coklat, dan asosiasi (sebagai responden) di Sulawesi Selatan; (3) Observasi, yaitu pengumpulan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan responden, dengan maksud untuk memperoleh data primer; (4) Wawancara, yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab dengan responden yang menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner untuk memperoleh data primer dan data sekunder; (5) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui jurnal-jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan buku literatur yang ada kaitannya dengan penelitian guna memperoleh data sekunder.

Sifat kajian dapat berupa *descriptive research* maupun *exploratory research* dengan menggunakan informasi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Metode pengolahan data yang akan digunakan dapat berupa teknik statistik untuk jenis data kuantitatif, sedangkan untuk jenis data kualitatif akan menggunakan analisis secara komprehensif. Pemilihan dan pengumpulan data akan mendasarkan pada kaidah-kaidah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis Data

Analisis kualitatif terhadap pola kemitraan dan mekanisme kemitraan kakao di Sulawesi Selatan, peneliti akan menginventarisasi berbagai pola kemitraan yang dilakukan oleh PT. Mars Simbioscience dengan petani di kabupaten Luwu, mengetahui bentuk perjanjian/kontrak yang ditetapkan dalam melakukan kemitraan kakao (termasuk hak dan kewajiban pihak perusahaan kakao dan petani kakao).

Analisis kualitatif terhadap kendala – kendala dalam pelaksanaan pola kemitraan kakao, dilakukan dengan mengidentifikasi sarana dan prasarana yang tersedia dalam menjalin kemitraan, ketersediaan tenaga konsultan, bentuk pembinaan dan bimbingan yang diperoleh petani dari PT. Mars Simbioscience Indonesia dan kesiapan modal PT. Mars dalam menjalin kemitraan.

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui perbedaan biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan antara petani kakao yang bermitra dengan petani kakao yang tidak bermitra, maka dilakukan analisis kuantitatif, dengan melakukan analisis statistik inferensial. Dalam analisis ini, variabel dihitung per satuan luas (per hektar). Analisis statistik inferensial untuk melihat apakah ada perbedaan pendapatan antara petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra. Analisis yang digunakan adalah analisis perbandingan dengan pengujian hipotesis komparatif rata-rata dua sampel dengan menggunakan Uji-t. (*independen sample t-test*).

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H_0 : Pendapatan petani yang bermitra adalah sama dengan pendapatan petani yang tidak bermitra

H_1 : Pendapatan petani yang bermitra lebih besar dari pendapatan petani yang tidak bermitra

Sedangkan untuk menjawab tujuan keempat digunakan analisis kuantitatif terhadap pengaruh pola kemitraan kakao di kabupaten Luwu Sulawesi Selatan terhadap pendapatan petani kakao kakao, Analisis yang digunakan adalah tabulasi silang (*cross tabulation*) dan persentase. Dari hasil angket, data kemudian diolah secara kuantitatif dengan menggunakan formulasi kai kuadrat (*chi square test*) dan koefisien kontingensi.

HASIL PENELITIAN

Pola dan mekanisme kemitraan antara petani kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan dengan PT. Mars Simbioscience

PT. Mars Simbioscience Indonesia memiliki program pengembangan kakao yang berkelanjutan dengan petani kakao di kabupaten Luwu. Program tersebut dikenal dengan CSP (*Cocoa Sustainability Partnership*) yang merupakan salah satu program kemitraan PT. Mars Simbiocience Indonesia yang bekerjasama dengan pihak pemerintah dan semua pendukung sektor kakao di kabupaten Luwu yang bertujuan untuk mengembangkan perkakaoan di Indonesia. Program CSP meliputi tiga pola kemitraan dalam pengembangan kakao di kabupaten Luwu, yaitu (i) pola kemitraan melalui program transfer teknologi; (ii) pola kemitraan melalui program transfer teknologi berbasis bisnis usaha kompos; (iii) pola kemitraan melalui program pertanian kakao lestari sertifikasi Rainforest Alliance (RA).

Pola Kemitraan Melalui Program Transfer Teknologi

Dalam pelaksanaannya, melalui program CSP, PT. Mars Indonesia menerapkan transfer teknologi kepada petani kakao di kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Transfer teknologi yang diberikan kepada petani berupa pemberian pengetahuan dan keterampilan serta informasi mengenai kakao. Kegiatan transfer teknologi dimulai dari hulu hingga hilir. PT. Mars Indonesia dalam

mengembangkan program kemitraan CSP memberikan peluang kepada seluruh petani kakao yang ingin bergabung. Program CSP memfokuskan kegiatannya dalam rangka peningkatan mutu kakao yang bertujuan agar biji kakao yang dihasilkan oleh petani mempunyai nilai tawar yang tinggi dan dapat diterima oleh perusahaan kakao lokal dan internasional.

Bentuk pembinaan yang diberikan kepada petani kakao di kabupaten Luwu mengenai transfer teknologi yang meliputi cara pemangkasan yang baik, sanitasi lahan, pemupukan, panen sering, rehabilitasi dengan melakukan sambung samping, cara pemilihan bibit yang baik, cara perbanyak bibit untuk sambung pucuk dan penanganan hama dan penyakit tanaman kakao.

Pembinaan mengenai peningkatan mutu biji kakao dilakukan dengan memberikan arahan dan informasi mengenai mutu kakao yang baik dan sesuai dengan standar yang diinginkan oleh perusahaan pengolahan kakao. Informasi mengenai mutu kakao juga bertujuan agar biji kakao yang dihasilkan petani kakao di kabupaten Luwu mempunyai nilai jual yang tinggi. Petani juga diberikan pengetahuan mengenai penanganan pasca panen dan apa yang sebaiknya dilakukan setelah panen.

Dalam pola kemitraan melalui transfer teknologi, PT. Mars Simbioscience Indonesia hanya sebatas mediator dalam memberikan pengetahuan dan informasi mengenai kakao kepada petani. Dalam pelaksanaannya tidak ada perjanjian atau kontrak kerjasama yang dibuat oleh kedua belah pihak. Tujuan utama dari program transfer teknologi ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas biji kakao yang dihasilkan oleh petani agar petani dapat memperoleh nilai jual biji kakao yang tinggi dan biji kakao yang dihasilkan dapat diterima oleh semua perusahaan pengolahan kakao. PT. Mars tidak mengharuskan petani kakao, khususnya yang ada di kabupaten Luwu untuk menjual biji kakao mereka kepada pabrik PT. Mars yang ada di kabupaten Luwu. Akan tetapi petani kakao diberi kebebasan untuk menentukan pilihan kepada siapa mereka akan menjual biji kakaonya dengan mempertimbangkan harga yang tinggi. Walaupun demikian, hasil

penelitian di lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh petani kakao di kabupaten Luwu tetap memilih pabrik PT. Mars sebagai pilihan dalam menjual biji kakao mereka. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional terhadap bentuk pembinaan transfer teknologi yang diberikan oleh PT. Mars Indonesia.

Dari hasil kajian di lapangan yang dilakukan selama proses penelitian, bahwa transfer teknologi dalam program CSP sangat dibutuhkan oleh petani kakao di kabupaten Luwu. Hal ini terbukti para petani kakao di kabupaten Luwu yang tergabung dalam kelompok tani telah melaksanakan semua kegiatan – kegiatan transfer teknologi yang telah diberikan oleh PT. Mars Simbioscience Indonesia melalui fasilitator lapangan yang telah direkrut oleh PT. Mars. Petani kakao di kabupaten Luwu benar – benar telah merasakan manfaat dari transfer teknologi dan beberapa kelompok tani binaan PT. Mars di kabupaten Luwu sudah dapat mandiri dan dapat meningkatkan pendapatannya.

Pola Kemitraan Melalui Program Transfer Teknologi Berbasis Bisnis Usaha Kompos

Pada dasarnya, penerapan pola ini tidak jauh berbeda dengan pola kemitraan transfer teknologi, hanya saja dalam program ini, kelompok tani difasilitasi alat pengolah pembuatan pupuk kompos oleh PT. Mars. Alat pengolah kompos ini merupakan alat yang diberikan kepada kelompok tani binaan dengan status hak pakai alat. Jika terjadi kerusakan alat, maka PT. Mars yang bertanggung jawab dalam perbaikan alat.

Kelompok tani yang terpilih dalam binaan usaha pembuatan kompos ditargetkan untuk memproduksi kompos setiap dua kali dalam sebulan yang hasilnya harus didistribusikan kepada semua anggota kelompok tani. Setiap bulan, fasilitator lapangan divisi kompos melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pengolahan kompos yang dilakukan. Kelompok tani ditargetkan untuk memproduksi kompos sebanyak 40 ton per tahun dan jika dapat memproduksi di atas target yang ditentukan, maka kelompok tani berhak menjual kompos kepada petani lain yang membutuhkan. Dan apabila dapat mencapai target yang ditentukan

maka kelompok tani berhak memiliki alat pengolahan kompos yang tadinya merupakan status pinjam, selain itu rumah kompos yang semula dibangun semi permanen akan diubah menjadi bangunan semi permanen.

Dari hasil pengamatan di lapangan, kelompok tani masih sulit untuk mengembangkan kemitraan transfer teknologi berbasis kompos karena keterbatasan bahan baku dari limbah kakao sehingga kontinuitas bahan baku yang tidak terjamin. Selain itu, sulit untuk mengangkut bahan baku dari lahan kakao petani ke tempat pengolahan pupuk kompos. Petani tidak mempunyai cukup dana untuk biaya angkut bahan baku. Aplikasi penggunaan kompos juga belum maksimal digunakan oleh petani kakao di kabupaten Luwu, sebagian besar petani masih enggan menggunakan kompos karena pola pikir petani yang cenderung ingin melihat hasil yang instan dan beberapa petani kesulitan mengangkut pupuk kompos ke lahan kakao milik mereka.

Pola Kemitraan Melalui Program Pertanian Kakao Lestari Sertifikasi Rainforest Alliance (RA).

Salah satu program kemitraan PT. Mars Indonesia yang tengah dikembangkan di kabupaten Luwu saat ini adalah penerapan Sertifikasi Mutu Kakao Nasional kepada para petani atau lebih dikenal dengan *Rainforest Alliance* (RA). Sistem kemitraan ini dilakukan sejak tahun 2010. Di kabupaten Luwu, kemitraan RA baru diterapkan di dua kecamatan yaitu kecamatan Bupon dan kecamatan Kamanre.

PT. Mars dalam menjalin kerjasama dengan petani kakao pada program kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA), mempunyai kontrak kerjasama yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak, baik petani kakao maupun bagi perusahaan (PT. Mars). Kontrak kerjasama tersebut, memuat kewajiban kedua belah pihak, dimana pihak pertama (petani kakao) harus menyanggupi persyaratan keikutsertaan dalam program pertanian kakao lestari sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) untuk diterapkan pada kebun milik pihak pertama serta mematuhi standar / prinsip program pertanian kakao lestari sertifikasi

Rainforest Alliance (RA), antara lain : (a) Ekosistem alam, baik air dan darat yang terdapat di dalam kebun dan sekitarnya harus dijaga dan dipelihara; (b) Hewan dan tumbuhan yang dilindungi yang ada di kebun dan hamparan kakao tidak boleh diganggu dan diperdagangkan; (c) Tenaga kerja yang digunakan di dalam pengelolaan kebun diperlakukan adil, tidak boleh dibeda-bedakan; (d) Tidak ada kerja paksa dalam pengelolaan kebun; (e) Penggunaan Peralatan Perlindungan Diri (PPD) dalam pengelolaan kebun kakao terutama pada aplikasi penyemprotan pestisida dan herbisida; (f) Tidak menggunakan bahan kimia yang dilarang sesuai daftar yang sudah ditetapkan dalam program RA.

Selain kewajiban di atas, pihak pertama juga wajib : (a) Mengikuti pelatihan, pertemuan dan kegiatan lainnya, termasuk bersedia mengikuti inspeksi internal dan eksternal yang terorganisir oleh grup administrator dan kelompok tani; (b) Menjaga mutu dan menjamin tidak terjadi pencampuran biji kakao dari kebun kakao lestari sertifikasi RA dengan biji kakao dari kebun lainnya yang tidak masuk dalam program sertifikasi RA dan menjualnya ke PT. Mars Simbioscience Indonesia melalui petani yang ikut serta dalam program ini; (c) Melaporkan kepada inspeksi internal atau orang lain yang bertanggung jawab di grup administrator apabila menemukan pelanggaran prinsip – prinsip kakao lestari sertifikasi RA; (d) Menerima sanksi yang telah diatur dan ditetapkan dalam program kakao lestari sertifikasi RA apabila melakukan pelanggaran prinsip – prinsip yang telah ditetapkan.

Dalam kemitraan program kakao lestari sertifikasi RA ini, tidak hanya petani yang mempunyai kewajiban, akan tetapi pihak perusahaan (PT. Mars Simbioscience Indonesia) selaku pihak kedua juga mempunyai kewajiban yaitu : (a) Mengkoordinasikan seluruh program kakao lestari sertifikasi RA; (b) Menyediakan bantuan pelatihan dan pendampingan kepada pihak pertama disertai bimbingan mengenai pertanian kakao lestari sertifikasi RA; (c) Mengkoordinasikan inspeksi internal dan eksternal dari program ini; (d) Membeli produk biji kakao dari kebun kakao lestari sertifikasi RA milik pihak pertama secara kontiniu dengan harga yang transparan sesuai ketentuan standar biji kakao yang ditentukan oleh

pihak PT. Mars Simbioscience Indonesia, dimana biji kakao kering dan harus memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) seperti jumlah biji 110 biji per 100 gram, kadar air biji maksimum 7 %, sampah maksimal 2,5 %, kadar jamur 4 %, dan harus lulus uji citarasa.

Dalam pelaksanaannya, petani kakao yang tergabung dalam program kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi RA menjual biji kakao dalam bentuk biji kering (pengeringan minimal 2 hari) ke perusahaan / pabrik milik PT. Mars simbioscience Indonesia yang ada di wilayah (kabupaten) setempat. Petani boleh menjual secara langsung ke pabrik PT. MSI dan boleh juga melalui ketua kelompok tani selaku kolektor yang dipercayakan untuk menjual biji kakao pada pabrik PT. MSI. Perusahaan memberi karung (kemasan khusus) kepada petani yang tergabung dalam kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi RA, agar pihak perusahaan dapat membedakan biji kakao yang merupakan hasil dari lahan pertanian kakao lestari sertifikasi RA dengan biji kakao asalan.

Biji kakao yang lolos tes kualiti di pabrik, maka perusahaan berhak membeli biji kakao tersebut dengan harga standar sertifikasi RA yang sudah ditetapkan oleh PT. MSI. Harga biji kakao standar RA biasanya memiliki perbedaan sebesar Rp. 2.000,- hingga Rp. 2.500,- dibanding harga kakao asalan.

Perusahaan PT. MSI juga berhak menolak biji kakao sertifikasi RA apabila biji kakao tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang diinginkan perusahaan, seperti biji kakao dari lahan sertifikasi RA dicampur dengan biji kakao dari lahan yang tidak disertifikasi RA, kadar sampah pada biji melebihi kadar yang ditentukan yaitu lebih dari 2,5 %, kadar air melebihi 7 %. Akan tetapi, perusahaan masih memberi kesempatan kepada petani untuk memperbaiki mutu biji kakao lagi, seperti membersihkan sampah kakao yang dianggap terlalu banyak atau mengeringkan lagi bila kadar kering melebihi standar yang ditentukan.

Jika biji kakao yang berasal dari lahan sertifikasi kakao, benar – benar tidak dapat ditoleransi mutunya, maka perusahaan akan membeli biji kakao tersebut dengan harga asalan dan perusahaan memberi kebebasan kepada petani untuk menentukan kepada perusahaan mana saja petani ingin menjual biji kakaonya melalui pedagang pengumpul.

Kendala Dalam Pelaksanaan Program Kemitraan Kakao di kabupaten Luwu

Kendala bagi petani dalam pola kemitraan CSP – Transfer Teknologi yaitu : (a) Petani menginginkan hasil yang cepat dan nyata, sehingga terkadang tidak memperhatikan prosedur dalam budidaya tanaman kakao. (b) Sarana dan prasarana dalam usaha budidaya kakao tidak disiapkan oleh PT. Mars sehingga petani harus mengusahakan sendiri sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Sedangkan kendala bagi PT. Mars Simbioscience Indonesia dalam pola kemitraan CSP – Transfer Teknologi yaitu : (a) Beberapa teknologi yang sudah diajarkan kepada petani kakao tentang budidaya kakao dan bagaimana menghasilkan mutu biji kakao yang baik belum mampu diterapkan oleh petani kakao, seperti cara fermentasi kakao. Petani tidak mau melakukan fermentasi karena menganggap proses fermentasi sangat lama dan harga yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan kakao yang tidak difermentasi; (b) Beberapa petani kakao kadang menjual biji kakao dalam bentuk biji basah karena terdesak oleh kebutuhan keluarga (petani kakao ingin cepat – cepat memperoleh nilai jual), sehingga harga yang diperoleh sangat rendah. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh pada pendapatan petani kakao; (c) Belum terdapat regulasi di daerah yang melandasi dan mengikat kerjasama kemitraan dalam bisnis pemasaran kakao; (d) Belum optimalnya koordinasi, sinkronisasi dan kolaborasi kerjasama lintas sektor untuk membangun jaringan kemitraan dalam bisnis pemasaran kakao.

Kendala bagi petani dalam kemitraan CSP – Transfer Teknologi berbasis bisnis kompos yaitu : (a) Beberapa anggota kelompok tani tidak maksimal dalam membuat kompos karena tidak ada honor tenaga kerja yang diberikan. Proses produksi kompos dikerjakan secara gotong royong dan hasilnya dibagi sesuai kebutuhan petani; (b) Petani kesulitan dalam pengumpulan bahan baku serta kesulitan dalam pengangkutan bahan baku menuju ke lokasi pengolahan kompos karena tidak ada tenaga kerja khusus yang dipekerjakan, sehingga kontinuitas produksi kompos tidak bisa dijamin dan masih sulit mencapai target produksi; (c) Petani yang kebun kakaonya jauh dari tempat produksi pupuk kompos kesulitan

dalam proses pengangkutan dikarenakan harus menggunakan kompos dalam jumlah yang besar, sehingga petani harus mengeluarkan biaya angkut; (d) Tidak ada modal yang disediakan oleh PT. Mars untuk kelangsungan usaha kompos, PT. Mars hanya memberikan fasilitas alat pengolahan pupuk kompos. Sedangkan kendala bagi PT. Mars Simbioscience Indonesia dalam kemitraan CSP – Transfer Teknologi berbasis bisnis kompos yaitu : (a) Sebagian besar petani belum mau menggunakan kompos dengan alasan petani menginginkan hasil yang nyata, padahal kegunaan kompos hanya untuk memperbaiki struktur tanah dan bukan untuk tanaman; (b) Masih sulit untuk mengubah pola pikir petani untuk mengurangi pemakaian pupuk kimia dan beralih ke pupuk kompos.

Kendala bagi petani dalam kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi Rainforet Alliance (RA) yaitu : (a) Pelarangan penggunaan pestisida dan herbisida yang sering digunakan oleh petani, karena hanya pestisida dan herbisida tipe / merek tertentu yang boleh digunakan. Sedangkan petani menginginkan menggunakan pestisida dan herbisida sesuai dengan pilihannya masing – masing; (b) Adanya perlakuan buffer zona (larangan sekitar 10 meter di daerah aliran sungai) menggunakan pestisida karena dikhawatirkan sungai tercemar bahan kimia. Sehingga, petani yang lahan kakao berada dekat dekat daerah aliran sungai sulit untuk menghindari terjadinya pencemaran tersebut, karena petani masih sangat tergantung pada pemakaian pestisida dalam pemberantasan hama dan penyakit tanaman kakao. Kendala bagi PT. Mars Simbiocience Indonesia dalam kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi Rainforet Alliance (RA) yaitu : (a) Sulit merubah mind set petani untuk memperbaiki mutu biji kakao, seperti melakukan fermentasi agar kualitas biji kakao lebih bagus; (b) Penanganan pasca panen kakao belum dilakukan dengan baik dan benar sehingga kakao yang dihasilkan oleh petani masih tercampur dengan benda-benda asing, pengeringan kurang sempurna sehingga menyebabkan tumbuhnya jamur; (c) Beberapa isu besar seperti proteksi dari hewan liar, karena dalam prinsip kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi RA, tidak boleh membunuh atau memusnahkan hewan langka yang masuk dalam lahan sertifikasi, dan hal tersebut sulit dipantau oleh pemandu lapangan dari pihak PT. MSI; (d) Himbauan mengenai penggunaan

pelindung diri dalam bekerja belum bisa diterapkan seratus persen, karena kebiasaan petani yang selalu bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri seperti masker, kaos tangan, atau helm pelindung; (e) Tanaman biodiversity dan pestisida yang dilarang menjadi hal yang menonjol dilanggar oleh petani kakao.

Analisis perbedaan biaya usaha tani antara petani kakao yang melaksanakan pola kemitraan sertifikasi RA dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan RA

Hasil olah data terhadap statistik deskriptif rata-rata dan standar deviasi dari kelompok petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra, diperoleh untuk petani yang bermitra rata-rata biaya usahatani yang diperlukan adalah Rp. 19.689.000,-/ha/tahun sedangkan untuk petani yang tidak bermitra rata-rata biaya usahatannya adalah Rp. 18.467.000,-/ha/tahun.

Hasil olahan data menggunakan SPSS dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), terlihat bahwa t - hitung untuk biaya usahatani yang bermitra dan yang tidak bermitra dimana kedua varians sama (*Equal variance assumed*) adalah 0,555 dengan probabilitas 0.581. Karena probabilitas > 0.05 , maka H_1 ditolak, atau kedua rata-rata (*mean*) biaya usahatani yang bermitra tidak berbeda nyata dengan rata-rata biaya usahatani yang tidak bermitra. Rata – rata perbedaan biaya usahatani sebesar Rp. 1.222.000,-/ha/tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan biaya usahatani tidak terlalu signifikan.

Total biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani yang bermitra lebih besar dibanding dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani yang tidak bermitra. Hal ini dikarenakan ada tambahan biaya untuk pemakaian pupuk kompos untuk kebun kakao sertifikasi RA. Petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk biaya tenaga kerja tambahan untuk mengangkut pupuk kompos dari rumah kompos menuju ke kebun kakaonya. Menurut Suratiyah (2008), bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam melaksanakan kegiatan usahatani, bahkan kekurangan tenaga kerja dapat mengakibatkan turunnya produksi.

Analisis perbedaan penerimaan antara petani kakao yang melaksanakan pola kemitraan sertifikasi RA dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan RA

Untuk analisis total penerimaan diperoleh rata – rata penerimaan petani yang bermitra sebesar Rp. 38.900.000,-/ha/tahun dan rata – rata penerimaan petani yang tidak bermitra, sebesar Rp.33.500.000,-/ha/tahun dengan standar .

Hasil olahan data menggunakan SPSS dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), terlihat bahwa t - hitung untuk total penerimaan yang bermitra dan yang tidak bermitra dimana kedua varians sama (*Equal variance assumed*) adalah 1,305 dengan probabilitas 0.196. Karena probabilitas > 0.05 , maka H_1 ditolak, atau kedua rata-rata (*mean*) total penerimaan petani yang bermitra tidak berbeda nyata dengan rata-rata total penerimaan petani yang tidak bermitra. Rata – rata perbedaan penerimaan sebesar Rp. 5.400.000,-/ha/tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan total penerimaan tidak terlalu signifikan.

Perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya usahatani yang dikeluarkan dapat dibuktikan dengan menggunakan analisis R/C rasio dengan membandingkan antara R/C rasio petani kakao yang melakukan kemitraan sertifikasi RA dengan R/C rasio petani yang tidak mengikuti kemitraan RA dimana masing – masing R/C rasionya adalah 1,98 dan 1,81.

Dari hasil analisis R/C rasio di atas dapat disimpulkan bahwa petani yang ikut dalam pola kemitraan sertifikasi RA dan yang tidak ikut dalam pola kemitraan sertifikasi RA sama – sama mendapatkan keuntungan, tetapi petani yang bermitra memperoleh keuntungan yang lebih besar dibanding yang tidak bermitra dengan perbedaan tidak terlalu besar. Hasil di atas menjelaskan bahwa untuk petani yang mengikuti kemitraan sertifikasi RA, dalam setiap pengeluaran biaya usahatani sebesar Rp. 100,- dan akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 198,-. Dan untuk petani yang tidak mengikuti kemitraan sertifikasi RA, setiap pengeluaran biaya usahatani sebesar Rp. 100,- dan akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 181,-.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, bahwa pengaruh positif kemitraan juga ditemukan pada penelitian mengenai Pengaruh Kemitraan Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan inti plasma yang dilakukan oleh PT. Pagilarang dengan petani kakao anggota kelompok tani Ngupadikoyo meningkatkan penerimaan petani

mitra, dimana penerimaan petani mitra lebih besar apabila dibandingkan dengan penerimaan petani non mitra. Hal tersebut dilihat dari nilai R/C rasio di mana R/C rasio petani mitra lebih besar dibandingkan dengan R/C rasio petani non mitra (Puspitasari, 2009)

Analisis perbedaan pendapatan antara petani kakao yang melaksanakan pola kemitraan sertifikasi RA dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan RA

Hasil olah data terhadap statistik deskriptif rata-rata dan standart deviasi dari kelompok petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra, diperoleh untuk petani yang tidak bermitra rata-rata pendapatannya adalah Rp. 19.200.000,-/ha/tahun sedangkan untuk petani yang bermitra rata-rata pendapatannya adalah Rp. 15.100.000,-/ha/tahun.

Hasil olahan data menggunakan SPSS dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), terlihat bahwa t - hitung untuk petani yang bermitra dan tidak bermitra dimana kedua varians sama (*Equal variance assumed*) adalah 2,133 dengan probabilitas 0.036. Karena probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak, atau kedua rata-rata (*mean*) pendapatan petani yang bermitra dengan tidak bermitra benar-benar berbeda, dalam artian rata-rata pendapatan petani bermitra lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan petani yang tidak bermitra.

Hasil olah data secara statistik sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan dimana ada perbedaan nyata antara pendapatan petani yang bermitra sertifikasi Rainforest Alliance (RA) dengan yang tidak bermitra RA. Hal ini dikarenakan pada bentuk kemitraan ini ada perbedaan harga biji kakao yang berasal dari kebun kakao sertifikasi RA dengan biji kakao yang berasal dengan kebun tidak tersertifikasi RA dengan perbedaan harga sebesar Rp. 2.000,-/kg sampai Rp. 2.500,-/kg (dिसesuaikan dengan tingkat kekeringan biji atau tingkat kotoran pada biji kakao). Perbedaan harga yang ditetapkan oleh PT. Mars karena biji kakao yang berasal dari kebun sertifikasi RA dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dibanding biji kakao asalan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendiarto (2008) tentang Pengendalian hama terpadu (PHT) perkebunan kakao rakyat untuk meningkatkan pendapatannya, dimana hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan dengan menggunakan fungsi keuntungan diperoleh petunjuk bahwa harga kakao memberikan pengaruh nyata terhadap keuntungan yang diterima petani.

Hubungan Pola Kemitraan Yang Diterapkan PT. Mars Simbioscience dengan Pendapatan Petani Kakao Dengan Menggunakan Uji Chi-Square

Hasil analisis data (*Crosstabulation*) menggambarkan perbandingan frekuensi tingkat pendapatan petani kakao dari tiga jenis PT. Mars Simbioscience Indonesia, sebagai berikut :

Untuk mengetahui apakah ada hubungan asosiasi antara tingkat pendapatan dengan jenis kemitraan digunakan *statistic Uji Chi-Square*. Analisis ini digunakan untuk menjawab hipotesis di bawah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara pendapatan petani dengan bentuk kemitraan

H_1 : Terdapat pengaruh antara pendapatan petani dengan bentuk kemitraan

Hasil analisis *Chi-Square Tests* dengan menggunakan program SPSS. Untuk *chi-square test for independence*, hasil $X^2 = 336,4$ dan $X^2_{\text{tabel}} = 275$, jadi $X^2 > X^2_{\text{tabel}}$ dan $\text{sig.} = 0,000$ Karena $\text{sig.} = 0,000 > \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tipe/bentuk kemitraan yang dilaksanakan oleh PT. Mars Simbioscience dengan pendapatan petani kakao. Hal ini disebabkan karena petani yang menjalin kemitraan mendapat pengetahuan dan informasi yang banyak mengenai budidaya tanaman kakao dan perbaikan mutu kakao sehingga biji kakao yang dihasilkan oleh petani mempunyai nilai jual yang tinggi dan pendapatan petani kakao dapat meningkat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karlos (2009), dengan hasil penelitian hubungan Program Kemitraan Bina Lingkungan PT. Perkebunan Nusantara III sangat berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan, pendidikan, pedagang kaki lima dan jumlah tenaga kerja dalam mendorong ekonomi lokal namun secara

fisik pasar maupun pemasaran produk hasil barang dan jasa tidak berkembang yang menyebabkan pasar semakin sempit dan tidak tertata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah : (1) Penerapan pola kemitraan kakao merupakan hal yang sangat penting dalam rangka mencapai mutu biji kakao sesuai yang dibutuhkan oleh konsumen dan pola kemitraan ini dilaksanakan bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi bagi perusahaan, akan tetapi untuk keberlanjutan usaha pengembangan biji kakao di tingkat petani yang dinilai mengalami penurunan; (2) Pola kemitraan yang dilaksanakan oleh PT. Mars Simbiocience di kabupaten Luwu memberikan keuntungan bagi petani, khususnya pada program kemitraan transfer teknologi yang mana petani mendapatkan pelatihan mengenai budidaya kakao sampai pada cara memperbaiki mutu biji kakao; (3) Pendapatan petani yang ikut melaksanakan pola kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi Rainforest alliance (RA) berbeda dengan pendapatan petani yang tidak masuk dalam kemitraan tersebut, dimana perbedaan pendapatannya sekitar Rp. 4.100.000,-/ha/tahun. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan harga biji kakao yang berasal dari kebun sertifikasi Rainforest alliance (RA) dengan biji kakao yang tidak ter sertifikasi, dimana perbedaan harga berkisar Rp. 2000 – Rp.2.500 / kg; (4) Hasil analisis menunjukkan bahwa tipe / pola kemitraan yang diterapkan PT. Mars Simbioscience Indonesia mempengaruhi tingkat pendapatan petani di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah : (1) Dalam menjalin kemitraan dengan petani kakao, sebaiknya ada ikatan kerjasama / kontrak yang mengikat kedua belah pihak, agar prinsip dan tujuan kemitraan yang sebenarnya dapat tercapai; (2) Pola kemitraan yang ada diharapkan dapat mendekatkan petani pada berbagai fasilitas utama dan pendukung dalam pengembangan usaha kakao, seperti lembaga saprotan, lembaga keuangan/permodalan; (3) Agar usaha pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan dapat berkelanjutan maka dibutuhkan dukungan pemerintah melalui kebijakan – kebijakan yang berkaitan dengan tanaman kakao

baik di tingkat pusat maupun di tingkat Propinsi/kabupaten sehingga petani kakao dapat tetap mempertahankan keberlanjutan usaha kakaonya dan dapat menguntungkan petani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2008). *Produksi Kakao (Kemitraan Terpadu)*. Sistem Informasi Pola Pembiayaan/Lending Model Usaha Kecil. (Online). <http://www.bi.go.id/sipuk/id/>. Diakses tanggal 4 Desember 2011.
- Asrul, Laode. (08 Maret 2010). *Pendapatan Petani Kakao Tergantung Sistem Usaha Tani*. (Antara News Online). <http://www.antarasulawesiselatan.com/berita/13491/pendapatan-petani-kakao-tergantung-sistem-usaha-tani>. Diakses tanggal 17 Desember 2011.
- Hendiarto. (2008). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Petani yang Menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Perkebunan Kakao Rakyat Untuk Meningkatkan Pendapatannya*. Disampaikan pada seminar nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan : Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian departemen Pertanian : Bogor, 19 November 2008.
- Karlos. (2009). *Dampak Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Rantauprapat Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Labuhanbatu*. Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah, Vol.4, No.3, April 2009. Wahana Hijau : Plt Sekda KAB Labuhan Batu
- Puspitasari. (2009). *Pengaruh Kemitraan Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta
- Suratiyah, Ken. (2008). *Ilmu Usaha Tani*. Cetakan kedua. Penerbit Penebar Swadaya : Jakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Kakao Indonesia sebagian besar diproduksi oleh petani-petani kecil. Karena itu, komoditas strategis di Indonesia dan keberlanjutannya dalam jangka panjang dinilai sangat penting bagi negara. Oleh karena itu peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik untuk ekspor maupun kebutuhan dalam negeri.

Data *International Cocoa Organization* (ICCO) pada 2009, mengungkapkan bahwa Indonesia tercatat sebagai negara produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia, dengan produksi 475.000 ton/tahun atau sekitar 16 persen pangsa pasar dunia. Peringkat pertama masih dipegang Pantai Gading dengan produksi 1.222.000 ton/tahun dengan penguasaan pasar sebesar 38,7 persen dan posisi kedua Ghana dengan produksi 622.000 ton/tahun atau 21,6 persen. Indonesia berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik.

.Di Sulawesi Selatan tanaman kakao banyak ditemui di Kabupaten Soppeng, Sidrap, Wajo, Maros, Luwu, Bantaeng, Luwu Utara, Luwu Timur. Luas areal pertanaman kakao di Propinsi Sulawesi Selatan mencapai 257.313,20 ha dengan total produksi sebesar

110.009,45 ton biji kering per tahun (Disbun Sulsel, 2009). Komoditas Kakao menjadi penyumbang terbesar dari total ekspor Sulawesi Selatan dimana tahun 2010 volume ekspor kakao mencapai 17.774 ton atau sekitar USD 122.000 juta (BPS Sulawesi Selatan, 2010).

Sulawesi Selatan sebagai salah satu penghasil kakao terbesar di Indonesia mempunyai potensi untuk menghasilkan kakao dengan kualitas yang sangat baik. Hal ini ditunjang oleh kondisi iklim seperti curah hujan tahunan dan suhu harian rata-rata yang sangat ideal bagi pertumbuhan tanaman dan perkembangan biji kakao. Oleh karena itu, biji kakao merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Sulawesi Selatan. Potensi ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga perekonomian daerah dapat berkembang serta kesejahteraan petani dapat meningkat.

Pengembangan agribisnis kakao merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dan terintegrasi dalam suatu sistem, yaitu sistem agribisnis sehingga mencakup semua bagian subsistem, mulai dari subsistem input, seperti pengadaan bibit unggul, pupuk dan obat – obatan yang tepat; subsistem produksi seperti teknik budidaya; subsistem pengolahan; subsistem pemasaran dan dukungan dari lembaga penunjang. Peningkatan pendapatan petani dan sumbangan devisa negara tidak dapat tercapai jika mengabaikan keberadaan salah satu subsistem tersebut. Sementara itu, keberadaan lembaga penunjang dibutuhkan antara lain dapat menjadi sumber – sumber permodalan bagi usaha tani dan aktivitas pengolahan kakao untuk mendapatkan nilai tambah.

Di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan, kakao merupakan salah satu komoditas yang tidak diatur tataniaganya oleh pemerintah, sehingga harga kakao di tingkat petani ditentukan oleh mekanisme pasar bebas dan petani juga bebas

menjual hasil panennya ke siapa saja. Sebetulnya hal ini merupakan salah satu kendala dalam kaitannya dengan penerapan pola kemitraan yang terpadu untuk pengembangan produksi komoditas ini. Kemitraan sangat diperlukan mengingat bahwa 73,68% produksi kakao di Indonesia merupakan produksi perkebunan rakyat yang memerlukan penanganan khusus agar bisa mencapai kualitas yang tinggi untuk ekspor (Anonim, 2008).

Peranan perbankan belum begitu besar dalam perkembangan usaha biji kakao. Jumlah kredit yang disalurkan begitu besar, akan tetapi dari kredit yang disalurkan tersebut, belum ada yang menerapkan pola kemitraan terpadu. Untuk itulah suatu model pengembangan kakao yang bisa ditunjang dengan kredit bank, dalam bentuk kemitraan yang melibatkan usaha perkebunan kakao rakyat.

Tingkat pendapatan petani kakao dapat lebih baik atau lebih buruk, tergantung dari sistem usaha tani dan pengelolaan agribisnis kakao di Indonesia. Petani kakao di Indonesia selama ini, kebanyakan menggunakan bibit tanaman kakao yang berasal dari bibit lokal (asalan). Selain itu, pemupukan yang tidak berimbang, kelemahan dalam sistem pemangkasan, penanganan pascapanen, sanitasi lingkungan serta pengendalian hama dan penyakit (Asrul, 2010).

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut, dapat melalui pembangun sistem pengelolaan agribisnis kakao di Indonesia yang lebih produktif dan bermutu. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan sinergitas dan peran semua pihak untuk mendukung peningkatan pendapatan petani kakao di Indonesia. Namun kenyataan di lapangan, peningkatan produksi kakao belum signifikan meningkatkan pendapatan petani, karena keterbatasan kemampuan meningkatkan kualitas produksi misalnya

melalui fermentasi ataupun pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi sebelum diekspor (Asrul, 2010).

Salah satu alternatif usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam melakukan agribisnis biji kakao adalah dengan melakukan kemitraan usaha dengan berbagai perusahaan, baik perusahaan swasta, maupun perusahaan milik pemerintah (BUMN/BUMD). Kemitraan usaha ini dimaksudkan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani biji kakao seperti pemodal, manajemen dan pemasaran hasil, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani disamping itu juga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan mitra.

Pada komoditi kakao, pola yang sesuai adalah pola inti-plasma yang dikembangkan dengan melibatkan sektor perbankan untuk penguatan modal usaha. Pola ini dikenal dengan istilah kemitraan terpadu, yang mana melibatkan usaha besar (inti), usaha kecil (plasma) dengan melibatkan bank sebagai pemberi kredit dalam suatu ikatan kerjasama yang dituangkan dalam nota kesepakatan.

Menurut Saptana dan Ashari, 2007 bahwa pembangunan berkelanjutan melalui kemitraan usaha dapat menjamin terciptanya efisiensi dan pertumbuhan, keadilan dan pemerataan, serta berwawasan lingkungan. Untuk mendukung upaya ini diperlukan konsolidasi kelembagaan yang mantap, baik di tingkat petani, pihak swasta dan pemerintah.

B. Rumusan Masalah

Sasaran utama pembangunan pertanian dewasa ini adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani, karena itu kegiatan di sektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian.

Tata niaga masih dikuasai oleh tengkulak/pedagang pengumpul, sehingga margin keuntungan yang diterima petani relatif kecil dibanding dengan pedagang perantara. Selain itu harga masih dikendalikan oleh pedagang perantara karena "*bargaining position*" petani yang rendah.

Skala usaha petani yang diusahakan relatif kecil, dengan produksi yang rendah, serta biaya transportasi dalam pengangkutan menyebabkan petani lebih senang menjual pada pedagang pengumpul daripada menjualnya langsung ke agen. Sedangkan apabila biji kakao dikumpulkan dulu baru di jual ke agen akan mengakibatkan turunnya kualitas biji kakao, karena pengolahan penanganan pasca panen umumnya masih dilakukan dilakukan secara tradisional, dengan peralatan sederhana sehingga sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai yang diharapkan oleh petani.

Dalam rangka menjalin kemitraan usaha antara petani dengan pihak perusahaan, diperlukan adanya kelembagaan petani yang kuat dan produktif sehingga mempunyai posisi tawar dan dipercaya oleh perusahaan. Dengan demikian, dapat dijalin kemitraan yang saling menguntungkan, saling ketergantungan dan berkesinambungan.

Saat ini, kelembagaan usaha petani masih belum seluruhnya berbentuk badan hukum seperti koperasi. Namun demikian, pihak perusahaan bersedia melakukan kerjasama kemitraan dengan kelompok/gabungan kelompok, tetapi tetap

memperhatikan aspek ekonomis (memenuhi skala ekonomis), kualitas (memenuhi standar), kuantitas (jumlah yang disepakati) dan kontinuitas pasokan (periode waktu kerjasama). Pihak mitra menyarankan agar pihak petani melalui kelembagaannya dapat melakukan penjualan langsung (tidak melalui pedagang perantara) supaya mendapatkan nilai tambah secara optimal karena rantai tataniaga lebih efisien.

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pola kemitraan kakao di Sulawesi Selatan belum dilaksanakan secara terpadu.
2. Sistem usaha tani kakao yang diterapkan di daerah sentra kakao di Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan, selama ini masih memiliki banyak kelemahan yang berpengaruh pada tingkat produktifitas kakao.
3. Pola pikir petani yang masih rendah, dimana menganggap bahwa kemitraan tidak dapat meningkatkan pendapatan usahata tani kakao mereka.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka peneliti mengemukakan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola dan mekanisme kemitraan antara petani kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan dengan pihak mitra (PT. Mars Simbioscience) ?
2. Apa saja yang menjadi kendala di dalam pelaksanaan program kemitraan tersebut ?
3. Berapa perbedaan biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan antara petani kakao yang bermitra dengan petani kakao yang tidak bermitra ?
4. Bagaimana hubungan penerapan pola kemitraan kakao PT. Mars Simbioscience Indonesia dengan pendapatan petani kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pola dan mekanisme kemitraan antara petani kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan dengan PT. Mars Simbioscience
2. Untuk menganalisis kendala di dalam pelaksanaan program kemitraan tersebut
3. Untuk menganalisis perbedaan biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan antara petani kakao yang bermitra dengan petani kakao yang tidak bermitra
4. Untuk menganalisis hubungan pola kemitraan kakao PT. Mars Simbioscience Indonesia dengan pendapatan petani kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian mengenai “Hubungan Pola Kemitraan Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Kakao di Sulawesi Selatan” adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan mengenai kemitraan, khususnya kemitraan antara petani kakao dengan pihak perusahaan.
2. Manfaat praktis :
 - a. Dapat memberikan masukan yang berarti pada pihak yang terkait atau instansi terkait dan pengambil keputusan dalam kaitannya dengan pola kemitraan kakao serta dapat dijadikan acuan dalam tindakan perbaikan yang diperlukan dalam kemitraan agribisnis selanjutnya.
 - b. Bagi petani, sebagai bahan untuk memperbaiki prosedur kemitraan yang telah ada sehingga antara petani kakao dengan pihak mitra dapat saling menguntungkan.
 - c. Bagi pihak mitra, sebagai bahan tinjauan kemitraan di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Kakao di Sulawesi Selatan

Kakao (*Theobroma Cacao* L.) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan penting yang secara historis pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1560, namun baru menjadi komoditas penting sejak tahun 1951. Kemudian pemerintah mulai menaruh perhatian dan mendukung industri kakao pada tahun 1975, yaitu setelah PTPN VI berhasil meningkatkan produksi tanaman ini melalui penggunaan bibit unggul *Upper Amazon Interclonal Hybrid* (Sunanto, 1992).

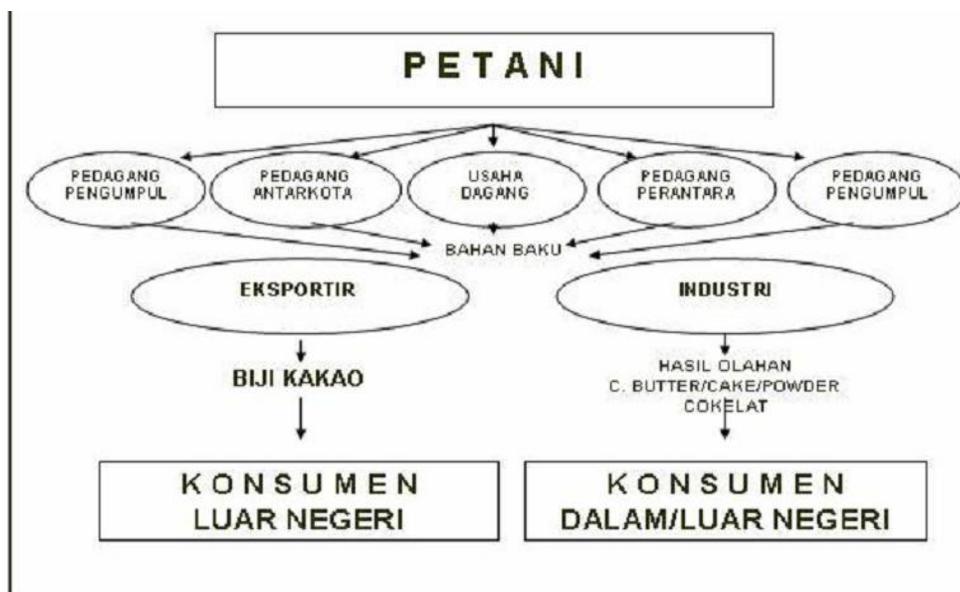
Tanaman kakao khususnya yang dikelola oleh petani (perkebunan rakyat) dapat dijumpai pada semua provinsi di Indonesia. Data Statistik Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (www.ditjenbun.deptan.go.id) menunjukkan tahun 2011 luas areal perkebunan kakao Indonesia tercatat kurang lebih 1,745,789 ha dengan produksi sekitar 903,092 ton. Sedangkan daerah penghasil biji kakao di Indonesia adalah sebagai berikut: Sulawesi Selatan 184.000 ton (28,26%), Sulawesi Tengah 137.000 ton (21,04%), Sulawesi Tenggara 111.000 ton (17,05%), Sumatera Utara 51.000 ton (7,85%), Kalimantan Timur 25.000 ton (3,84%), Lampung 21.000 ton (3,23%) dan daerah lainnya 122.000 ton (18,74%) (www.bps.go.id, 2011).

Di Provinsi Sulawesi Selatan, kakao merupakan komoditas unggulan utama dan paling menonjol dibandingkan jenis tanaman perkebunan lainnya. Produktivitas kakao Sulawesi Selatan per tahun mencapai 521.44 ton. Adapun kabupaten sentra produksi kakao meliputi Luwu Utara, Mamuju, Bone, Polmas, Luwu, dan Pinrang.

Kendati tergolong sebagai komoditas unggulan, secara garis besar usahatani kakao rakyat ini masih memiliki beberapa kekurangan dan perlu ditingkatkan. Kekurangan tersebut terkait dengan berbagai aspek, mulai dari budidaya pemeliharaan, panen/pascapanen, pengolahan, hingga pemasaran. Namun dengan potensi yang dimiliki, usahatani ini berpeluang untuk dibenahi baik secara teknis maupun dalam hal penataan kelembagaannya.

B. Pemasaran Kakao

Kakao di tingkat petani umumnya dibeli oleh pedagang pengumpul, pedagang antar kota, atau pedagang perantara. Para pedagang ini berfungsi sebagai perantara antara petani dengan pabrik cokelat atau eksportir cokelat. Di Sulawesi Selatan Secara umum saluran pemasaran kakao dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Askindo

Gambar 1. Saluran Pemasaran Kakao di Sulawesi Selatan

Menurut Garcia (2003) dalam Dy, et al (2003), pada dasarnya ada dua jenis lembaga non publik terlibat dalam subsistem penunjang (sistem pemasaran), yaitu: asosiasi industri dan organisasi non - pemerintah. industri atau assosiasi perdagangan dibentuk terutama untuk memberikan kesatuan tindakan dan memfasilitasi tujuan bersama antara anggota industri tertentu. karena perbedaan dalam orientasi, anggota dapat mengembangkan perspektif yang berbeda tentang cara terbaik untuk memajukan kepentingan sektor mereka. Assosiasi industri dapat melakukan fungsi-fungsi berikut:

1. Sebagai penghubung.
2. Sebagai negisiator.
3. Sebagai integrator.
4. Sebagai fasilitator dalam mendapatkan bantuan keuangan.
5. Sebagai mekanisme kontrol.
6. Sebagai perencana dan pengambil keputusan.

C. Pola Kemitraan

Pada dasarnya konsep kemitraan (*partnership*) adalah jenis entitas bisnis di mana mitra (pemilik) saling berbagi keuntungan atau kerugian bisnis.

Kemitraan sering digunakan diperusahaan untuk tujuan perpajakan, sebagai struktur kemitraan umumnya tidak dikenakan pajak atas laba sebelum didistribusikan kepada para mitra (yaitu tidak ada pajak dividen dikenakan). Namun, tergantung pada struktur kemitraan dan yurisdiksi di mana ia beroperasi, pemilik kemitraan mungkin terkena kewajiban pribadi yang lebih besar daripada mereka yang akan memegang saham dari suatu perusahaan.

Kemitraan merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dari dua belah pihak yang bermitra yang dibangun berdasarkan kesamaan tujuan, dengan demikian, kemitraan akan berjalan efisien dan efektif dan dapat berjalan secara berkelanjutan atau tidaknya sangat dipengaruhi faktor-faktor pendukung, antara lain: 1) keterkaitan kegiatan usaha, 2) kesetaraan posisi rebut tawar antarpelaku kemitraan, seperti dalam hal permodalan, kepemilikan sarana, kualitas SDM, kemampuan manajemen, dan kewirausahaan; 3) kondisi lingkungan seperti sistem pasar, kebijakan pemerintah; 4) kebijakan pembinaan; 5) ada tidaknya potensi konflik (Anonim, 2002).

Kemitraan hanya akan bersifat sementara, tidak berkelanjutan atau akan berhenti di tengah jalan jika tidak memenuhi faktor-faktor penentu seperti tersebut di atas. Sebagai contoh apabila pihak yang bermitra tidak setara posisi rebut tawarnya, pihak yang lemah akan dieksploitasi oleh pihak yang kuat. Untuk itu, pihak yang lemah posisi rebut tawarnya perlu disetarakan dengan menyatukannya, atau dengan konsep kelembagaan yang dibentuk melalui

pengaturan, pemberian prioritas, kemudahan, proteksi, dan subsidi kepada pihak yang lemah.

Ada beberapa pengertian kemitraan yang berbeda – beda yang diungkapkan oleh para sarjana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Arti kata mitra adalah teman, kawan kerja, pasangan kerja, rekan. Jadi kemitraan diartikan sebagai perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1991).

Menurut Muhammad Jafar Hafsa (1999) bahwa :

“Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis”.

Dalam buku Eaton, C. dan A.W. Shepherd (2001) yang berjudul *Contract Farming : Partnerships for Growth*, dijelaskan bahwa :

“ Contract farming can be defined as an agreement between farmers and processing and/or marketing firms for the production and supply of agricultural products under forward agreements, frequently at predetermined prices ”.

Berdasarkan definisi tersebut, *contract farming* dapat dipahami sebagai bentuk kemitraan dalam bidang pertanian yang merupakan suatu bentuk kesepakatan antara petani dengan perusahaan pengolahan atau pemasaran tentang produksi dan suplai produk pertanian.

Pengertian Kemitraan dapat juga dilihat pada Peraturan Perundangan -
Undangan yang telah dibakukan sebagai berikut :

- a) Menurut Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, Pasal 1 angka 8.

“Kemitraan adalah kerja sama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan Pengembangan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan”.

- b) Menurut Peraturan Pemerintah Nomor. 44 Tahun 1997 tentang kemitraan, Pasal 1 angka 1.

“Kemitraan adalah kerja sama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan”.

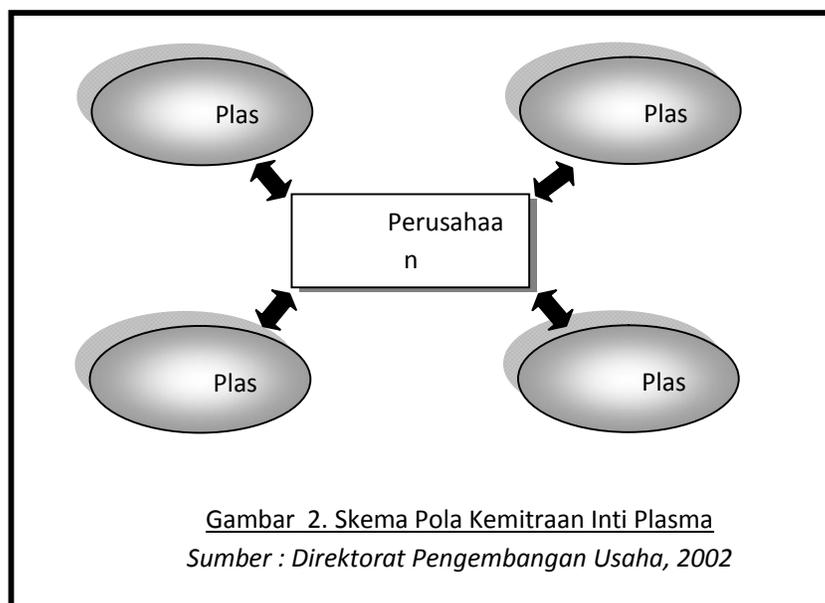
Pola kemitraan di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut (Anonim, 2008):

- 1) Pola keterkaitan langsung meliputi:
 - a. Pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat), di mana usaha besar sebagai inti sedang petani kecil sebagai plasma. Pola PIR melaksanakan pembukaan lahan atau menyediakan lahan atau menyediakan kapal mempunyai usaha budidaya atau penangkapan dan memiliki unit pengolahan yang dikelola sendiri yang bertindak sebagai inti, bermitra dengan kelompok mitra yang diawali dengan menyusun rencana kerja kemitraan bersama pemitra. Perusahaan Mitra melaksanakan pembinaan berupa pelayanan dalam bidang teknologi,

- sarana produksi, permodalan atau kredit, dan pengolahan hasil inti menampung produksi atau memasarkan hasil petani-nelayan.
- b. Pola Dagang, di mana usaha besar bertindak sebagai pemasar produk yang dihasilkan oleh mitra usahanya. Pola dagang merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra.
 - c. Pola Vendor, di mana produk yang dihasilkan oleh usaha kecil tidak memiliki hubungan kaitan ke depan maupun ke belakang dengan produk yang dihasilkan oleh usaha besar. Sebagai contoh, PT. Kratakau Steel yang *core business*-nya menghasilkan baja mempunyai anak angkat perusahaan kecil penghasil emping melinjo.
 - d. Pola Subkontrak, di mana produk yang dihasilkan oleh usaha kecil merupakan bagian dari proses produksi usaha yang dilakukan oleh bapak angkat, selain itu terdapat interaksi antara usaha kecil dan usaha besar dalam bentuk keterkaitan teknis, keuangan, dan atau informasi.
- 2) Pola keterkaitan tidak langsung merupakan pola pembinaan murni. Dalam pola ini tidak ada hubungan bisnis langsung antara "Pak Bina" dengan mitra usaha. Bisa dipahami apabila pola ini lebih tepat dilakukan oleh perguruan tinggi sebagai bagian dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: pengabdian kepada masyarakat.

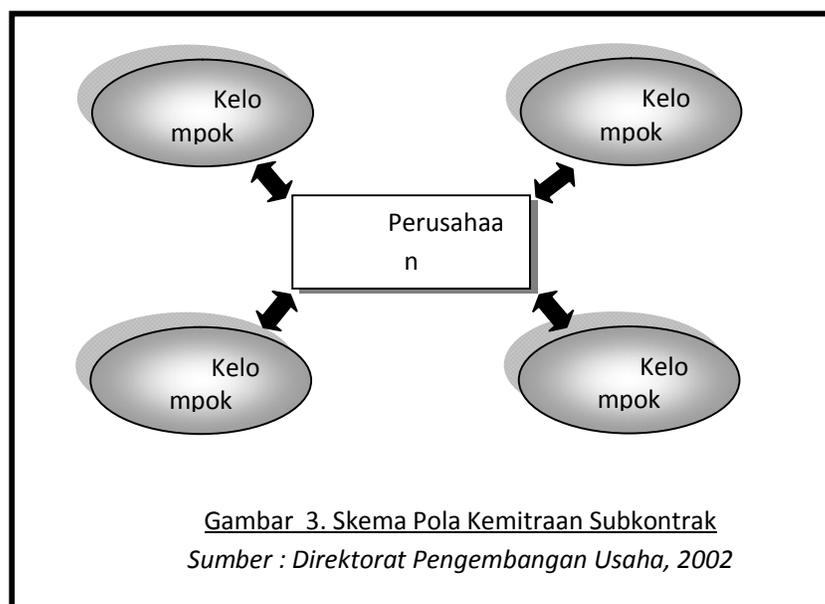
Menurut Peraturan pemerintah RI Nomor 44 tahun 1997 tentang kemitraan, bahwa kemitraan dapat dilaksanakan dengan pola sebagai berikut :

1. Inti-plasma adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasma dalam penyediaan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha, produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktifitas usaha. Program inti-plasma ini, diperlukan keseriusan dan kesiapan, baik pihak usaha kecil sebagai pihak yang mendapat bantuan untuk dapat mengembangkan usahanya, maupun pihak usaha besar yang mempunyai tanggung jawab sosial untuk mengembangkan usaha kecil sebagai mitra usaha dalam jangka panjang.

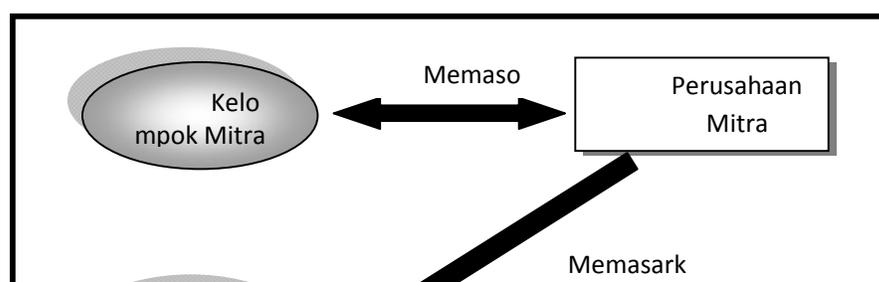


2. Subkontrak adalah suatu sistem yang menggambarkan hubungan antara usaha besar dengan usaha kecil/menengah, di mana usaha besar sebagai perusahaan

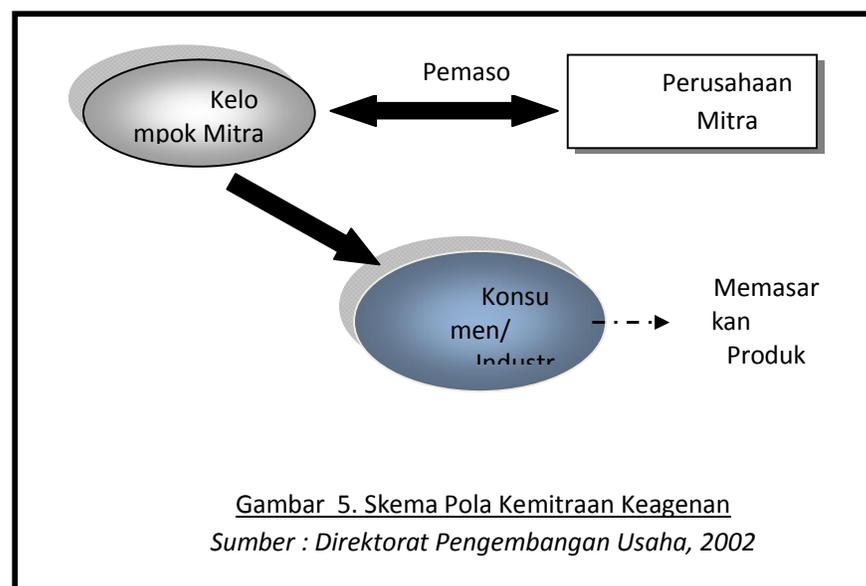
induk (*parent firm*) meminta kepada usaha kecil/menengah (selaku subkontraktor) untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pekerjaan (komponen) dengan tanggung jawab penuh pada perusahaan induk.



3. Dagang umum adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar yang berlangsung dalam bentuk kerjasama pemasaran, penyediaan lokasi usaha, atau penerimaan pasokan dari usaha kecil mitra usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh usaha besar dan atau usaha menengah yang bersangkutan.



3. Keagenan merupakan hubungan kemitraaan, di mana pihak principal memproduksi/memiliki sesuatu, sedangkan pihak lain (agen) bertindak sebagai pihak yang menjalankan bisnis tersebut dan menghubungkan produk yang bersangkutan langsung dengan pihak ketiga.



Menurut Hafsah (2000), jenis kemitraan yang dapat dikembangkan di Indonesia adalah :

- 1) Pola kemitraan sederhana (pemula), secara garis besar pada pola kemitraan ini perusahaan/pengusaha besar mempunyai tanggungjawab terhadap pengusaha kecil mitranya dalam memberikan bantuan atau kemudahan memperoleh permodalan untuk mengembangkan usaha penyediaan sarana produksi yang dibutuhkan, bantuan teknologi terutama teknologi alat dan mesin untuk meningkatkan produksinya kepada pengusaha besar mitranya dengan jumlah dan standar mutu sesuai dengan standar yang telah disepakati bersama.
- 2) Pola kemitraan tahap madya, merupakan pengembangan pola kemitraan sederhana. Dalam tingkatan madya ini usaha kecil telah mampu mengembangkan usaha mulai dari merencanakan usaha serta sampai pengembangan karena produksi dan permodalan dalam upaya menjamin kelangsungan kemitraan yang dijalin dengan usaha besar.
- 3) Pola kemitraan tahap utama, dalam pola ini pihak pengusaha kecil secara bersama-sama mempunyai patungan atau menanam modal usaha pada usaha besar mitranya dengan bentuk saham.

Pola kemitraan rantai pasok Petani dengan pedagang , baik pedagang mitra maupun pedagang lainnya yang memberikan bantuan modal serta kelompok tani yang melakukan pemasaran bersama. Petani menjalin kemitraan dengan pedagang output atau perusahaan dengan mekanisme dimana petani memperoleh bantuan modal usahatani dari pedagang output atau perusahaan di awal kegiatan usahatannya, dan selanjutnya akan dibayar saat panen dan menjual produk ke pedagang output tersebut dengan tingkat harga jual yang berlaku saat transaksi tersebut.

D. Unsur-Unsur Kemitraan

Julius Bobo (2003) menyatakan, tujuan utama kemitraan adalah untuk mengembangkan pembangunan yang mandiri dan berkelanjutan (*Self-Propelling Growth Scheme*) dengan landasan dan struktur perekonomian yang kukuh dan berkeadilan dengan ekonomi rakyat sebagai tulang punggung utamanya. Berkaitan dengan kemitraan yang telah dijelaskan diatas, maka kemitraan itu mengandung beberapa unsur pokok yang merupakan kerjasama usaha dengan prinsip saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling memerlukan.

1) Kerjasama Usaha

Dalam konsep kerjasama usaha melalui kemitraan ini, jalinan kerjasama yang dilakukan antara usaha besar atau menengah dengan usaha kecil didasarkan pada kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap kedua belah pihak yang bermitra. Ini berarti bahwa hubungan kerjasama yang dilakukan antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil mempunyai kedudukan yang setara dengan hak dan kewajiban timbal balik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya di antara para pihak dalam mengembangkan usahanya.

Dengan hubungan kerjasama melalui kemitraan diharapkan pengusaha besar atau menengah dapat menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan pengusaha kecil atau pelaku ekonomi lainnya, sehingga pengusaha kecil akan lebih berdaya dan tangguh didalam berusaha demi tercapainya kesejahteraan.

Undang - Undang tentang usaha kecil, konsep kemitraan dirumuskan dalam pasal 26, sebagai berikut (Anoraga, 2001):

- a) Usaha menengah dan usaha besar melaksanakan hubungan kemitraan dengan usaha kecil, baik yang memiliki maupun yang tidak memiliki keterkaitan usaha.
- b) Pelaksanaan hubungan kemitraan diupayakan kearah terwujudnya keterkaitan usaha.
- c) Kemitraan dilaksanakan dengan disertai pengembangan dan pembinaan dalam salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia, dan teknologi.
- d) Dalam melaksanakan hubungan, kedua belah pihak mempunyai kedudukan hukum yang setara.

2) Pembinaan dan Pengembangan

Pada dasarnya yang membedakan hubungan kemitraan dengan hubungan dagang biasa oleh pengusaha kecil dengan pengusaha besar adalah adanya bentuk pembinaan dari pengusaha besar terhadap pengusaha kecil atau koperasi yang tidak ditemukan pada hubungan dagang biasa. Bentuk pembinaan dalam kemitraan antara lain pembinaan didalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen usaha, pembinaan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), pembinaan manajemen produksi, pembinaan mutu produksi serta menyangkut pula pembinaan didalam pengembangan aspek institusi kelembagaan, fasilitas alokasi serta investasi.

3) Prinsip saling memerlukan

Dalam kemitraan, perusahaan besar dapat menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang kecil. Sebaliknya perusahaan yang lebih kecil, yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi, permodalan dan sarana produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang dimiliki oleh perusahaan besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan John L. Mariotti dalam Hafshah, Jafar (1999), bahwa kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya. Pemahaman akan keunggulan yang ada akan menghasilkan sinergi yang berdampak pada efisiensi, turunnya biaya produksi dan sebagainya.

4) Prinsip saling memperkuat

Dalam kemitraan usaha, sebelum kedua belah pihak memulai untuk bekerjasama, maka pasti ada sesuatu nilai tambah yang ingin diraih oleh masing-masing pihak yang bermitra. Nilai tambah ini selain diwujudkan dalam bentuk nilai ekonomi seperti peningkatan modal dan keuntungan, perluasan pangsa pasar, tetapi juga ada nilai tambah yang non ekonomi seperti peningkatan kemampuan manajemen, penguasaan teknologi dan kepuasan tertentu. Keinginan ini merupakan konsekwensi logis dan alamiah dari adanya kemitraan. Keinginan tersebut harus didasari sampai sejauh mana kemampuan untuk memanfaatkan keinginan tersebut dan untuk memperkuat keunggulan-keunggulan yang dimilikinya, sehingga dengan bermitra terjadi suatu sinergi antara para pelaku yang bermitra sehingga nilai tambah yang diterima akan lebih besar. Dengan demikian terjadi saling mengisi atau saling

memperkuat dari kekurangan masing-masing pihak yang bermitra.

Kemitraan juga mengandung makna sebagai tanggung jawab moral, hal ini disebabkan karena bagaimana pengusaha besar atau menengah mampu untuk membimbing dan membina pengusaha kecil mitranya agar mampu (berdaya) mengembangkan usahanya sehingga menjadi mitra yang handal dan tangguh didalam meraih keuntungan untuk kesejahteraan bersama. Hal ini harus disadari juga oleh masing-masing pihak yang bermitra yaitu harus memahami bahwa mereka memiliki perbedaan, menyadari keterbatasan masing-masing, baik yang berkaitan dengan manajemen, penguasaan Ilmu Pengetahuan maupun penguasaan sumber daya, baik Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia (SDM), dengan demikian mereka harus mampu untuk saling isi mengisi serta melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada.

5) Prinsip saling menguntungkan

Salah satu maksud dan tujuan dari kemitraan usaha adalah "*win-win solution partnership*" kesadaran dan saling menguntungkan. Pada kemitraan ini tidak berarti para partisipan harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang essensi dan lebih utama adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Pada kemitraan usaha terutama sekali terhadap hubungan timbal balik, bukan seperti kedudukan antara buruh dan majikan, atau terhadap atasan kepada bawahan sebagai adanya pembagian resiko dan keuntungan proporsional, disinilah letak kekhasan dan karakter dari kemitraan usaha tersebut.

Berpedoman pada kesejajaran kedudukan atau memiliki derajat yang setara bagi masing-masing pihak yang bermitra, maka tidak ada pihak yang tereksplorasi dan dirugikan tetapi justru terciptanya rasa saling percaya diantara para pihak sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usahanya.

Dalam pelaksanaan hubungan kemitraan perlu lebih dicermati hubungan kelembagaan antara mitra, mengingat kedudukan inti cenderung lebih kuat dan dominan dibanding plasma, khususnya dalam pemasaran hasil meskipun di sisi yang lain hal ini akan memacu plasma untuk berusaha secara lebih profesional dalam menangani jenis usahanya guna menghadapi mitranya yang lebih kuat.

Untuk mendukung dan membantu perkembangan pola kemitraan ini dibutuhkan peran pemerintah sebagai pembina dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi perkembangan usaha. Adapun wujud dari peran pemerintah tersebut dapat berupa pemberian fasilitas dan kemudahan berinvestasi serta perangkat perundang-undangan yang mendukung kemitraan usaha, penyediaan informasi bisnis, bertindak sebagai arbitrase dalam pembinaan dan pengawasan dan lain sebagainya.

Dengan kebijakan dan peran pemerintah tersebut maka kepentingan pengusaha kecil dapat terlindungi, dengan cara menumbuhkan pola kemitraan yang dibangun atas asas kelembagaan kemitraan usaha tidak hanya dibangun atas dasar perhitungan keuangan dan manajemen saja tetapi memberi tempat pada komunikasi antar pihak secara setara menjamin kesepakatan-kesepakatan informal dengan dasar komitmen. Hal inilah yang ditawarkan oleh pendekatan pengelolaan pembangunan kolaborasi, dalam arti

pengelolaan tersebut memasukan pengelolaan kemitraan usaha sebagai bagian dari pengelolaan pembangunan yang lebih luas.

E. Tujuan Kemitraan

Kenyataan menunjukkan bahwa Usaha Kecil masih belum dapat mewujudkan kemampuan dan peranannya secara optimal dalam perekonomian nasional. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa Usaha Kecil masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia, dan teknologi, serta iklim usaha yang belum mendukung bagi perkembangannya.

Kemitraan yang dihasilkan merupakan suatu proses yang dibutuhkan bersama oleh pihak yang bermitra dengan tujuan memperoleh nilai tambah. Hanya dengan kemitraan yang saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling memperkuat, dunia usaha baik kecil maupun menengah akan mampu bersaing. Adapun secara lebih rinci tujuan kemitraan meliputi beberapa aspek, antara lain yaitu :

1) Tujuan dari Aspek Ekonomi

Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih kongkrit yaitu (Hafsah, 1999) :

- a. Meningkatkan usaha kecil dan masyarakat
- b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan

- c. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional
- e. Memperluas kesempatan kerja
- f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

2) Tujuan dari Aspek Sosial dan Budaya

Wujud tanggung jawab sosial dapat berupa pemberian pembinaan dan pembimbingan kepada pengusaha kecil, dengan pembinaan dan bimbingan yang terus menerus diharapkan pengusaha kecil dapat tumbuh dan berkembang sebagai komponen ekonomi yang tangguh dan mandiri. Dipihak lain dengan tumbuh berkembangnya kemitraan usaha ini diharapkan akan disertai dengan tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang sehingga sekaligus dapat merupakan upaya pemerataan pendapatan sehingga dapat mencegah kesenjangan sosial.

Dalam kemitraan kakao, kontrak menimbulkan pengaruh sosial yang luas dan sering berkembang ke arah kontrak yang dapat melibatkan tenaga kerja, anggota – anggota rumah tangga dan masyarakat wilayah setempat secara umum, manakala dalam proses pengoperasiannya sering memperkenalkan produk dan teknik baru yang umumnya menyangkut sistem pengolahan (*processing*) dan pengepakan (*packing*).

Menurut Carol dalam Poerwanto (2000), ada tiga pendekatan dalam proses pembentukan tanggungjawab sosial, yaitu:

- a. Pendekatan moral, yaitu dengan kebijakan atau tindakan yang didasarkan pada prinsip kesantunan dengan pengertian bahwa apa yang dilakukan tidak melanggar atau merugikan pihak-pihak lain secara sengaja.

- b. Pendekatan kepentingan bersama, yaitu bahwa kebijakan-kebijakan moral harus didasarkan pada standar kebersamaan dan kewajiban.
- c. Pendekatan manfaat, adalah konsep tanggungjawab sosial yang didasarkan pada nilai-nilai apa yang dilakukan oleh perusahaan menghasilkan manfaat besar bagi pihak-pihak berkepentingan secara adil.

3) Tujuan dari Aspek Teknologi

Sehubungan dengan keterbatasan khususnya teknologi pada usaha kecil, maka pengusaha besar dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan terhadap pengusaha kecil juga memberikan bimbingan teknologi yang berkenaan dengan teknik berproduksi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Dalam pengoperasiannya melibatkan ukuran – ukuran substansi yang kadang – kadang berhubungan dengan instansi pemerintahan, perusahaan, dan agensi pemberi kredit, atau koalisi dari berbagai kepentingan yang tergabung dalam kerjasama agribisnis yang banyak mengandung resiko.

Menurut PP Nomor 44 TAHUN 1997 tentang kemitraan, dalam aspek teknologi, pihak mitra dapat memberi manfaat kepada petani kakao berupa:

- a) membantu perbaikan, inovasi dan alih teknologi;
- b) membantu pengadaan sarana dan prasarana produksi sebagai unit percontohan;
- c) membantu perbaikan sistem produksi dan kontrol kualitas;
- d) membantu meningkatkan efisiensi pengadaan bahan baku.

4) Tujuan dari Aspek Manajemen

Tujuan dari aspek manajemen ada dua yaitu : peningkatan produktivitas individu yang melaksanakan kerja, dan peningkatan produktivitas organisasi di dalam kerja yang dilaksanakan. Pengusaha kecil yang umumnya tingkat manajemen usaha rendah, dengan kemitraan usaha diharapkan ada pembenahan manajemen, peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pemantapan organisasi.

Menurut PP Nomor 44 TAHUN 1997 tentang kemitraan, dalam aspek manajemen, pihak mitra dapat memberi manfaat kepada petani kakao berupa:

- a) bantuan penyusunan studi kelayakan;
- b) sistem dan prosedur organisasi dan manajemen;
- c) menyediakan tenaga konsultan dan advisor.

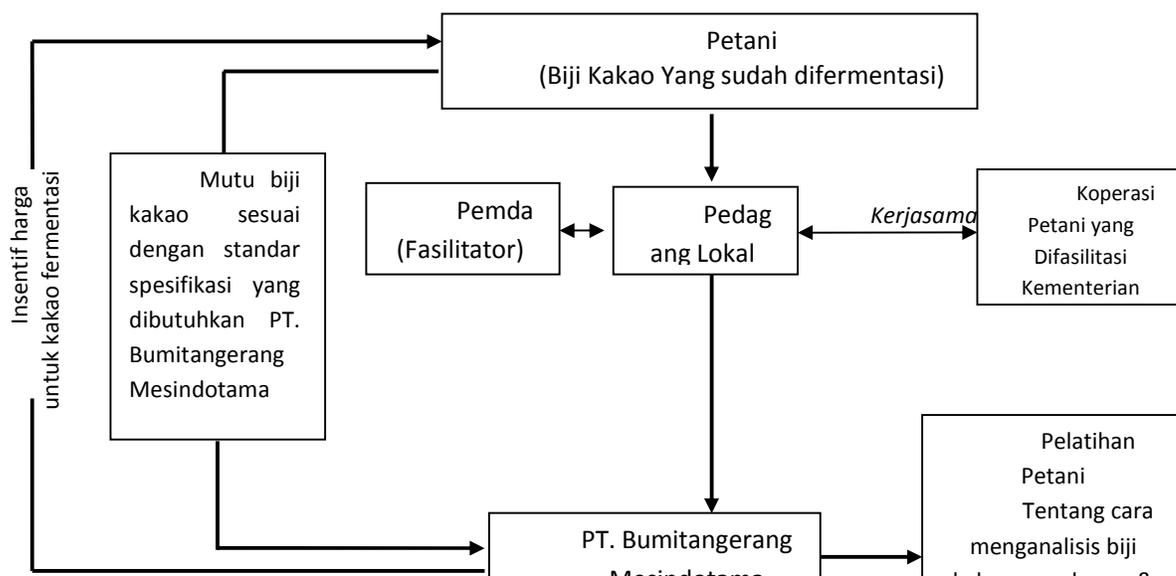
F. Pola Kemitraan Pada Komoditi Kakao

Kelembagaan kemitraan kakao merupakan kerjasama antara usaha kecil (termasuk petani) dengan usaha menengah atau besar dalam jaringan rantai pasok yang disertai pembinaan dan pengembangan dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kelembagaan kemitraan kakao adalah

untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok atau petani mitra, peningkatan skala usaha, menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra.

Untuk menjamin kelangsungan bisnis dan efisiensi, perusahaan agro berupaya menerapkan pola kerja sama dan model bisnis dengan para petani. Bidang agrobisnis tetap menjadi industri yang menjanjikan. Kendati mengalami pasang-surut karena dipengaruhi kondisi yang ada, para petani dan para pengusaha di industri ini tetap berupaya agar bisnisnya tetap berkelanjutan. Salah satunya, mengupayakan adanya pasokan produk komoditas yang terjamin. Untuk itu, diupayakan menjalin kemitraan dengan pihak lain.

Salah satu pemain agrobisnis untuk komoditi kakao adalah PT. Bumitangerang Mesindotama (BM), perusahaan yang mengolah biji cokelat, memenuhi kebutuhannya terhadap biji cokelat (kakao) sebanyak 45.000 ton/tahun melalui kemitraan dengan para petani. Model kerja samanya melalui koperasi dan langsung ke petani-petani. Sebab, 90% lahan kakao adalah milik petani secara perorangan (Suryadi, 2009).

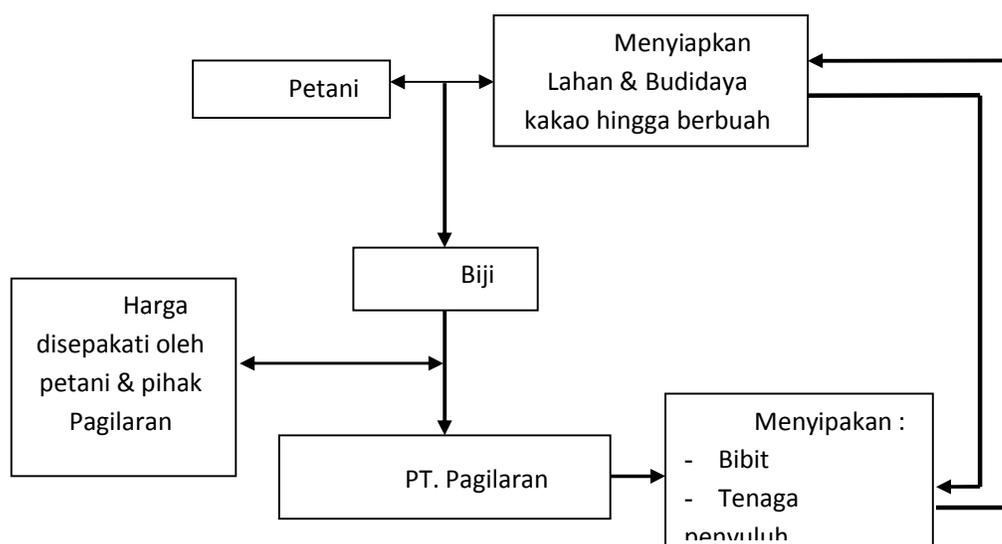


Gambar 6. Contoh Pola Kemitraan Antara Petani Kako dengan Perusahaan Kakao (PT. Bumitangerang Mesindotama)

PT. Bumitangerang Mesindotama membeli biji kakao dari pedagang lokal dan juga melakukan kerja sama dengan koperasi para petani kakao yang difasilitasi Departemen Pertanian RI dan pemerintah daerah untuk pasokan biji kakao yang telah difermentasi. Model kerja sama yang dilakukan untuk pasokan biji kakao adalah langsung dari koperasi petani. Namun, sebagai fasilitatornya adalah pemda. PT. Bumitangerang Mesindotama sebagai pembeli biji kakao juga, memberikan pelatihan kepada petani. Salah satunya, mengenai cara menganalisis biji kakao yang benar dan menilai kualitasnya sesuai dengan standar yang dibutuhkan industri.

Selain pola kemitraan seperti di atas, ada juga pola kemitraan kakao yang dikembangkan dengan mengacu pada pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR), seperti yang telah dikembangkan oleh PT. Pagilaran di Yogyakarta. Pengembangan kakao dengan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang dikembangkan PT. Pagilaran. Perusahaan yang dimiliki Yayasan Fakultas Pertanian Gadjah Mada yang sejak awal membantu mengembangkan produk tersebut dengan pola PIR. Model kemitraan yang dibangun, Pagilaran berperan dalam menyiapkan bibit dan tenaga

penyuluh. Sementara, petani menyiapkan lahan dan menangani budi daya tanaman hingga berbuah. Seluruh hasilnya ditampung Pagilaran dengan harga yang telah disepakati. Tentu saja, harganya pun fluktuatif mengikuti perkembangan harga pasar kakao di pasaran. Pola kemitraan PIR dapat dilihat pada Gambar 7 di bawah ini (Suryadi, 2009) :



Gambar 7. Contoh Pola Kemitraan kakao dengan pola PIR yang dikembangkan oleh PT. Pagilaran

G. Perjanjian Kemitraan

Untuk mendukung dan membantu perkembangan pola kemitraan ini dibutuhkan peran pemerintah sebagai pembina dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi perkembangan usaha. Adapun wujud dari peran pemerintah tersebut dapat berupa pemberian fasilitas dan kemudahan berinvestasi serta perangkat perundang-undangan yang mendukung kemitraan usaha, penyediaan informasi bisnis, bertindak sebagai arbitrase dalam pembinaan dan pengawasan dan lain sebagainya.

Dengan kebijakan dan peran pemerintah tersebut maka kepentingan pengusaha kecil dapat terlindungi, dengan cara menumbuhkan pola kemitraan yang dibangun atas asas kelembagaan kemitraan usaha tidak hanya dibangun atas dasar perhitungan keuangan dan manajemen saja tetapi memberi tempat pada komunikasi antar pihak secara setara menjamin kesepakatan-kesepakatan informal dengan dasar komitmen. Hal inilah yang ditawarkan oleh pendekatan pengelolaan pembangunan klaborasi, dalam arti pengelolaan tersebut memasukan pengelolaan kemitraan usaha sebagai bagian dari pengelolaan pembangunan yang lebih luas.

Lebih jauh hubungan kemitraan antara perusahaan inti dan plasma dituangkan dalam suatu perjanjian tertulis. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan Pasal 29 Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha kecil yang menyebutkan:

“Hubungan kemitraan dituangkan dalam bentuk perjanjian tertulis yang sekurang-kurangnya mengatur bentuk dan lingkup kegiatan usaha kemitraan, hak dan kewajiban masing-masing pihak, bentuk pembinaan dan pengembangan serta jangka waktu dan penyelesaian perselisihan.”

Dalam PP 44 tahun 1997 tentang kemitraan, pada Pasal 18 diuraikan lebih jauh mengenai perjanjian kemitraan tersebut. Disebutkan bahwa perjanjian tersebut berbentuk tertulis, dalam bahasa Indonesia, atau bahasa lain, dapat di bawah tangan atau dengan akta notaris, dan sekurang-kurangnya memuat:

- a. Nama
- b. Tempat kedudukan masing-masing pihak
- c. Bentuk dan lingkup usaha yang dimitrakan
- d. Pola kemitraan yang digunakan
- e. Hak dan kewajiban masing-masing pihak
- f. Jangka waktu berlakunya kemitraan
- g. Cara pembayaran
- h. Bentuk pembinaan yang diberikan oleh usaha besar dan usaha menengah
- i. Cara penyelesaian perselisihan

H. Biaya Usaha Tani, Penerimaan dan Pendapatan Petani

Biaya total (*total cost*) merupakan semua pengorbanan yang dikeluarkan dalam proses kegiatan usahatani pada agribisnis jagung mulai dari perisapan lahan hingga hasil panen dijual, komponen biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam bentuk biaya tunai. Menurut Soekartawi, dkk (1986), pengeluaran total usahatani (*total farman expenses*) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis

terpakai atau dikeluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Mubiyarto (1996) mengemukakan bahwa tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam bentuk uang.

Besarnya biaya dan rendahnya produktivitas maka untuk mendorong kelangsungan usaha dengan tingkat efisiensi yang jelas. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani, khususnya tenaga kerja keluarga beserta anggota keluarganya. Jika masih dapat dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga kerja luar, sehingga tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan mampu memberikan pendapatan yang sangat signifikan bagi keluarga petani (Suratiyah, 2008).

Penerimaan kotor (*gross farm income*) usahatani yaitu nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Biasanya usahatani menerima antara lain baik yang dijual maupun yang tidak dijual, misalnya uang tunai dari hasil penjualan produknya, kredit dari hasil penjualan, dan total penerimaan modal akhir tahun.

Soekartawi (1995) mendefinisikan pendapatan sebagai selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan usahanya, dengan kata lain penerimaan dikurangi biaya produksi maka hasilnya adalah pendapatan. Pendapatan bersih (*net farm income*) diartikan sebagai penerimaan kotor dikurangi dengan biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel lainnya.

Pendapatan sebagai cerminan kekuatan modal usahatani sangat signifikan pengaruhnya dalam pendekatan pembangunan pertanian yang responsif terhadap input luar tinggi (*High External Input Agriculture-HEIA*). Pupuk kimia, pestisida sintetis, benih unggul, upah kerja atau sewa alat mesin pertanian dan biaya pengairan yang begitu melekat pada petani Indonesia saat ini, jelas tidak akan diperoleh tanpa adanya pendapatan (modal). Hingga kini, modal masih menjadi salah satu permasalahan bagi sebagian besar petani. Pada umumnya, petani masih mengandalkan hasil tani (hasil penjualan produk pertanian) sebagai modal untuk mengoperasikan kegiatan usahatani berikutnya.

Seluruh inovasi yang dilakukan dalam segi kelembagaan diharapkan akan meningkatkan kinerja kelembagaan agribisnis yang selanjutnya berdampak bagi peningkatan aksesibilitas petani terhadap pasar input dan output, permodalan dan teknologi unggul. Dalam hal ini, juga diharapkan akan berdampak positif pada kinerja hasil usahatani yang dicapai, khususnya bagi petani dan umumnya kehidupan masyarakat desa berupa peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan (Iqbal dan Dalimi, 2006)

I. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang kemitraan kakao yang dapat dijadikan acuan dan pembandingan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) *Hendiarto., 2008 (Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Petani yang Menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Perkebunan Kakao Rakyat Untuk Meningkatkan Pendapatannya.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi dari usahatani kakao bisa diupayakan melalui kemitraan mediasi yang dilakukan oleh Badan Litbang Deptan dan Dinas terkait. Badan Litbang menyediakan teknologi budidaya kakao (penyediaan klon – klon unggul, budidaya, panen dan pasca panen), sedangkan Dinas terkait membina petani secara berkelompok, sertifikasi produk (kakao berfermentasi), pemasaran (kemitraan) ke eksportir maupun pabrik pengolahan coklat, penyediaan modal kepada kelompok tani (gabungan).

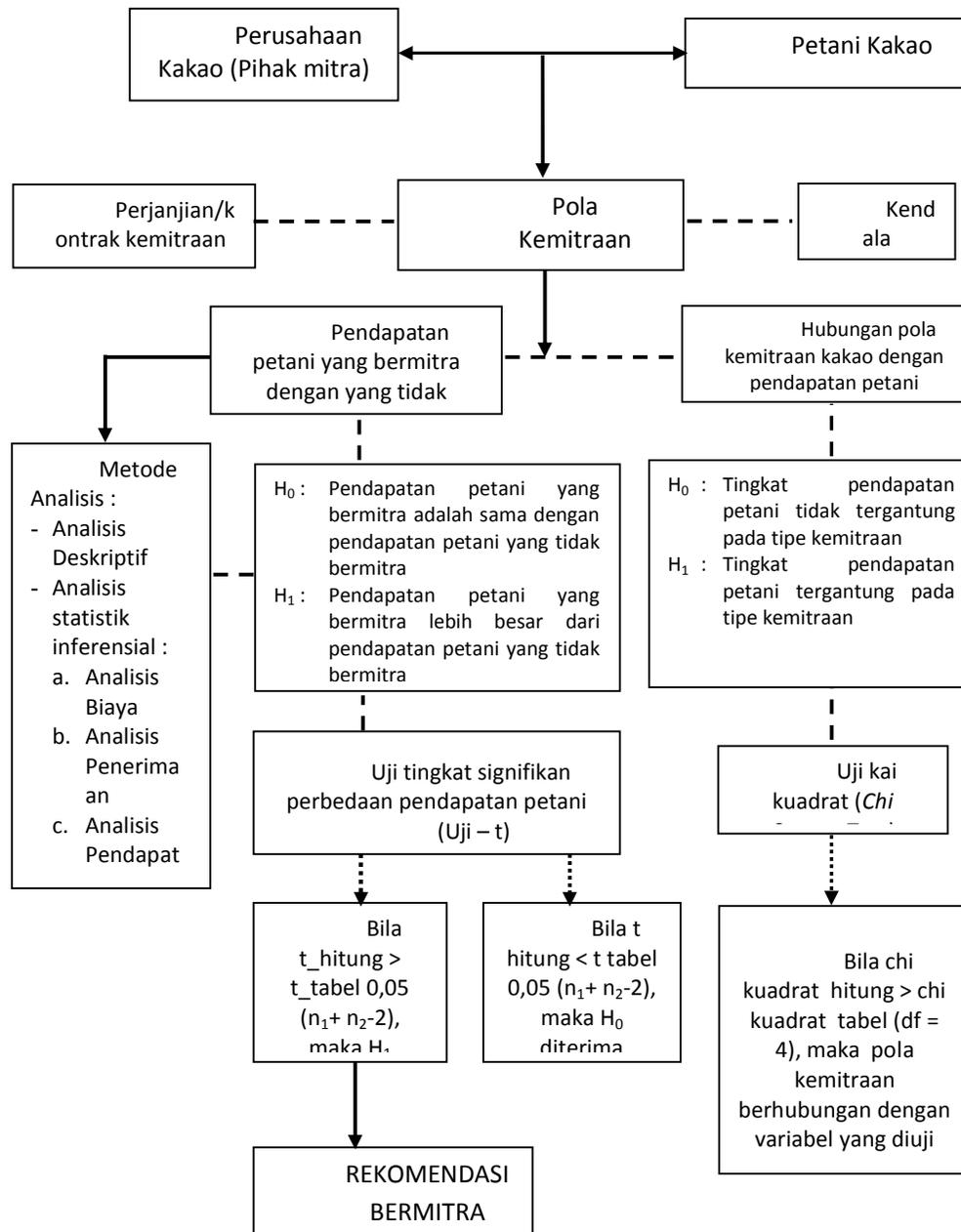
Hasil penelitian Hendiarto juga menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan dengan menggunakan fungsi keuntungan diperoleh petunjuk bahwa harga kakao memberikan pengaruh nyata terhadap keuntungan yang diterima petani dengan koefisien estimasi sebesar 1,85 yang berarti bahwa jika harga kakao naik sebesar 10 persen, maka pendapatan petani akan meningkat sebesar 1,85 persen.

- 2) *Karlos. 2009. Dampak Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Rantauprapat Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Labuhanbatu.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : hubungan Program Kemitraan Bina Lingkungan PT. Perkebunan Nusantara III sangat berpengaruh secara

signifikan terhadap pendapatan, pendidikan, pedagang kaki lima dan jumlah tenaga kerja dalam mendorong ekonomi lokal namun secara fisik pasar maupun pemasaran produk hasil barang dan jasa tidak berkembang yang menyebabkan pasar semakin sempit dan tidak tertata.

J. Kerangka Analisis



K. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan maupun tujuan penelitian, serta tinjauan pustaka yang telah digambarkan dalam bentuk kerangka pemikiran yang digunakan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Diduga ada perbedaan pendapatan petani yang bermitra dengan pendapatan petani yang tidak bermitra.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra

H_1 : Terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra

Diduga ada perbedaan biaya usahatani untuk petani yang bermitra dengan biaya usahatani petani yang tidak bermitra.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara biaya usahatani petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra

H_1 : Terdapat perbedaan yang nyata antara biaya usahatani petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra

Diduga ada perbedaan penerimaan petani yang bermitra dengan penerimaan petani yang tidak bermitra.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara penerimaan petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra

H_1 : Terdapat perbedaan yang nyata antara penerimaan petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra

Diduga jenis / tipe kemitraan kakao berhubungan dengan tingkat pendapat petani

H_0 : Tingkat pendapatan petani tidak berhubungan dengan tipe kemitraan

H_1 : Tingkat pendapatan petani berhubungan dengan tipe kemitraan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan dan pada PT. Mars Simbioscience Cabang Makassar yang dimulai bulan Maret – Mei 2012.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kakao di Kecamatan Bupon dan Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

Jumlah sampel ditentukan dengan teknik *probability sampling* (sampel acak), dengan pertimbangan bahwa responden yang akan diteliti homogen. Dalam teknik *probability sampling* ini, peneliti mengambil sampel petani 10 % dari populasi petani kakao di Kecamatan Bupon dan Kamanre, dengan jumlah populasi sebesar 724 orang. Jadi, sampel dalam penelitian ini sebesar 72 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surachmad dalam dasar dan teknik reseach pengantar metodologi ilmiah.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer, dilakukan dengan cara :
 - A. Wawancara (*interview*), yaitu data diperoleh langsung dari responden (petani kakao di Kabupaten Luwu. Data yang dikumpulkan dari

wawancara adalah :

- (a) Subsistem input :
 - (i) Sumber / asal input (bibit, pupuk, pestisida, peralatan yang digunakan)
 - (ii) Biaya input
 - (iii) Status lahan kakao
 - (iv) Luas lahan kakao dan
 - (v) Tenaga kerja yang terlibat (jumlah dan upah)
- (b) Subsistem produksi
 - (i) Sistem budidaya
 - (ii) Penerapan teknologi dalam budidaya kakao
 - (iii) Sistem pengawasan produksi
- (c) Subsistem pengolahan
 - (i) Teknik / cara fermentasi
 - (ii) Lama fermentasi
 - (iii) Biaya fermentasi
- (d) Subsistem pemasaran
 - (i) Kepada siapa hasil biji kakao dipasarkan
 - (ii) Biaya yang digunakan dalam memasarkan biji kakao
- (e) Subsistem sarana penunjang
 - (i) Keterlibatan lembaga penyuluhan
 - (ii) Peran Konsultan perusahaan
 - (iii) Bantuan kredit dari perusahaan mitra
 - (iv) Jenis – jenis pembinaan dan bimbingan teknis yang diperoleh

petani kakao dari pihak mitra (perusahaan), misal nilai tambah produk

- (v) Jenis – jenis bantuan lain atau keuntungan lain yang diperoleh oleh petani mitra dalam rangka peningkatan produktivitas kakao
- (vi) Jenis – jenis dukungan pemerintah
- (vii) Pola dan mekanisme kemitraan yang dijalin antara pihak perusahaan (PT. Mars Simbioscience dengan petani kakao di Kabupaten luwu.

B. *Observasi* (Pengamatan), yaitu dengan mengamati secara langsung di lapangan mengenai semua hal yang berkaitan dengan pola kemitraan kakao dalam konteks agribisnis. Data yang akan diambil dari hasil observasi, antara lain :

- (a) Sumber / asal input (bibit, pupuk, pestisida, peralatan yang digunakan)
- (b) Biaya input
- (c) Status lahan kakao
- (d) Luas lahan kakao dan
- (e) Tenaga kerja yang terlibat (jumlah dan upah)
- (f) Sistem budidaya
- (g) Penerapan teknologi dalam budidaya kakao
- (h) Teknik / cara fermentasi
- (i) Biaya fermentasi

- (j) Yang terlibat dalam pemasaran biji kakao
 - (k) Biaya yang digunakan dalam memasarkan biji kakao
 - (l) Keterlibatan lembaga penyuluhan
 - (m) Peran Konsultan perusahaan
 - (n) Jenis – jenis pembinaan dan bimbingan teknis yang diperoleh petani kakao dari pihak mitra (perusahaan), misal nilai tambah produk
 - (o) Jenis – jenis bantuan atau keuntungan yang diperoleh oleh petani mitra dalam rangka peningkatan produktivitas kakao
 - (p) Pola dan mekanisme kemitraan yang dibentuk / dijalin antara pihak perusahaan (PT. Mars Simbioscience dengan petani kakao di Kabupaten luwu.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber terkait yaitu PT. Mars Simbioscience cabang Makassar, Dinas Perkebunan, Badan Pusat Statistik serta instansi terkait lainnya. Pengumpulan data sekunder dimaksudkan untuk mengetahui :
- a. Gambaran umum perusahaan (PT. Mars Simbioscience)
 - b. Keadaan lokasi penelitian
 - c. Data luas lahan kakao Kabupaten luwu
 - d. Jumlah petani kakao yang melakukan kemitraan dengan PT. Mars Simbioscience Indonesia.

D. Metode Pengumpulan Data

Proses pelaksanaan dan penyusunan kajian kakao meliputi beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut :

1. Riset literatur, terutama terhadap beberapa sumber data dan informasi yang bersifat kualitatif;
2. Penelitian melalui survey dan atau kunjungan lapangan terutama terhadap petani, pedagang, pabrik coklat (PT. Mars Simbioscience Makassar), ekportir coklat, dan asosiasi (sebagai responden) di Sulawesi Selatan.
3. Observasi, yaitu pengumpulan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan responden, dengan maksud untuk memperoleh data primer.
4. Wawancara, yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab dengan responden yang menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner untuk memperoleh data primer dan data sekunder.
5. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui jurnal-jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan buku literatur yang ada kaitannya dengan penelitian guna memperoleh data sekunder.

Sifat kajian dapat berupa *descriptive research* maupun *exploratory research* dengan menggunakan informasi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Metode pengolahan data yang akan digunakan dapat berupa teknik statistik untuk jenis data kuantitatif, sedangkan untuk jenis data kualitatif akan menggunakan analisis secara komprehensif. Pemilihan dan pengumpulan data akan mendasarkan pada kaidah-kaidah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dengan pendekatan kualitatif berupa deskriptif naratif. Analisis ini digunakan untuk menganalisis tujuan penelitian yang pertama dan kedua, yaitu : mengkaji pola kemitraan dan mekanisme kemitraan kakao di Sulawesi Selatan dan untuk mengetahui kendala – kendala dalam pelaksanaan pola kemitraan kakao.

Sedangkan analisis deskriptif kualitatif - kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan ketiga dan keempat, yaitu : Untuk mengetahui perbedaan biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan antara petani kakao yang bermitra dengan petani kakao yang tidak bermitra dan untuk menganalisis hubungan pola kemitraan kakao di Sulawesi selatan dalam setiap subsistem agribisnis kakao.

Analisis kualitatif terhadap pola kemitraan dan mekanisme kemitraan kakao di Sulawesi Selatan, peneliti akan menginventarisasi berbagai pola kemitraan yang dilakukan oleh PT. Mars Simbioscience dengan petani di Kabupaten Luwu, mengetahui bentuk perjanjian/kontrak yang ditetapkan dalam melakukan kemitraan kakao (termasuk hak dan kewajiban pihak perusahaan kakao dan petani kakao).

Analisis kualitatif terhadap kendala – kendala dalam pelaksanaan pola kemitraan kakao, dilakukan dengan mengidentifikasi sarana dan prasarana yang tersedia dalam menjalin kemitraan, ketersediaan tenaga konsultan, bentuk pembinaan dan bimbingan yang diperoleh petani dari PT. Mars Simbioscience Indonesia dan kesiapan modal PT. Mars dalam menjalin kemitraan.

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui perbedaan biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan antara petani kakao yang bermitra dengan petani kakao

yang tidak bermitra, maka dilakukan analisis kuantitatif, dengan melakukan analisis statistik inferensial. Dalam analisis ini, variabel dihitung per satuan luas (per hektar) yang mengacu pada rumus – rumus di bawah ini :

a) Analisis Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variabel Cost* (Total Biaya Berubah)

b) Analisis Penerimaan

$$TR = Y \times P_Y$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani;

P_Y = Harga penjualan hasil produksi

c) Analisis Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

- π = Pendapatan usahatani;
 TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)
 TC = *Total Cost* (Total biaya)

Analisis statistik inferensial untuk melihat apakah ada perbedaan pendapatan antara petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra. Analisis yang digunakan adalah analisis perbandingan dengan pengujian hipotesis komparatif rata-rata dua sampel dengan menggunakan Uji-t. (*independent sample t-test*).

Taraf kepercayaan yang digunakan 95 % ($\alpha = 0,05$). Sebelum mencari nilai t terlebih dahulu dicari nilai varian yang dihitung nilai sebagai berikut:

$$S_1^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X}_1)^2}{(n_1 - 1)} \qquad S_2^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X}_2)^2}{(n_2 - 1)}$$

Dimana:

S_1^2 = Varian pendapatan petani yang bermitra

S_2^2 = Varian pendapatan petani yang tidak bermitra

X_i = Contoh ke-i

\bar{X}_1 = Rata-rata hitung pendapatan petani yang bermitra

\bar{X}_2 = Rata-rata hitung pendapatan petani yang tidak bermitra

n_1 = Jumlah sampel petani yang bermitra

n_2 = Jumlah sampel petani yang tidak bermitra

Pengambilan keputusan diambil dengan berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} atau dengan menggunakan nilai signifikan/probabilitas dibandingkan dengan tingkat kesalahan ($\alpha=0,05$) :

- Bila $t_{hitung} > t_{tabel} 0,05 (n_1+ n_2-2)$ maka terima H_1 dan menolak H_0 , artinya terdapat perbedaan nyata.
- Bila $t_{hitung} < t_{tabel} 0,05 (n_1+ n_2-2)$ maka terima H_0 dan menolak H_1 , artinya tidak terdapat perbedaan nyata.

Sedangkan untuk menjawab tujuan keempat digunakan analisis kuantitatif terhadap hubungan pola kemitraan kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan dengan pendapatan petani kakao kakao, Analisis yang digunakan adalah tabulasi silang (*cross tabulation*) dan persentase. Dari hasil angket, data kemudian diolah secara kuantitatif dengan menggunakan formulasi kai kuadrat (*chi square test*) dan koefisien kontingensi (Kusmayadi, 2000 : 214).

Untuk memperoleh nilai chi square digunakan formulasi :

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_i)^2}{f_i}$$

Dimana :

X^2 = Nilai *chi square*

f_o = Frekuensi pengamatan

f_i = Frekuensi yang diharapkan

Dan untuk mengetahui keeratan tingkat hubungan antara variabel dihitung koef.kontingensi dengan rumus :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Dimana :

C = Koefisien kontingensi

X^2 = Nilai *chi square*

f_i = Jumlah sampel

F. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel yang ditentukan untuk mengukur hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang ada. Untuk memudahkan pemahaman di dalam pembahasan dan menghindari penafsiran yang berbeda-beda, maka perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Petani kakao adalah petani yang menanam dan mengusahakan kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan dan menjalin hubungan kemitraan dengan perusahaan kakao (PT. Mars Simbioscience)
2. Kemitraan agribisnis adalah kerja sama antara para pelaku dalam sub-sistem agribisnis disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan dari usaha besar terhadap usaha yang lebih kecil (petani) dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

3. Produksi kakao adalah jumlah kakao yang dihasilkan oleh petani (dalam bentuk biji kakao, basah, biji kakao kering tanpa fermentasi, dan biji kakao kering dengan fermentasi) dalam satu kali panen (Kg)
4. Produktivitas kakao adalah jumlah kakao yang dihasilkan petani kakao berupa produksi per satuan luas (ha).
5. *Total Revenue* (total penerimaan) adalah keseluruhan nilai produksi kakao yang diusahakan oleh petani responden dalam satu kali panen.
6. Total biaya adalah jumlah seluruh biaya usaha tani kakao mulai dari persiapan lahan sampai hasil panen dijual.
7. Pendapatan (keuntungan) selisih antara total penerimaan penjualan seluruh produksi biji kakao (Rp.) dengan total biaya (Rp) yang dikeluarkan untuk usaha tani biji kakao selama satu kali panen

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Luwu

1. Letak geografis wilayah

Luas Wilayah Kabupaten Luwu adalah 3.092,58 km². Secara geografi Kabupaten Luwu terletak pada koordinat antara 2°3'45" sampai 3°37'30" LS dan 119°15" sampai 121°43'11" BB, dengan batas administratif sebagai berikut:

Utara : Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Tana Toraja

Selatan : Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Wajo

Barat : Kabupaten Tana Toraja dan Enrekang

Timur : Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara

Kabupaten Luwu memiliki wilayah geografis yang unik karena wilayahnya terbagi dua yang dipisahkan oleh sebuah daerah otonom yakni Kota Palopo. Kabupaten Luwu terdiri atas 21 kecamatan sebagaimana diuraikan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Nama – Nama Kecamatan Kabupaten Luwu

N	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
---	----------------	---------------------------------

o.		
1 .	Bupon	182,67
2 .	Kamanre	52,44
3 . 4 .	Bajo Bajo Barat	134,82
5 . 6 .	Belopa Belopa Utara	146,40
7 .	Bastem	301,00
8 .	Bua	204,01
9 . 1 0.	Lamasi Lamasi Timur	545,66
1 1.	Latimojong	467,75
1 2.	Larompong Selatan	131,00
1 3.	Larompong	225,25
1 4. 1 5.	Ponrang Ponrang Selatan	207,07

1		
6.	Suli	
1	Suli Barat	235,25
7.		
1		
8.	Walenrang	
1	Walenrang Barat	
9.	Walenrang Utara	259,26
2	Walenrang Timur	
0.		
2		
1.		
Total		3.092,58

Sumber : BPS Kabupaten Luwu, 2011

2. Iklim

Kabupaten Luwu merupakan wilayah rendah di dekat pantai sampai wilayah ketinggian di daerah pegunungan dengan tinggi sekitar 3000 meter dari permukaan laut, sehingga iklim di daerah tersebut bervariasi. Adapun karakteristik iklim di Kabupaten Luwu, temperatur rata – rata 23 – 24°C, kecuali Kecamatan Bastem memiliki temperatur 14 – 16°C, kelembaban relatif 76,8 % - 85 %. Curah hujan berkisar 1500 mm – 2700 mm/tahun atau rata-rata 100 mm/bulan.

Penentuan kriteria iklim menurut Mohr, dimana curah hujan bulanan dapat dibagi dalam kriteria (i) bulan kering, jika curah hujan 60 – 100 mm/bulan; (ii) bulan lembab, jika curah hujan kurang 60 mm/bulan; (iii) bulan basah, jika curah hujan lebih 100 mm/bulan. Maka tipe iklim menurut Mohr di Kabupaten Luwu memiliki tipe iklim basah.

Sedangkan tipe iklim menurut Schmidt dan Fergusson, Kabupaten Luwu masuk dalam klasifikasi iklim tipe A (Amat basah). Kondisi iklim tersebut sesuai dengan kebutuhan untuk pertumbuhan tanaman kakao.

3. Topografi

Kabupaten Luwu memiliki topografi mulai dari dataran dekat pantai di timur, landai, bukit bergelombang sampai pegunungan di kaki gunung Latimojong di bagian barat wilayah. Ketinggian Kabupaten Luwu juga bervariasi. Wilayah dengan ketinggian antara 0 – 7 meter mencakup 8,62 % dari luas wilayah, ketinggian 7 – 25 meter mencakup 10,94 %, ketinggian 100 – 500 meter sebesar 18,09 %, ketinggian 500 – 1000 meter mencakup wilayah seluas 18,16 % dan diatas 2000 meter sebanyak 2,04 %.

4. Keadaan Sumber Daya Air

Kabupaten Luwu memiliki potensi sumber daya air yang sangat besar untuk mendukung kegiatan pertanian seperti sungai Lamasi di Kecamatan Walenrang yang mempunyai panjang sekitar 69 km, sungai Pareman / Noling di Kecamatan Buah dan Ponrang dengan panjang sekitar 73 km, sungai Siwa di Kecamatan Larompong dengan panjang sekitar 50 km dan sungai – sungai lain seperti sungai Battang dengan panjang 28 km, sungai Suli dengan panjang 31 km, dan sungai Siwang sepanjang 36 km.

Keseluruhan sungai tersebut dapat mendukung ketersediaan air tanah yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman kakao. Hanya saja pada musim hujan, terkadang terjadi banjir yang menyebabkan perkebunan kakao yang berada di sekitar aliran sungai dan pada daerah rendah menjadi tergenang air sehingga diperlukan pembuatan drainase yang baik pada daerah – daerah yang mudah tergenang air.

5. Potensi Lahan

Potensi luas lahan tercatat sekitar 309.258 ha, terdiri atas potensi lahan kering sekitar 286.011 ha dan lahan basah sekitar 38.766 ha. Penggunaan untuk lahan kering didominasi oleh sektor perkebunan sekitar 20,22 % dari luas Kabupaten Luwu, kemudian usaha tani persawahan sekitar 12,17 % dan usahatani pertambangan sebanyak 6,22 %. Sehingga dapat dikatakan bahwa potensi sektor perkebunan sangat mendominasi di wilayah ini.

Tabel 2. Kondisi luas lahan perkebunan kakao rakyat per kecamatan di wilayah Kabupaten Luwu

o.	Nama Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
.	Bupon	3.572	3.524
.	Kamanre	2.317	2.030
.	Bajo Bajo Barat	3.808	3.443
.	Belopa Belopa Utara	1.206	1.180
.	Bastem	571	559
.	Bua	1.986	1.281
.	Lamasi Lamasi Timur	1.801	1.694
0.	Latimojong	629	648
1.	Larompong Selatan	1.516	1.117
2.	Larompong	1.283	1.158

3.			
4.	Ponrang Ponrang Selatan	4.431	3.603
5.			
6.	Suli Suli Barat	2.421	1.677
7.			
8.	Walrang		
9.	Walrang Barat	2.255	2.514
0.	Walrang Utara		
1.	Walrang Timur		

Sumber : Data Sekunder, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Luwu, 2011

B. Gambaran Umum PT. Mars Simbioscience Cabang Makassar

PT. Mars Symbioscience Indonesia (MSI) adalah perusahaan pertama yang mendirikan pabrik di Makassar (Sulawesi Selatan) yang merupakan perusahaan yang berkecukupan di pengadaan dan pengolahan bahan baku kakao. PT. MSI di Makassar didirikan pada tahun 1996. PT. MSI memilih lokasi Makassar karena 80% hasil kakao Indonesia berasal dari Sulawesi Selatan. Sebelum PT. Mars didirikan, di Makassar belum ada investor coklat lain yang tertarik menjalankan pengolahan coklat. Beberapa perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan

umumnya sekadar menjadi eksportir dan pedagang. Mereka membeli biji kakao dari para petani, lalu sedikit dikeringkan dan langsung diekspor ke beberapa negara maju yang tingkat kebutuhan bahan baku cokelatya tinggi seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa. Jadi, tanpa pengolahan dan program pengembangan produk dalam jangka panjang.

Kegiatan PT. Mars Indonesia yaitu membeli biji kakao dari para pemasoknya di seluruh wilayah Sulawesi Selatan, lalu diolah secara modern di pabrik yang ada Makassar atau pabrik yang sudah ada di Kabupaten Luwu dan Masamba. Produknya berupa coklat butter dan coklat bubuk. Produk olahan setengah jadi inilah yang kemudian dibawa ke AS untuk diproses menjadi produk yang siap dikonsumsi seperti M &M, Snickers, Mars, Twix, Skittles, dan lain-lain. Pabrik di Makassar seluas 2,5 ha yang menelan investasi US\$ 15 juta itu tiap tahun mengolah tak kurang dari 17 ribu ton biji kakao, menghasilkan 6 ribu ton coklat butter, dan 7.500 ton coklat bubuk.

PT. Mars Indonesia cabang Makassar mendekati seluruh petani dan membangun hubungan jangka panjang. Kegiatan yang dilakukan PT. Mars dengan memperbanyak kanal sumber pembelian bahan baku, yakni melalui pedagang, petani pengumpul, dan petani. Jika dulu pabrik hanya membeli kakao melalui pedagang, maka sekarang ini PT. Mars membeli langsung dari petani kakao yang biasanya diwakili oleh ketua kelompok tani yang bertindak sebagai kolektor. PT. Mars memberi uang transpor kepada kolektor sebesar Rp. 100 per kg sampai Rp 200 per kg.

PT. Mars Indonesia sekarang ini mengembangkan perusahaannya dengan membangun pabrik pengolahan di Kabupaten Luwu tepatnya di Kecamatan Bupon dan Masamba, kedua kecamatan tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa di wilayah itu merupakan daerah yang potensi kakao-nya sangat tinggi. Perusahaan tersebut mengembangkan pola pembelian langsung ke petani, tanpa melalui pedagang atau pengumpul. Para petani mengantar sendiri cokelat hasil kebun mereka ke pabrik PT.Mars. Untuk harga sudah dibuat standar di semua lokasi pembelian PT. Mars. Pengumuman harga selalu ditempelkan di halaman depan pabrik, sehingga sangat transparan dan semua petani mengetahui. Harganya sendiri bisa berubah tiap hari, sesuai dengan perubahan harga cokelat dunia di bursa komoditas New York.

Pola pembelian langsung ke petani ini mulai dilakukan tiga tahun terakhir. Hanya saja, pelaksanaan pola pembelian langsung ini memang tak mudah karena PT. Mars harus membangun sistem sendiri, mulai dari penimbangan hingga pembayaran. Dengan pola pembelian langsung, memungkinkan PT. Mars memberikan pengetahuan dan keterampilan langsung ke para petani mitranya tentang budidaya kakao dan memperbaiki mutu biji kakao. Hal tersebut dilakukan agar PT. Mars mendapatkan bahan baku cokelat terbaik.

Keberlanjutan pasokan juga dilakukan PT. Mars Indonesia dengan mengembangkan program *Cocoa Sustainability Program (CSP)*. Awalnya program ini dijalankan sendiri, kemudian akhir tahun 2005 berkolaborasi dengan lembaga lain seperti Askindo, IFC, *Indonesian Cocoa and Coffee Research Institute (ICCRI)*,

Dinas Perkebunan, Universitas Hasanuddin (Unhas), ACDI/Voca dan GTZ (lembaga riset Jerman).

PT. Mars juga menggandeng pemerintah lokal, dinas perkebunan dan berbagai organisasi lokal untuk menjalankan berbagai program guna meningkatkan produktivitas, kualitas dan kesinambungan perkebunan kakao di Indonesia. Mulai dari mengenalkan dan transfer teknologi perkakaoan ke petani hingga pemberdayaan usaha tani.

PT. Mars juga menjalankan program transfer teknologi berbasis bisnis kompos yang sangat diperlukan untuk kesuburan tanah. Dalam pelaksanaannya PT. Mars membantu petani kakao membuat kompos dari limbah kakao dan menyediakan alat pencacah limbah dan teknologi pengolahan kompos. PT. Mars tidak hanya mengajarkan cara membuat kompos, tapi juga membantu menciptakan model usaha kompos. Artinya, sekaligus mengajarkan cara membisniskan kompos karena bisa dijual ke petani lain. Model percontohan usaha kompos ini sudah didirikan di Lara dan Noling yang merupakan daerah utama penghasil kakao di Sulawesi. Pendirian usaha kompos ini didampingi tenaga LSM dari ACDI/Voca.

C. Pola dan mekanisme kemitraan antara petani kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi

Selatan dengan PT. Mars Simbioscience

PT. Mars Simbioscience Indonesia memiliki program pengembangan kakao yang berkelanjutan dengan petani kakao di Kabupaten Luwu. Program tersebut dikenal dengan CSP (*Cocoa Sustainability Partnership*) yang merupakan salah satu program kemitraan PT. Mars Simbioscience Indonesia yang bekerjasama dengan pihak pemerintah dan semua pendukung sektor kakao di Kabupaten Luwu yang bertujuan untuk mengembangkan perkakaoan di Indonesia. Program CSP meliputi tiga pola kemitraan dalam pengembangan kakao di Kabupaten Luwu, yaitu (i) pola kemitraan melalui program transfer teknologi; (ii) pola kemitraan melalui program transfer teknologi berbasis bisnis usaha kompos; (iii) pola kemitraan melalui program pertanian kakao lestari sertifikasi Rainforest Alliance (RA).

1) Pola Kemitraan Melalui Program Transfer Teknologi

Dalam pelaksanaannya, melalui program CSP, PT. Mars Indonesia menerapkan transfer teknologi kepada petani kakao di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Transfer teknologi yang diberikan kepada petani berupa pemberian pengetahuan dan keterampilan serta informasi mengenai kakao. Kegiatan transfer teknologi dimulai dari hulu hingga hilir. PT. Mars Indonesia dalam mengembangkan program kemitraan CSP memberikan peluang kepada seluruh petani kakao yang ingin bergabung. Program CSP memfokuskan kegiatannya dalam rangka peningkatan mutu kakao yang bertujuan agar biji kakao yang dihasilkan oleh petani mempunyai nilai tawar yang tinggi dan dapat diterima oleh perusahaan kakao lokal dan internasional.

Bentuk pembinaan yang diberikan kepada petani kakao di Kabupaten Luwu mengenai transfer teknologi yang meliputi cara pemangkasan yang baik, sanitasi lahan, pemupukan, panen sering, rehabilitasi dengan melakukan

sambung samping, cara pemilihan bibit yang baik, cara perbanyak bibit untuk sambung pucuk dan penanganan hama dan penyakit tanaman kakao.

Pembinaan mengenai peningkatan mutu biji kakao dilakukan dengan memberikan arahan dan informasi mengenai mutu kakao yang baik dan sesuai dengan standar yang diinginkan oleh perusahaan pengolahan kakao. Pembinaan mengenai fermentasi biji kakao juga diberikan oleh fasilitator lapangan PT. Mars Indonesia kepada petani kakao di Kabupaten Luwu. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, petani tidak dapat melakukan proses fermentasi dengan alasan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk melakukan proses fermentasi lama yaitu kurang lebih seminggu. Alasan lain yaitu bahwa harga biji kakao yang difermentasi dengan kakao yang tidak difermentasi hampir sama. Peningkatan mutu kakao tidak dapat berjalan baik karena petani juga tidak mampu melakukan proses pengeringan biji kakao yang baik sesuai dengan standar biji kering yang diinginkan.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Yunus salah seorang petani kakao dan sebagai ketua Kelompok Tani Mamminasae, mengatakan bahwa :

” Saya beserta anggota kelompok tani kadang menjual biji kakao dalam bentuk basah jika cuaca tidak mendukung untuk melakukan pengeringan dengan alasan ingin cepat mendapatkan hasil penjualan karena terdesak oleh kebutuhan keluarga.”

(Wawancara di rumah ketua kelompok tani/sekretariat Kelompok Tani Mamminasae Desa Padang Tuju Kecamatan Bupon pada hari Kamis, 12 April 2012)

Pola kemitraan melalui program transfer teknologi dapat digambarkan seperti skema di bawah :

"Tujuan utama dari program transfer teknologi ini adalah untuk mempertahankan tanaman kakao yang selama ini dinilai semakin menurun dan mengharapkan agar biji kakao yang dihasilkan petani kakao khususnya di Kabupaten Luwu berkualitas dan mempunyai nilai jual yang tinggi, sehingga biji kakao petani dapat diterima di semua perusahaan pengolahan kakao di Indonesia" (Wawancara di kantor PT. Mars Simbiocience Kecamatan Bupon pada hari Rabu, 11 April 2012)

Lanjut dikatakan oleh Sukisman dalam wawancara, bahwa :

"PT. Mars juga tidak mengharuskan petani kakao, khususnya yang ada di Kabupaten Luwu untuk menjual biji kakao mereka kepada pabrik PT. Mars yang ada di Kabupaten Luwu. Akan tetapi petani kakao diberi kebebasan untuk menentukan pilihan kepada siapa mereka akan menjual biji kakaonya dengan mempertimbangkan harga yang tinggi".

(Wawancara di kantor PT. Mars Simbiocience Kecamatan Bupon pada hari Rabu, 11 April 2012)

Walaupun demikian, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh petani kakao di Kabupaten Luwu tetap memilih pabrik PT. Mars sebagai pilihan dalam menjual biji kakao mereka. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional terhadap bentuk pembinaan transfer teknologi yang diberikan oleh PT. Mars Indonesia.

Dari hasil kajian di lapangan yang dilakukan selama proses penelitian, bahwa transfer teknologi dalam program CSP sangat dibutuhkan oleh petani kakao di Kabupaten Luwu. Hal ini terbukti para petani kakao di Kabupaten Luwu yang tergabung dalam kelompok tani telah melaksanakan semua kegiatan – kegiatan transfer teknologi yang telah diberikan oleh PT. Mars Simbioscience Indonesia melalui fasilitator lapangan yang telah direkrut oleh PT. Mars. Petani kakao di Kabupaten Luwu benar – benar telah merasakan manfaat dari transfer teknologi dan beberapa kelompok tani binaan PT. Mars di

Kabupaten Luwu sudah dapat mandiri dan dapat meningkatkan pendapatannya.

Tabel 3. Data Jumlah Petani Yang Masuk Dalam Program Transfer Teknologi PT. Mars Simbioscience Indonesia di Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu mulai tahun 2003 - 2012

Kecamatan Kamanre		
Desa/Kelurahan	Kelompok Tani	Jumlah Anggota
Cilallang	Turunan Datu	20
Kamanre	Sipakainge	17
	Sukamakmur 1	25
	Sukamakmur 2	26
	Sukamakmur 3	25
	Sukamakmur 4	25
Libukang	Sama Baik	24
	Sinar Baru	30
Salupareman Selatan	Buah Harapan	40
Salupareman	Pareman Kakao	20
	Tunas Harapan	20
	Pada Idi	25
Ta'baja	Kakao ta'baja	30
	Garonggong	20
Jumlah	14 Kelompok Tani	347 orang

Sumber : Data Sekunder, PT. Mars Simbiociencia Indonesia

Tabel 4. Data Jumlah Petani Yang Masuk Dalam Program Transfer Teknologi PT. Mars Simbioscience Indonesia di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu mulai tahun 2003 – 2012

Kecamatan Bupon		
Desa/Kelurahan	Kelompok Tani	Jumlah Anggota
Balutan	Payung hijau	20
	Ammassangan	25
Malenggang	Malenggang Karya	20

	Sejati	
Salu induk	Suka Harapan II	20
	Suka Harapan I	20
	Baroka Jaya	25
Buntu Batu	Mekar Sari	20
	Mekar Jaya	25
	Karangan Abadi	25
	PC. Almanar	29
	M. Manai	33
	Cokelat Mulia	25
Padang Tuju	Mappideceng	25
	Pada idi	24
	Pembaruan	31
	Nurul Ummi	20
	Mamminasae	20
	Mujur	25
Tanjong	Annur Kakao	25
	Cahaya Sukses	20
	Sipurennu	25
	Sipakainge	25
	Annur Kakao II	25
	Tunas baru	25
Noling	Rewo	20
	Sinar Prima	20
	Muda Noling	20
	Siwata	30
	Setia Kawan	25

Lanjutan Tabel 4.

Desa/Kelurahan	Kelompok Tani	Jumlah Anggota
Tampumia	Hikma Bersatu	20
	Karya Mandiri	30
	Wahyu Jaya	30
	Tunas Muda	25
	Harapan Jaya	33
Padang Kambori	Cahaya Prima	20
	Malomoe	20

	Maccolliloloe	20
Padang Ma'Bud	Sipatuo	21
	Mandiri	25
	Mappatuo	20
	Sipatuo 1	20
	Tunas Kakao	20
Total	42 Kelompok Tani	996 orang

Sumber : Data Sekunder, PT. Mars Simbioscience Indonesia

Berdasarkan data di atas diperoleh jumlah kelompok tani yang ikut dalam program kemitraan transfer teknologi di Kecamatan Kamanre adalah 14 kelompok tani dengan jumlah petani 347 orang. Sedangkan jumlah kelompok tani yang ikut dalam program kemitraan transfer teknologi di Kecamatan Bupon adalah 42 kelompok tani dengan jumlah petani 996 orang. Jadi, total kelompok tani binaan PT. Mars Simbioscience di dua kecamatan yang dijadikan sampel penelitian adalah 56 kelompok tani dengan jumlah petani sebanyak 1343 orang.

2) Pola Kemitraan Melalui Program Transfer Teknologi Berbasis Bisnis Usaha Kompos

Pada dasarnya, penerapan pola ini tidak jauh berbeda dengan pola kemitraan transfer teknologi, hanya saja dalam program ini, kelompok tani difasilitasi alat pengolah pembuatan pupuk kompos oleh PT. Mars. Kelompok tani yang dipilih berdasarkan potensi kulit kakao yang dihasilkan oleh anggota kelompok tani yang bersangkutan.

Tujuan dari pola kemitraan transfer teknologi berbasis kompos ini adalah :

- a. Bagi petani kakao : untuk melepaskan ketergantungan petani dari penggunaan pupuk kimia, secara tidak langsung dapat mengendalikan hama PBK karena kulit kakao dikumpulkan dan dihancurkan menjadi kompos dan petani dapat memperoleh keuntungan jika kompos yang dihasilkan.
- b. Bagi PT. Mars : yaitu dapat membantu petani dalam menekan penggunaan pestisida dan mengembangkan pupuk organik.

Adapun hak dan kewajiban kedua belah pihak dapat dilihat pada Tabel

5 berikut :

Tabel 5. Hak dan Kewajiban PT. Mars Simbioscience Indonesia dan Kelompok Tani Peserta Transfer Teknologi Berbasis Usaha Kompos di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan

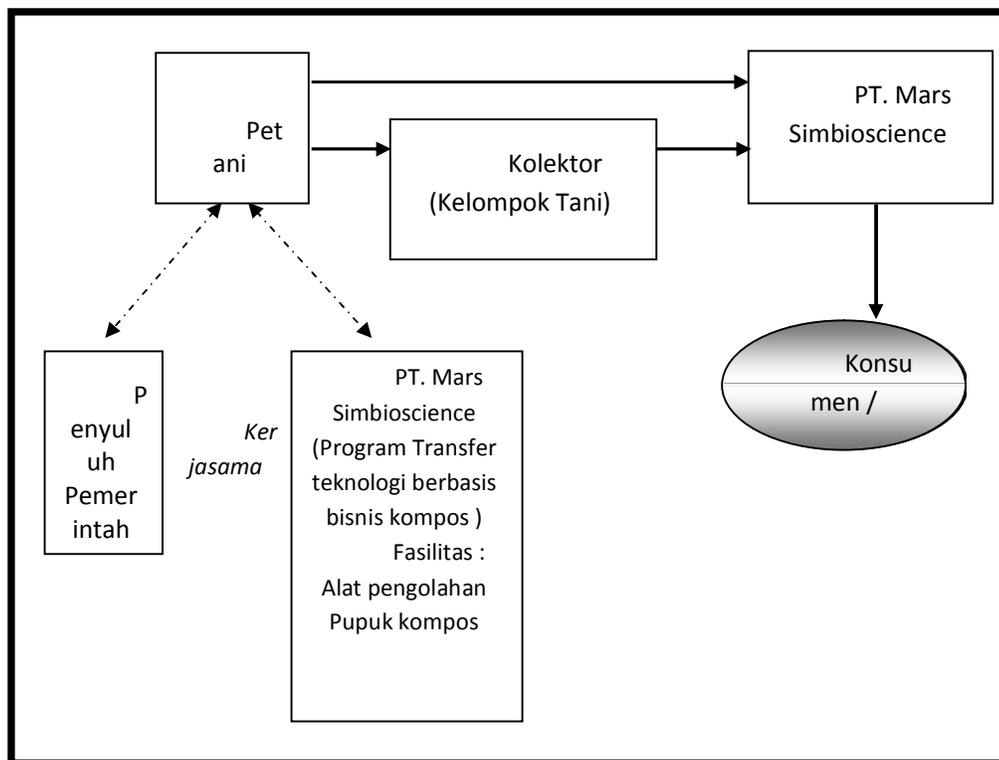
	Pihak Pertama (Kelompok Tani)	Pihak Kedua (PT. Mars Simbioscience Indonesia)
Hak	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mendapatkan pembinaan dan bimbingan mengenai cara pembuatan kompos 2) Mendapatkan alat pengolah kompos 1 unit beserta peralatan pendukung lainnya (terpal, sekop, bahan aktifator dan termometer) dengan status hak pakai 3) Mendapat bangunan rumah kompos semi permanen 4) Berhak menjual kompos kepada petani diluar anggota kelompoknya apabila dapat memproduksi kompos melebihi 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengambil alih alat pengolah kompos apabila kelompok tani tidak memfungsikan alat tersebut.

	target yang ditentukan (40 ton/tahun)	
Kewajiban	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memproduksi kompos maksimal 2 kali dalam sebulan 2) Setiap anggota wajib menyumbangkan limbah kulit kakao untuk digunakan sebagai bahan baku. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memberikan pembinaan pembuatan kompos dari limbah kulit kakao 2) Memperbaiki alat pengolah kompos apabila terjadi kerusakan 3) Melakukan monitoring dan evaluasi

Sumber : Hasil wawancara dengan Field Facilitator Devisi Kompos PT. Mars Simbioscience Indonesia untuk wilayah Kabupaten Luwu

Bentuk kemitraan melalui program transfer teknologi berbasis bisnis

kompos dapat digambarkan seperti Gambar 9 :



Gambar 9. Bagan Pola Kemitraan Melalui Program Transfer Teknologi Berbasis Bisnis Kompos

Tabel 6. Data Jumlah Petani Yang Masuk Dalam Program Transfer Teknologi Berbasis Bisnis Kompos, PT. Mars Simbioscience Indonesia di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan mulai tahun 2005 - 2012

Kecamatan Bupon		
Desa/Kelurahan	Kelompok Tani	Jumlah Anggota
Padang Tuju	Mamminasae	45
Padang Tuju	Mappideceng	25
Tanjong	Tunas Muda	26
Total	3 Kelompok Tani	96 orang

Sumber : Data Sekunder, PT. Mars Simbioscience Indonesia

Tabel 7. Data Jumlah Petani Yang Masuk Dalam Program Transfer Teknologi Berbasis Bisnis Kompos, PT. Mars Simbioscience Indonesia di Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan mulai tahun 2005 – 2012

Kecamatan Kamanre		
Desa/Kelurahan	Kelompok Tani	Jumlah Anggota
Buah Harapan	Buah Harapan	40
Suka Makmur	Suka Makmur	28
Total	2 Kelompok Tani	68 orang

Sumber : Data Sekunder, PT. Mars Simbioscience Indonesia

Berdasarkan data di atas diperoleh jumlah kelompok tani yang ikut dalam program kemitraan transfer teknologi berbasis usaha kompos di Kecamatan Bupon adalah 3 kelompok tani dengan jumlah petani 96 orang. Sedangkan jumlah kelompok tani yang ikut dalam program kemitraan transfer teknologi berbasis usaha kompos di Kecamatan Kamanre adalah 2 kelompok tani dengan jumlah petani 68 orang. Jadi, total kelompok tani binaan PT. Mars

Simbioscience di dua kecamatan yang dijadikan sampel penelitian adalah 5 kelompok tani dengan jumlah petani sebanyak 164 orang.

Berdasarkan informasi dari Sugiarto (Field Facilitator Devisi Kompos) bahwa pada tahun 2003 sejak dimulainya program transfer teknologi berbasis usaha kompos, PT. Mars membina 16 kelompok tani di Kabupaten Luwu dalam program transfer teknologi berbasis kompos. Akan tetapi pada tahun 2012, dari 16 kelompok tani di Kabupaten Luwu binaan PT. Mars hanya 9 kelompok tani yang masih aktif dalam melakukan produksi usaha kompos termasuk 3 kelompok tani di Kecamatan Bupon dan 2 kelompok tani di Kecamatan Kamanre. Tidak aktifnya kelompok tani tersebut karena sulit untuk memenuhi target produksi dua kali dalam sebulan yang disebabkan kurangnya suplay bahan baku dari petani.

Hasil wawancara dengan Sugiarto (Field Facilitator Devisi Kompos) di kantor PT. Mars Kecamatan Bupon, dikatakan bahwa :

”Kelompok tani yang terpilih dalam binaan usaha pembuatan kompos ditargetkan untuk memproduksi kompos setiap dua kali dalam sebulan yang hasilnya harus didistribusikan kepada semua anggota kelompok tani. Setiap bulan, pihak kami melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pengolahan kompos. Setiap kelompok tani ditargetkan untuk memproduksi kompos sebanyak 40 ton/tahun dan jika dapat memproduksi melebihi target yang ditentukan, maka kelompok tani berhak menjual kompos kepada petani lain yang membutuhkan dan kelompok tani tersebut berhak memiliki alat pengolahan kompos yang sebelumnya merupakan status pinjam, serta rumah kompos yang semula bangunan semi permanen akan diubah menjadi bangunan semi permanen”.

(wawancara dilakukan di kantor PT. Mars Simbioscience Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu pada hari Rabu, 11 April 2012)

Dari hasil pengamatan di lapangan, kelompok tani masih sulit untuk mengembangkan kemitraan transfer teknologi berbasis kompos karena keterbatasan bahan baku dari limbah kakao sehingga kontinuitas bahan baku yang tidak terjamin.

Menurut Baramang salah seorang petani yang bergabung di Kelompok Tani Buah Harapan bahwa :

”Kami sulit mencapai target produksi kompos sebanyak 40 ton/tahun karena terkendala bahan baku yang terbatas jumlahnya dan tidak terus – menerus tersedia saat dibutuhkan untuk proses pembuatan kompos, selain itu sulit untuk mengangkut bahan baku dari lahan kakao petani ke tempat pengolahan pupuk kompos, karena tidak ada biaya angkut dan biaya tenaga kerja yang disiapkan. Akan tetapi, kami masih terus berusaha untuk memproduksi kompos walaupun target yang ditentukan tidak dapat dipenuhi.

(Wawancara di rumah ketua kelompok tani/sekretariat Kelompok Tani Buah Harapan Desa Salupareman Selatan Kecamatan Kamanre pada hari Senin, 16 April 2012).

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar petani masih sulit mengaplikasikan penggunaan kompos karena harus mengeluarkan tambahan biaya untuk bisa mendapatkan kompos walaupun kenyataan di lapangan bahwa petani berhak mendapatkan pupuk kompos secara gratis yang telah diproduksi oleh kelompok tani bersangkutan yang telah difasilitasi alat pengolah kompos.

3) Pola Kemitraan Melalui Program Pertanian Kakao Lestari Sertifikasi Rainforest Alliance (RA).

Salah satu program kemitraan PT. Mars Indonesia yang tengah dikembangkan di Kabupaten Luwu saat ini adalah penerapan Sertifikasi Mutu

Kakao Nasional kepada para petani atau lebih dikenal dengan *Rainforest Alliance* (RA). Sistem kemitraan ini dilakukan sejak tahun 2010 dan masih berlanjut sampai saat ini. Di Kabupaten Luwu, kemitraan RA baru diterapkan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Bupon dan Kecamatan Kamanre.

PT. Mars dalam menjalin kerjasama dengan petani kakao pada program kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA), mempunyai kontrak kerjasama yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak, baik petani kakao maupun bagi perusahaan (PT. Mars). Kontrak kerjasama tersebut, memuat kewajiban kedua belah pihak.

Adapun hak dan kewajiban kedua belah pihak dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Hak dan Kewajiban PT. Mars Simbioscience Indonesia dan Petani Anggota Kemitraan Pertanian Kakao Lestari *Rainforest Alliance* (RA) di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan

	Pihak Pertama (Petani Kakao Sertifikasi RA)	Pihak Kedua (PT. Mars Simbioscience Indonesia)
Hak	1) Mendapatkan tambahan harga atas penjualan biji kakao dalam kebun kakao sertifikasi RA 2) Mendapatkan karung khusus secara cuma – cuma untuk digunakan untuk mengemas biji kakao yang akan dijual ke	1) Mendapatkan mutu biji kakao sesuai standar RA yang telah ditentukan oleh PT. Mars Simbioscience. 2) Berhak menolak biji kakao atau berhak membeli biji kakao yang berasal dari kebun sertifikasi RA dengan harga setara harga biji

	PT. Mars	<p>kakao asalan apabila kualitas biji tidak sesuai standar.</p> <p>3))Berhak membatalkan kontrak sertifikasi RA dengan petani apabila pihak PT. Mars menemukan pelanggaran terhadap persyaratan kebun kakao sertifikasi RA yang sudah ditentukan dalam kontrak kerjasama.</p>
--	----------	--

	Pihak Pertama (Petani Kakao Sertifikasi RA)	Pihak Kedua (PT. Mars Simbioscience Indonesia)
Kewajiban	<ol style="list-style-type: none"> 1) Harus menyanggupi persyaratan keikutsertaan dalam program pertanian kakao lestari sertifikasi Rainforest Alliance (RA) untuk diterapkan pada kebun milik pihak pertama. 2) Mematuhi standar / prinsip program pertanian kakao lestari sertifikasi Rainforest Alliance (RA) 3) Mengikuti pelatihan, pertemuan dan kegiatan lainnya, termasuk bersedia mengikuti inspeksi internal dan eksternal yang terorganisir oleh grup administrator dan kelompok tani. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengkoordinasikan seluruh program kakao lestari sertifikasi RA 2) Menyediakan bantuan pelatihan dan pendampingan kepada pihak pertama disertai bimbingan mengenai pertanian kakao lestari sertifikasi RA. 3) Mengkoordinasikan inspeksi internal dan eksternal dari program ini. 4) Membeli produk biji kakao dari kebun kakao lestari sertifikasi RA milik pihak pertama secara kontiniu dengan harga yang transparan sesuai ketentuan standar biji kakao yang ditentukan oleh pihak PT. Mars Simbioscience Indonesia,

		dimana biji kakao kering dan harus memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) seperti jumlah biji 110 biji per 100 gram, kadar air biji maksimum 7 %, sampah maksimal 2,5 %, kadar jamur 4 %, dan harus lulus uji citarasa.
	Pihak Pertama (Petani Kakao Sertifikasi RA)	Pihak Kedua (PT. Mars Simbioscience Indonesia)
Kewajiban	<p>4) Menjaga mutu dan menjamin tidak terjadi pencampuran biji kakao dari kebun kakao lestari sertifikasi RA dengan biji kakao dari kebun lainnya yang tidak masuk dalam program sertifikasi RA dan menjualnya ke PT. Mars Simbioscience Indonesia melalui petani yang ikut serta dalam program ini.</p> <p>5) Melaporkan kepada inspeksi internal atau orang lain yang bertanggung jawab di grup administrator apabila menemukan pelanggaran prinsip – prinsip kakao lestari sertifikasi RA.</p> <p>6) Menerima sanksi yang telah diatur dan ditetapkan dalam program kakao lestari sertifikasi RA apabila melakukan pelanggaran prinsip – prinsip yang telah ditetapkan.</p>	

Sumber : PT. Mars Simbioscience Indonesia

Persyaratan yang harus dipatuhi dalam keikutsertaan program pertanian kakao lestari sertifikasi Rainforest Alliance (RA) adalah sebagai berikut :

- a. Ekosistem alam, baik air dan darat yang terdapat di dalam kebun dan sekitarnya harus dijaga dan dipelihara.
- b. Hewan dan tumbuhan yang dilindungi yang ada di kebun dan hamparan kakao tidak boleh diganggu dan diperdagangkan.
- c. Tenaga kerja yang digunakan di dalam pengelolaan kebun diperlakukan adil, tidak boleh dibeda-bedakan.
- d. Tidak ada kerja paksa dalam pengelolaan kebun.
- e. Penggunaan Peralatan Perlindungan Diri (PPD) dalam pengelolaan kebun kakao terutama pada aplikasi penyemprotan pestisida dan herbisida.
- f. Tidak menggunakan bahan kimia yang dilarang sesuai daftar yang sudah ditetapkan dalam program RA.
- g. Area penanaman kakao harus sesuai dengan kondisi iklim, tanah dan topografi.

Dalam pelaksanaannya, petani kakao yang tergabung dalam program kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi RA menjual biji kakao dalam bentuk biji kering (pengeringan minimal 2 hari) ke perusahaan / pabrik milik PT. Mars simbioscience Indonesia (PT. MSI) yang ada di wilayah (kabupaten) setempat. Petani boleh menjual secara langsung ke pabrik PT. MSI dan boleh juga melalui ketua kelompok tani selaku kolektor yang dipercayakan untuk menjual biji kakao pada pabrik PT. MSI. Perusahaan

memberi karung (kemasan khusus) kepada petani yang tergabung dalam kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi RA, agar pihak perusahaan dapat membedakan biji kakao yang merupakan hasil dari lahan pertanian kakao lestari sertifikasi RA dengan biji kakao asalan.

Biji kakao yang lolos tes kualiti di pabrik, maka perusahaan berhak membeli biji kakao tersebut dengan harga standar sertifikasi RA yang sudah ditetapkan oleh PT. MSI. Harga biji kakao standar RA biasanya memiliki perbedaan sebesar Rp. 2.000,- hingga Rp. 2.500,- dibanding harga kakao asalan.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pernyataan petani yang masuk dalam kemitraan sertifikasi RA di antaranya :

- 1) H. Galo : "Saya beserta anggota kelompok tani merasakan perbedaan pendapatan sebelum dan setelah kebun kakao saya masuk sertifikasi RA, karena harga biji kakao biasa dengan harga biji kakao yang berasal dari kebun sertifikasi RA perbedaannya sebesar Rp.2.000,-/kg. Saya selaku ketua Kelompok Tani Noling Rejeki juga bertindak sebagai kolektor yang mengumpulkan biji kakao dari anggota Kelompok Tani Noling Rejeki kemudian membawa ke pabrik PT. Mars untuk dijual dan saya mendapatkan fee sebesar Rp.100,-/kg jika biji kakao yang saya bawa melebihi 1 ton". (Wawancara di Desa Kambori Kecamatan Bupon pada Hari Rabu, 18 April 2012).
- 2) Andarias : "Saya memiliki lahan seluas 4 ha, lahan kakao yang masuk dalam sertifikasi RA seluas 2,1 Ha dan yang tidak masuk sertifikasi RA sebesar 1,9 Ha. Pendapatan yang saya peroleh dari hasil kebun sertifikasi lebih besar dibanding dari kebun kakao saya yang tidak masuk sertifikasi karena harga biji kakao yang berbeda sebesar Rp. 2000,- /kg hingga Rp.2.500,-/kg tergantung dari tingkat kekeringan biji kakao". (Wawancara di Desa Kambori Kecamatan Bupon pada Hari Rabu, 18 April 2012).

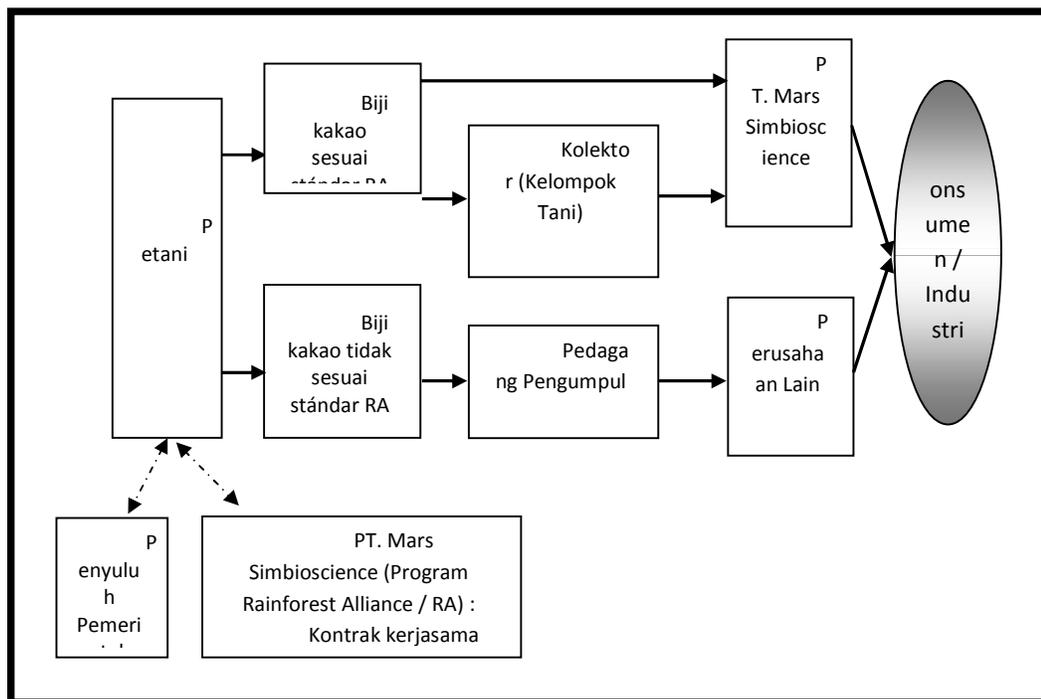
Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Yono selaku line manager pabrik PT. Mars Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu (wawancara pada hari Selasa, 17 April 2012) bahwa :

”Ada perbedaan harga antara biji kakao asalan dengan biji kakao yang berasal dari kebun sertifikasi RA sebesar Rp. 2.000,-/kg sampai Rp. 2.500,-/kg tergantung dari tingkat kekeringan biji dan kualitas biji kakao. Akan tetapi pihak Mars berhak menolak / tidak membeli biji kakao yang berasal dari kebun sertifikasi RA bila kualitas biji tidak sesuai standar RA dan tingkat kotoran melebihi standar dan biji kakao tersebut dibeli sesuai dengan harga biji kakao asalan”.

Perusahaan PT. MSI berhak menolak biji kakao sertifikasi RA apabila biji kakao tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang diinginkan perusahaan, seperti biji kakao dari lahan sertifikasi RA dicampur dengan biji kakao dari lahan yang tidak disertifikasi RA, kadar sampah pada biji melebihi kadar yang ditentukan yaitu lebih dari 2,5 %, kadar air melebihi 7 %. Akan tetapi, perusahaan masih memberi kesempatan kepada petani untuk memperbaiki mutu biji kakao lagi, seperti membersihkan sampah kakao yang dianggap terlalu banyak atau mengeringkan lagi bila kadar kering melebihi standar yang ditentukan.

Jika biji kakao yang berasal dari lahan sertifikasi kakao, benar – benar tidak dapat ditoleransi mutunya, maka perusahaan akan membeli biji kakao tersebut dengan harga asalan dan perusahaan memberi kebebasan kepada petani untuk menentukan kepada perusahaan mana saja petani ingin menjual biji kakaonya melalui pedagang pengumpul.

Pola kemitraan melalui program kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi RA dapat digambarkan seperti Gambar 10 :



Gambar 10. Bagan Pola Kemitraan Pertanian Kakao Lestari Sertifikasi Rainforest Alliance (RA)

Tabel 9. Jumlah Petani Kakao Yang Masuk Dalam Program Pertanian Kakao Lestari Sertifikasi Rainforests Alliance (RA) PT. Mars Simbioscience Indonesia di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan mulai Tahun 2010 - 2012

Kecamatan Bupon		
Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani Yang Ikut dalam Kemitraan Sertifikasi RA	Luas Lahan (Ha)
Abd. Azis Abdullah Amanah	14	13.00
Harapan Jaya	20	27.90
Hikmah Bupon	22	33.55
Hikmah Noling	21	30.50
Hikmah Prima	22	15.05
Mallomoe	16	19.50
Mamminasae	20	28.58
Manenungeng	39	110.48
Manai	35	54.90
Mapato	22	30.55

Mappideceng	41	83.18
Noling Mujur	23	38.33
Noling Rejeki	18	19.89
PC. Almanar	23	31.89
Pangkasalu	21	34.30
Rahman H	44	80.00
Raja	78	164.08
Sinar Prima	23	31.35
Sipakilala	17	31.32
Siwata	32	57.35
Tunas Muda	21	22.25
21 Kelompok Tani	572 Orang	957.95

Sumber : Data sekunder PT. Mars Simbioscience Indonesia

Tabel 10. Jumlah Petani Kakao Yang Masuk Dalam Program Pertanian Kakao Lestari Sertifikasi Rainforests Alliance (RA) PT. Mars Simbioscience Indonesia di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan mulai Tahun 2010 - 2012

Kecamatan Kamanre		
Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani Yang Ikut dalam Kemitraan Sertifikasi RA	Luas Lahan (Ha)
Buah Harapan	38	88.25
Sipakainge	26	47.10
Suka Makmur I	23	33.14
Suka Makmur II	16	30.90
Suka Makmur III	22	34.46
Suka Makmur IV	27	40.20
6 Kelompok Tani	152 Orang	274.05

Sumber : Data sekunder PT. Mars Simbioscience Indonesia

Tabel 11. Rekapitulasi Jumlah Kelompok Tani yang Ikut dalam program kemitraan Transfer Teknologi, Transfer Teknologi Berbasis Bisnis Kompos dan Sertifikasi

Rainforest Alliance di Kecamatan Bupon dan Kecamatan Kamanre
Kabupaten Luwu

Bentuk / Tipe Kemitraan	Kecamatan	Jumlah kelompok Tani	Jumlah Anggota
1. Transfer Teknologi (2003 – 2012)	Bupon	42 kelompok	996 orang
	Kamanre	14 kelompok	342 orang
Total		56 kelompok	1338 orang
2. Transfer Teknologi Berbasis Bisnis Kompos (2005 – 2012)	Bupon	3 kelompok	96 orang
	Kamanre	2 kelompok	68 orang
Total		5 kelompok	164 orang
3. Sertifikasi Rainforest Alliance (2010 – 2012)	Bupon	21 kelompok	572 orang
	Kamanre	6 kelompok	152 orang
Total		27 kelompok	724 orang

Berdasarkan Tabel 11 bahwa bentuk kemitraan transfer teknologi lebih banyak diikuti oleh kelompok tani baik yang ada di Kecamatan Bupon maupun di Kecamatan Kamanre yang berjumlah 56 kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 1338 orang. Berdasarkan informasi dari petani di Kecamatan Bupon dan Kamanre yang dijadikan sampel, bahwa kelompok tani berminat ikut dalam program transfer teknologi karena :

- a. Untuk masuk dalam program ini sangat mudah, tidak ada prosedur khusus yang harus diikuti agar bisa menjadi peserta dalam program ini.
- b. Petani sangat membutuhkan informasi dan tambahan pengetahuan mengenai budidaya kakao khususnya cara perbanyak bibit (sambung pucuk) dan rehabilitasi tanaman kakao dengan sambung samping. Hal ini sangat dibutuhkan mengingat tanaman kakao milik petani di Kabupaten Luwu sudah berumur tua dan sudah tidak produktif lagi.

Untuk program kemitraan transfer teknologi berbasis kompos diikuti oleh 3 kelompok tani di Kecamatan bupon dan 2 kelompok tani di Kecamatan Kamanre dengan jumlah peserta sebanyak 164 orang. Berdasarkan informasi dari petani di Kecamatan Bupon dan Kamanre yang dijadikan sampel, bahwa kelompok tani berminat ikut dalam program transfer teknologi berbasis kompos karena :

- a. Mereka menyadari bahwa pupuk kompos sangat berguna untuk mengembalikan kesuburan tanah sehingga tanaman kakao dapat berproduksi maksimal.
- b. Dengan mengikuti program ini, maka akan mengurangi limbah kulit kakao dari kebun milik petani.
- c. Petani juga termotivasi dari fasilitator lapangan bagian kompos yang menyatakan bahwa dengan memproduksi kompos dari limbah kulit kakao, maka secara langsung dapat mengurangi timbulnya penyakit tanaman kakao, karena kulit kakao disatukan dan dihancurkan secara bersama – sama.

Kurangnya kelompok tani yang mengikuti program ini karena pihak PT. Mars selektif dalam memilih kelompok tani yang akan mengikuti program ini. Kelompok tani yang dipilih adalah kelompok tani yang dianggap mempunyai potensi untuk menghasilkan kulit kakao yang akan dijadikan sebagai bahan baku pembuatan kompos. Alasan dari kelompok tani bahwa, sebagian besar kurang berminat mengikuti program ini karena sulit untuk mencapai target produksi dan dan mereka tidak mampu menjamin kontinuitas bahan baku utama pembuatan kompos ini.

Untuk program kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi Rainforest Alliabce (RA) diikuti oleh 21 kelompok tani di Kecamatan bupon dan 6 kelompok tani di Kecamatan Kamanre dengan jumlah peserta sebanyak 724 orang. Hal – hal yang menjadi faktor minat petani mengikuti program pertanian kakao lestari RA adalah karena adanya perbedaan

harga antara harga biji kakao asalan dengan harga biji kakao yang berasal dari kebun sertifikasi RA dengan perbedaan harga sekitar Rp. 2.000,-/kg hingga Rp. 2.500,-/kg tergantung dari tingkat kekeringan biji. Hal tersebut sebagaimana telah diungkapkan oleh beberapa petani dan dari pihak pabrik PT. Mars yang peneliti jadikan informan. Selain itu, para petani juga sudah mulai termotivasi untuk memperbaiki kualitas biji kakaonya agar mereka mendapatkan nilai jual biji kakao yang tinggi. Itulah sebabnya sebagian besar kelompok tani/petani berminat untuk mengajukan permohonan kepada PT. Mars agar lahan/kebun kakao mereka dapat didaftar sebagai lahan sertifikasi RA.

Berdasarkan tabel data, dapat diuraikan bahwa ada 5 kelompok tani yang mengikuti program kemitraan yang diterapkan PT. Mars di Kabupaten Luwu secara berjenjang yaitu mulai dari transfer teknologi, kemitraan transfer teknologi berbasis bisnis kompos hingga menjadi anggota kemitraan kakao lestari sertifikasi Rainforest Alliance (RA). Kelompok tani tersebut adalah Kelompok Tani Mamminasae, Kelompok Tani Mappideceng dan Kelompok Tani Tunas Muda yang semuanya berlokasi di Kecamatan Bupon sedangkan Kelompok Tani Buah harapan dan Kelompok Tani Suka Makmur berlokasi dari Kecamatan kamanre.

Lima kelompok tani tersebut dengan jumlah petani 724, peneliti jadikan populasi sebagai petani yang ikut kemitraan PT. Mars dan sebanyak 72 orang dijadikan sampel untuk mengetahui tingkat pendapatannya dan selanjutnya dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan secara berjenjang (hanya mengikuti program transfer teknologi).

Berdasarkan hasil analisis terhadap informasi yang ada, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari ketiga bentuk/tipe kemitraan yang diterapkan di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan dapat digolongkan sebagai kemitraan mediasi yang mana PT. Mars

Simbioscience memberikan transfer teknologi mulai dari budidaya kakao (cara perbanyak klon dengan sambung pucuk, rehabilitasi dengan sambung sambing, penanganan hama, panen dan pasca panen sampai pada perbaikan mutu biji kakao. Melalui konsultan lapangan yang telah disiapkan oleh PT. Mars bekerjasama dengan penyuluh terkait memberikan pembinaan / transfer teknologi tersebut kepada petani secara berkelompok. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendiarto (2008) pada Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara bahwa untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi dari usahatani kakao bisa diupayakan melalui kemitraan mediasi yang dilakukan oleh Badan Litbang Deptan dan Dinas terkait. Badan Litbang menyediakan teknologi budidaya kakao (penyediaan klon – klon unggul, budidaya, panen dan pasca panen), sedangkan Dinas terkait membina petani secara berkelompok, sertifikasi produk (kakao berfermentasi), pemasaran (kemitraan) ke eksportir maupun pabrik pengolahan coklat, penyediaan modal kepada kelompok tani (gabungan).

D. Kendala Dalam Pelaksanaan Program Kemitraan Kakao di Kabupaten Luwu

Terbatasnya kemampuan petani untuk mengakses sumber permodalan, teknologi, informasi, dan lemah dalam manajemen dan organisasi, yang mengakibatkan petani lemah dalam posisi rebut tawar (*bargaining position*), sehingga selalu menjadi *price taker*. Untuk meningkatkan posisi rebut tawar, petani kakao perlu melakukan kemitraan dengan perusahaan yang bergerak di bidang perkakaoan. Agar pola kemitraan kakao dapat berjalan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaannya, antara lain :

- a. Ketersediaan sarana dan prasarana dalam proses kemitraan.

Dalam menjalin kemitraan dengan petani kakao di Kabupaten Luwu, PT. Mars Simbioscience Indonesia tidak menyediakan sarana khusus untuk petani kakao, dalam melaksanakan kemitraan CSP-tarnsfer teknologi, PT. Mars hanya membuat demplot – demplot inti (kebun kakao percontohan). Selain demplot inti, setiap kelompok tani yang merupakan binaan PT. Mars juga memiliki demplot khusus kelompok yang digunakan sebagai sarana belajar bagi petani kakao terhadap teknologi yang diberikan oleh pihak PT. Mars khususnya mengenai budidaya kakao.

PT. Mars memilih lahan petani yang dianggap dapat menjadi demplot inti. Jadi, petani menyiapkan lahan dan PT. Mars menyiapkan prasarana yang dibutuhkan dalam usaha budidaya kakao seperti bibit kakao, pupuk, herbisida, pestisida jika dibutuhkan, serta peralatan lain yang dibutuhkan dalam usaha budidaya kakao.

Dalam kemitraan transfer teknologi yang berbasis kompos, PT. Mars memberikan alat pengolah kompos dengan status pinjam dan membuat bangunan rumah kompos semi permanen. Selain itu, PT. Mars juga menyiapkan perlengkapan lain yang dibutuhkan dalam proses pengolahan kompos seperti terpal, sekop, termometer dan bahan aktivator.

b. Ketersediaan tenaga konsultan dalam proses kemitraan.

PT. Mars menyiapkan tenaga konsultan di setiap wilayah binaannya. Dimana tiap-tiap konsultan memiliki wilayah kerja yang sudah ditentukan oleh pihak perusahaan. Tenaga konsultan yang direkrut adalah orang - oarang yang sudah memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam usaha perkakaoan. Ada beberapa tenaga konsultan yang dipilih dari petani yang

sudah dibina sebelumnya yang dianggap mampu mentransfer ilmu yang sudah diterima. Walaupun demikian, sebelum turun ke lokasi kerja, semua konsultan mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh PT. Mars.

c. Bentuk pembinaan yang diberikan

PT. Mars memberikan pembinaan dalam bentuk pelatihan dan bimbingan dalam usaha budidaya kakao, mulai dari cara pembuatan bibit, cara pemilihan bibit yang sesuai dengan kondisi lahan, teknik sambung pucuk, teknik sambung samping, cara menangani hama dan penyakit kakao, cara fermentasi, hingga cara mendapatkan akses pemasaran yang mudah.

Selain itu, dalam kemitraan transfer teknologi berbasis kompos, petani dibina dan dibekali materi mengenai cara pembuatan kompos dari limbah kakao serta pelatihan dan praktek mengenai cara pembuatan kompos yang bahan bakunya berasal dari limbah kulit kakao yang disiapkan oleh petani.

d. Kesiapan modal perusahaan (PT. Mars Simbiocience Indonesia) dalam menjalin kemitraan.

PT. Mars tidak menyiapkan modal khusus dalam menjalin kemitraan dengan petani kakao. Dan tidak ada lembaga lain yang bergabung dalam fasilitas modal.

.Faktor – faktor diatas merupakan faktor pendukung dalam menjalin kemitraan. Namun dalam penerapan suatu pola kemitraan tidak selamanya berjalan

sesuai dengan harapan, karena ada beberapa faktor yang dapat menjadi kendala dalam proses pelaksanaannya. Adapun kendala dalam kemitraan kakao adalah sebagai berikut :

1.) Kendala dalam pola kemitraan CSP – Transfer Teknologi :

a. Bagi Petani

- (i) Petani menginginkan hasil yang cepat dan nyata, sehingga terkadang tidak memperhatikan prosedur dalam budidaya tanaman kakao.
- (ii) Sarana dan prasarana dalam usaha budidaya kakao tidak disiapkan oleh PT. Mars sehingga petani harus mengusahakan sendiri sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

b. Bagi PT. Mars Simbioscience Indonesia

- (i) Beberapa teknologi yang sudah diajarkan kepada petani kakao tentang budidaya kakao dan bagaimana menghasilkan mutu biji kakao yang baik belum mampu diterapkan oleh petani kakao, seperti cara fermentasi kakao. Petani tidak mau melakukan fermentasi karena menganggap proses fermentasi sangat lama dan harga yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan kakao yang tidak difermentasi.
- (ii) Beberapa petani kakao kadang menjual biji kakao dalam bentuk biji basah karena terdesak oleh kebutuhan keluarga (petani kakao ingin cepat – cepat memperoleh nilai jual), sehingga harga yang diperoleh sangat rendah. Hal tersebut tentunya sangat berhubungan pada pendapatan petani kakao.
- (iii) Belum terdapat regulasi di daerah yang melandasi dan mengikat kerjasama kemitraan dalam bisnis pemasaran kakao

- (iv) Belum optimalnya koordinasi, sinkronisasi dan kolaborasi kerjasama lintas sektor untuk membangun jaringan kemitraan dalam bisnis pemasaran kakao.

2.) Kendala dalam kemitraan CSP – Transfer Teknologi berbasis bisnis kompos :

a. Bagi Petani

- (i) Beberapa anggota kelompok tani tidak maksimal dalam membuat kompos karena tidak ada honor tenaga kerja yang diberikan. Proses produksi kompos dikerjakan secara gotong royong dan hasilnya dibagi sesuai kebutuhan petani.
- (ii) Petani kesulitan dalam pengumpulan bahan baku serta kesulitan dalam pengangkutan bahan baku menuju ke lokasi pengolahan kompos karena tidak ada tenaga kerja khusus yang dipekerjakan, sehingga kontinuitas produksi kompos tidak bisa dijamin dan masih sulit mencapai target produksi.
- (iii) Petani yang kebun kakaonya jauh dari tempat produksi pupuk kompos kesulitan dalam proses pengangkutan dikarenakan harus menggunakan kompos dalam jumlah yang besar, sehingga petani harus mengeluarkan biaya angkut.
- (iv) Tidak ada modal yang disediakan oleh PT. Mars untuk kelangsungan usaha kompos, PT. Mars hanya memberikan fasilitas alat pengolahan pupuk kompos.

b. Bagi PT. Mars Simbioscience

- (i) Sebagian besar petani belum mau menggunakan kompos dengan alasan petani menginginkan hasil yang nyata, padahal kegunaan kompos hanya untuk memperbaiki struktur tanah dan bukan untuk tanaman.
- (ii) Masih sulit untuk mengubah pola pikir petani untuk mengurangi pemakaian pupuk kimia dan beralih ke pupuk kompos.

3.) Kendala dalam kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi Rainforet Alliance (RA) :

a. Bagi petani :

- (ii) Pelarangan penggunaan pestisida dan herbisida yang sering digunakan oleh petani, karena hanya pestisida dan herbisida tipe / merek tertentu yang boleh digunakan. Sedangkan petani menginginkan menggunakan pestisida dan herbisida sesuai dengan pilihannya masing – masing.
- (iii) Adanya perlakuan buffer zona (larangan sekitar 10 meter di daerah aliran sungai) menggunakan pestisida karena dikhawatirkan sungai tercemar bahan kimia. Sehingga, petani yang lahan kakao berada dekat dengan daerah aliran sungai sulit untuk menghindari terjadinya pencemaran tersebut, karena petani masih sangat tergantung pada pemakaian pestisida dalam pemberantasan hama dan penyakit tanaman kakao.

b. Bagi PT. Mars Simbiociencia Indonesia :

- (i) Sulit merubah mind set petani untuk memperbaiki mutu biji kakao, seperti melakukan fermentasi agar kualitas biji kakao lebih bagus.
- (ii) Penanganan pasca panen kakao belum dilakukan dengan baik dan benar sehingga kakao yang dihasilkan oleh petani masih tercampur dengan

benda-benda asing, pengeringan kurang sempurna sehingga menyebabkan tumbuhnya jamur.

- (iii) Beberapa isu besar seperti proteksi dari hewan liar, karena dalam prinsip kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi RA, tidak boleh membunuh atau memusnahkan hewan langka yang masuk dalam lahan sertifikasi, dan hal tersebut sulit dipantau oleh pemandu lapangan dari pihak PT. MSI.
- (iv) Himbauan mengenai penggunaan pelindung diri dalam bekerja belum bisa diterapkan seratus persen, karena kebiasaan petani yang selalu bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri seperti masker, kaos tangan, atau helm pelindung.
- (v) Tanaman biodiversity dan pestisida yang dilarang menjadi hal yang menonjol dilanggar oleh petani kakao.

E. Analisis Perbedaan Biaya Usahatani, Penerimaan dan Pendapatan

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap analisis biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan petani kakao yang melakukan kemitraan pertanian kakao lestari sertifikasi RA dengan petani kakao yang tidak ikut dalam kemitraan tersebut dibuat beberapa hipotesis dan untuk menjawab hipotesis tersebut digunakan uji perbandingan rata-rata (*t-test*). Dalam uji perbandingan terdapat beberapa pengujian yaitu pengujian satu sampel, pengujian dua sample Independent dan pengujian pair-sample. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini cocok digunakan pengujian perbandingan dengan uji

dua sample *Independent*. Uji dua sample *Independent* adalah uji yang dilakukan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok sample data yang *independent*.

Rincian biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan antara petani yang menerapkan transfer teknologi dengan petani yang masuk sertifikasi Rainforest Alliance dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Perbandingan analisa Usahatani Kakao yang melakukan bentuk kemitraan transfer teknologi dan sertifikasi RA (dalam ha/tahun)

BERMITRA SERTIFIKASI ALLIANCE (RA)				
O	URAIAN	JUMLAH (kg), (Ltr)	HARGA SATUAN (Rp)	JUMLAH (Rp)
	Biaya usaha tani kakao (Rp)			
	a. Pembukaan lahan	1 ha		
	b. Pembersihan lahan	1 ha		
	c. Biaya pembuatan lubang	620 Lubang		
	d. Bibit / clone	620 bibit		
	e. Pupuk			
	- Urea	50 kg		
	- TSP/SP 36	-		
	- NPK	100 kg		
	- Pupuk organik/kompos	5 kg x 620		
	f. Obat – obatan/Pestisida	250 ml		
	g. Herbisida	15 Ltr		
	h. Tenaga kerja			
	- Untuk pemetikan	4 OPH		
	- Untuk mengangkut kompos	2 OPH		
	Biaya Fermentasi (per hektar) OPH		
	Biaya lain – lain jika ada	-		
	Biaya Total (1)			
	Produksi kakao per ha/tahun	800 kg		
	Total Penerimaan (2)			
	Pendapatan petani = (2) - (1)			
TIDAK BERMITRA RA				
O	URAIAN	JUMLAH (kg), (Ltr)	HARGA SATUAN (Rp)	(Rp)
	Biaya usaha tani kakao (Rp)			
	a. Pembukaan lahan	1 ha		

	b. Pembersihan lahan	1 ha		
	c. Biaya pembuatan lubang	620 Lubang		
	d. Bibit / clone	620 bibit		
	e. Pupuk			
	- Urea	200 kg		
	- TSP/SP 36	-		
	- NPK	200 kg		
	- Pupuk organik/kompos	-		
	f. Obat – obatan/Pestisida	250 ml		
	g. Herbisida	15 Ltr		
	h. Tenaga kerja			
	- Untuk pemetikan	4 OPH		
	- Untuk mengangkut kompos	-		
	Biaya Fermentasi (per hektar) OPH		
	Biaya lain – lain jika ada	-		
	Biaya Total (1)			
	Produksi kakao per ha/tahun	800 kg		
	Total Penerimaan (2)			
	Pendapatan petani = (2) - (1)			

Hasil perhitungan biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan tiap – tiap petani kakao yang bermitra sertifikasi RA dengan petani kakao yang tidak bermitra yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 3 dan lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 12, terlihat bahwa biaya usahatani yang mengikuti sertifikasi Rainforest Alliance (RA) lebih tinggi dibanding biaya usahatani yang tidak bermitra RA atau hanya mengikuti program transfer teknologi. Perbedaan biaya usahatani pada penggunaan pupuk dan tenaga kerja yang dibutuhkan. Untuk kemitraan RA petani masih bergantung pada penggunaan pupuk kimia walaupun dosis pupuk dikurangi, akan tetapi petani juga menggunakan pupuk organik yang dalam kenyataannya tidak mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk organik tapi petani harus mengeluarkan biaya tambahan honor tenaga kerja untuk mengangkut pupuk organik dari rumah kompos menuju ke kebun kakao sertifikasi RA. Dan untuk biaya usahatani yang tidak mengikuti sertifikasi RA tidak menggunakan kompos sehingga tidak harus mengeluarkan biaya tambahan untuk

membayar honor tenaga kerja karena, hal tersebut terjadi karena petani masih sangat bergantung pada penggunaan pupuk kimia. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Haris (1997) bahwa faktor – faktor yang membedakan pendapatan petani disebabkan oleh penggunaan pupuk, benih, obat – obatan dan tingkat harga yang diterima oleh petani.

Perbedaan biaya usahatani juga diperoleh dengan melakukan analisis uji-t, dimana hasil olah data terhadap statistik deskriptif rata-rata dan standar deviasi dari kelompok petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra, diperoleh untuk petani yang bermitra rata-rata biaya usahatani yang diperlukan adalah Rp. 19.689.000,-/ha/tahun sedangkan untuk petani yang tidak bermitra rata-rata biaya usahatannya adalah Rp. 18.467.000,-/ha/tahun dan standar deviasinya masing-masing 17.686.200 dan 15.601.900 (Hasil output pada lampiran 5).

Hasil olahan data menggunakan SPSS (Lampiran 5) dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), terlihat bahwa t - hitung untuk biaya usahatani yang bermitra dan yang tidak bermitra dimana kedua varians sama (*Equal variance assumed*) adalah 0,555 dengan probabilitas 0.581. Karena probabilitas > 0.05 , maka H_1 ditolak, atau kedua rata-rata (*mean*) biaya usahatani yang bermitra tidak berbeda nyata dengan rata-rata biaya usahatani yang tidak bermitra. Rata – rata perbedaan biaya usahatani sebesar Rp. 1.222.000,-/ha/tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan biaya usahatani tidak signifikan.

Total biaya uasahatani yang dikeluarkan oleh petani yang bermitra lebih besar dibanding dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani yang tidak bermitra. Hal ini dikarenakan ada tambahan biaya untuk pemakaian pupuk kompos untuk kebun kakao sertifikasi RA. Petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk biaya tenaga kerja

tambahan untuk mengangkut pupuk kompos dari rumah kompos menuju ke kebun kakao. Menurut Suratiah (2008), bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam melaksanakan kegiatan usahatani, bahkan kekurangan tenaga kerja dapat mengakibatkan turunnya produksi.

Penerimaan (*total revenue*) yang diterima oleh petani yang mengikuti sertifikasi RA dengan yang tidak mengikuti sertifikasi RA juga terlihat berbeda, bahwa penerimaan petani yang mengikuti sertifikasi RA lebih tinggi dibanding dengan penerimaan petani yang tidak mengikuti sertifikasi RA. Perbedaan penerimaan ini karena adanya perbedaan tingkat harga biji kakao yang bersal dari kebun sertifikasi RA dengan biji kakao yang tidak berasal dari kebun sertifikasi RA.

Untuk analisis total penerimaan diperoleh rata – rata penerimaan petani yang bermitra sebesar Rp. 38.900.000,-/ha/tahun dengan standar deviasi 28.130.000 dan rata – rata penerimaan petani yang tidak bermitra, sebesar Rp.33.500.000,-/ha/tahun dengan standar deviasi 22.220.000 (Hasil pada lampiran 6)

Hasil olahan data menggunakan SPSS (Lampiran 6) dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), terlihat bahwa t - hitung untuk total penerimaan yang bermitra dan yang tidak bermitra dimana kedua varians sama (*Equal variance assumed*) adalah 1,305 dengan probabilitas 0.196. Karena probabilitas > 0.05 , maka H_1 ditolak, atau kedua rata-rata (*mean*) total penerimaan petani yang bermitra tidak berbeda nyata dengan rata-rata total penerimaan petani yang tidak bermitra. Rata – rata perbedaan penerimaan sebesar Rp. 5.400.000,-/ha/tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan total penerimaan tidak terlalu signifikan.

Perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya usahatani yang dikeluarkan dapat dibuktikan dengan menggunakan analisis R/C rasio dengan

membandingkan antara R/C rasio petani kakao yang melakukan kemitraan sertifikasi RA dengan R/C rasio petani yang tidak mengikuti kemitraan RA dimana hasil yang diperoleh pada Tabel 8 :

Tabel 13. Perbedaan R/C rasio Petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra

Bermitra	Tidak bermitra
$R/C = \frac{\text{Rata - RataPenerimaan}}{\text{Rata - RataBiayaUsahaT}}$	$R/C = \frac{\text{Rata - RataPenerimaan}}{\text{Rata - RataBiayaUsahaT}}$
$R/C = \frac{Rp.38.900.000}{Rp.19.689.000}$	$R/C = \frac{Rp.33.500.000}{Rp.18.467.000}$
R/C = 1,98	R/C = 1,81

Dari hasil analisis R/C rasio di atas dapat disimpulkan bahwa petani yang ikut dalam pola kemitraan sertifikasi RA dan yang tidak ikut dalam pola kemitraan sertifikasi RA sama – sama mendapatkan keuntungan, tetapi petani yang bermitra memperoleh keuntungan yang lebih besar dibanding yang tidak bermitra dengan perbedaan tidak terlalu besar. Hasil di atas menjelaskan bahwa untuk petani yang mengikuti kemitraan sertifikasi RA, dalam setiap pengeluaran biaya usahatani sebesar Rp. 100,- dan akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 198,-. Dan untuk petani yang tidak mengikuti kemitraan sertifikasi RA, setiap pengeluaran biaya usahatani sebesar Rp. 100,- dan akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 181,-. Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Puspitasari (2009), bahwa pengaruh positif kemitraan juga ditemukan pada penelitian mengenai Pengaruh Kemitraan Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan inti plasma yang dilakukan oleh PT.

Pagilarang dengan petani kakao anggota kelompok tani Ngupadikoyo meningkatkan penerimaan petani mitra, dimana penerimaan petani mitra lebih besar apabila dibandingkan dengan penerimaan petani non mitra. Hal tersebut dilihat dari nilai R/C rasio di mana R/C rasio petani mitra lebih besar dibandingkan dengan R/C rasio petani non mitra.

Hasil olah data terhadap statistik deskriptif rata-rata dan standart deviasi dari kelompok petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra, diperoleh untuk petani yang tidak bermitra rata-rata pendapatannya adalah Rp. 19.200.000,-/ha/tahun sedangkan untuk petani yang bermitra rata-rata pendapatannya adalah Rp. 15.100.000,-/ha/tahun dan standar deviasinya masing-masing 13.4100.000 dan 10.050.000 (Hasil pada lampiran 7)

Hasil olahan data menggunakan SPSS pada lampiran 7 dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), terlihat bahwa t - hitung untuk petani yang bermitra dan tidak bermitra dimana kedua varians sama (*Equal variance assumed*) adalah 2,133 dengan probabilitas 0.036. Karena probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak, atau kedua rata-rata (*mean*) pendapatan petani yang bermitra dengan tidak bermitra benar-benar berbeda, dalam artian rata-rata pendapatan petani bermitra lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan petani yang tidak bermitra.

Hasil olah data secara statistik sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan dimana ada perbedaan nyata antara pendapatan petani yang bermitra sertifikasi Rainforest Alliance (RA) dengan yang tidak bermitra RA. Hal ini dikarenakan pada bentuk kemitraan ini ada perbedaan harga biji kakao yang berasal dari kebun kakao sertifikasi RA dengan biji kakao yang berasal dengan kebun tidak tersertifikasi RA dengan perbedaan harga sebesar Rp. 2.000,-/kg sampai Rp. 2.500,-/kg (disesuaikan dengan

tingkat kekeringan biji atau tingkat kotoran pada biji kakao). Perbedaan harga yang ditetapkan oleh PT. Mars karena biji kakao yang berasal dari kebun sertifikasi RA dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dibanding biji kakao asalan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendiarto (2008) tentang Pengendalian hama terpadu (PHT) perkebunan kakao rakyat untuk meningkatkan pendapatannya, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan dengan menggunakan fungsi keuntungan diperoleh petunjuk bahwa harga kakao memberikan hubungan nyata terhadap keuntungan yang diterima petani.

F. Hubungan Pola Kemitraan Yang Diterapkan PT. Mars Simbiocience dengan Pendapatan Petani Kakao Dengan Menggunakan Uji Chi-Square

Untuk mengetahui hubungan pola kemitraan yang diterapkan PT. Mars Simbiocience terhadap pendapatan petani kakao, digunakan analisis uji *Chi-Square* yang dimaksudkan untuk menguji apakah frekuensi data yang diamati dari suatu variabel kategorik sesuai dengan frekuensi harapan.

Hasil analisis data (*Crosstabulation*) menggambarkan perbandingan frekuensi tingkat pendapatan petani kakao dari tiga jenis PT. Mars Simbioscience Indonesia, diperoleh $X^2 = 336,4$ dan $X^2_{\text{tabel}} = 275$, jadi $X^2 > X^2_{\text{tabel}}$ dan $\text{sig.} = 0,000$ Karena $\text{Sig.} = 0,000 > \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tipe/bentuk kemitraan yang dilaksanakan oleh PT. Mars Simbioscience dengan pendapatan petani kakao. Hal ini disebabkan karena petani yang menjalin kemitraan mendapat pengetahuan dan informasi yang banyak mengenai budidaya tanaman kakao dan perbaikan mutu kakao sehingga biji kakao yang dihasilkan oleh petani mempunyai nilai jual yang tinggi dan pendapatan petani kakao dapat meningkat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karlos (2009), dengan hasil penelitian

hubungan Program Kemitraan Bina Lingkungan PT. Perkebunan Nusantara III sangat berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan, pendidikan, pedagang kaki li jumlah tenaga kerja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan pola kemitraan kakao adalah sangat besar peranannya dalam memperbaiki mutu biji kakao sesuai yang dibutuhkan oleh konsumen. Pola kemitraan kakao ini bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi bagi perusahaan, akan tetapi untuk keberlanjutan usaha pengembangan biji kakao di tingkat petani yang dinilai mengalami penurunan. Manfaat lain yang diterima petani, adalah petani mendapatkan pelatihan budidaya kakao sampai pada cara memperbaiki mutu biji kakao.
2. Terdapat beberapa kendala seperti perusahaan tidak menyediakan sarana dan prasarana dan belum terdapat regulasi yang mendukung dalam kemitraan dalam bisnis pemasaran biji kakao.
3. Pendapatan petani yang bemitra berbeda dengan yang tidak bemitra dengan perbedaan rata - rata Rp. 4.100.000,-/ha/tahun.

4. Terdapat hubungan tingkat pendapatan pada tiga bentuk kemitraan dengan pendapatan yang tertinggi adalah kemitraan RA, kemudian disusul transfer teknologi pberbasis kompos dan transfer teknologi.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Dalam menjalin kemitraan dengan petani kakao, sebaiknya ada ikatan kerjasama / kontrak yang mengikat kedua belah pihak, agar prinsip dan tujuan kemitraan yang sebenarnya dapat tercapai.
2. Pola kemitraan yang ada diharapkan dapat mendekatkan petani pada berbagai fasilitas utama dan pendukung dalam pengembangan usaha kakao, seperti lembaga saprotan, lembaga keuangan/permodalan.
3. Dukungan pemerintah melalui kebijakan – kebijakan yang berkaitan dengan tanaman kakao baik di tingkat pusat maupun di tingkat Propinsi/kabupaten diperlukan sehingga petani kakao dapat tetap mempertahankan keberlanjutan usaha kakaonya dan dapat menguntungkan petani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. **Pengkajian Tentang Pengembangan Kemitraan Antar-UKM Dalam Peningkatan Peran Dan Kinerja UKM Dalam Perekonomian Nasional.** (Online). <http://www.smeccda.com/kajian/files/hslkajian/Pengk-Peng-Kemitra2002.pdf>. Diakses tanggal 15 Desember 2011
- _____. 2008. **Produksi Kakao (Kemitraan Terpadu).** Sistem Informasi Pola Pembiayaan/Lending Model Usaha Kecil. (Online). <http://www.bi.go.id/sipuk/id/>. Diakses tanggal 4 Desember 2011.
- Anoraga. 2001. **Manajemen Bisnis.** Rineka Cipta : Malang.
- Asrul, Laode. 08 Maret 2010. **Pendapatan Petani Kakao Tergantung Sistem Usaha Tani.** (Antara News Online). <http://www.antarasulawesiselatan.com/berita/13491/pendapatan-petani-kakao-tergantung-sistem-usaha-tani>. Diakses tanggal 17 Desember 2011.
- Dewanto A.Agus, 2005. **Perjanjian Kemitraan dengan Pola Inti Plasma pada Peternak Ayam Potong/ Broiler di Pemerintah Kabupaten Grobogan Jawa Tengah.** Tesis. Semarang.: Program Pasca Sarjana Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro
- Dy, Rolando. T, et al. 2003. **Agribusiness Management : Sistem Approach.** Seameo Searca : Philipina
- Eaton, C. and A.W. Shepherd. 2001. **Contract Farming : Partnerships for Growth.** FAO **Agricultural Sevices.** Bulletin 145.
- Hendiarto. 2008. **Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Petani yang Menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Perkebunan Kakao Rakyat Untuk Meningkatkan Pendapatannya.** Disampaikan pada seminar nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan : Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian departeman Pertanian : Bogor, 19 November 2008.
- Hafsah, Muhammad Jafar. 1999, **Kemitraan Usaha.** Pustaka Sinar Harapan : Jakarta. hal. 43 dan 51

- Iqbal, Muhammad dan Dalimi, Azmi. 2006. Kebijakan Pengembangan Agribisnis Kakao Melalui Primatani : Kasus Kabupaten Luwu, Provisnsi Sulawesi Selatan. **Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian**. Volume 4 No.1. 39-53
- Julius Bobo. 2003. **Transformasi Ekonomi Rakyat**. PT. Pustaka Cidesindo : Jakarta. hal. 182
- Karlos. 2009. Dampak Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Rantauprapat Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Labuhanbatu. **Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah**, Vol.4, No.3, April 2009. Wahana Hijau : Plt Sekda KAB Labuhan Batu
- Kusmayadi. 2000. **Metode Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataaan**. PT.Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Mustafa, Hasan. 2000. **Teknik Sampling**. (Online). <http://www.home.unpar.ac.id/hasan/sampling>. (Diakses tanggal 2 Januari 2012)
- Mubyarto. 1994, **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Edisi 3. LP3ES : Jakarta.
- Puspitasari. 2009. **Pengaruh Kemitraan Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta**. Yogyakarta
- Saptana dan Ashari. 2007. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha. **Jurnal Litbang Pertanian 26(4)**
- Soekartawi. A. Soehardjo, J.L.Dilon dan J.B. Hardaker. 1986. **Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil**. Universitas Indonesia Press : Jakarta.
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani**. Jakarta : UI Press
- Sunanto, H. 1992. **Cokelat : Budidaya, Pengolahan Hasil dan Aspek Ekonomisnya**. Yogyakarta : Kanisius
- Suratiyah, Ken. 2008. **Ilmu Usaha Tani**. Cetakan kedua. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud,. 1991. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka,

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1997 Tentang Kemitraan.

Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 940/Kpts/OT.210/10/97 Tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian

www.bps.go.id

www.infomakassar.com

LAMPIRAN 1

Luas areal dan Produksi Kakao di Indonesia

T HN	LUAS AREAL / Area (Ha)				PRODUKSI / Production (Ton)			
	PR / Small- holders	BN / Govern- ment	BS / Private	Ju- mlah / Total	R / Small- holders	BN / Govern- ment	BS / Private	J umlah / Total
1	252	5	4	<u>357</u>	97	2	1	<u>1</u>
1	299	6	7	<u>444</u>	11	3	2	<u>1</u>
1	351	6	8	<u>496</u>	14	3	2	<u>2</u>
1	376	6	9	<u>535</u>	18	4	2	<u>2</u>
1	415	6	1	<u>597</u>	19	4	2	<u>2</u>
1	428	6	1	<u>602</u>	23	4	3	<u>3</u>
1	488	6	1	<u>655</u>	30	3	3	<u>3</u>
1	380	6	8	<u>529</u>	26	3	3	<u>3</u>
1	436	5	7	<u>572</u>	36	4	3	<u>4</u>
1	534	5	7	<u>667</u>	30	3	2	<u>3</u>
2	641	5	5	<u>749</u>	36	3	2	<u>4</u>
2	710	5	5	<u>821</u>	47	3	2	<u>5</u>
2	798	5	6	<u>914</u>	51	3	2	<u>5</u>
2	861	4	5	<u>964</u>	63	3	3	<u>6</u>
2	1,0	3	4	<u>1.0</u>	63	2	2	<u>6</u>
2	1,0	3	4	<u>1.1</u>	69	2	2	<u>7</u>
2	1,2	4	5	<u>1.3</u>	70	3	3	<u>7</u>
2	1,2	5	4	<u>1.3</u>	67	3	3	<u>7</u>
2	1,3	5	4	<u>1.4</u>	74	3	3	<u>8</u>
2	1,4	4	4	<u>1.5</u>	74	3	3	<u>8</u>
2	1,5	5	4	<u>1.6</u>	77	3	3	<u>8</u>
2	1,6	5	5	<u>1.7</u>	82	3	3	<u>9</u>

Sumber : (<http://ditjenbun.deptan.go.id/cigraph/index.php/viewstat/exportimport/1-Kakao>)

Jawaban : *) Sementara / Preliminary

LAMPIRAN 2

Matriks Konsistensi Penelitian

Tujuan Penelitian	Variabel Pengamatan	Data yang Dikumpulkan	Responden	Teknik Pengumpulan Data	Analisis Data
Mengetahui pola dan mekanisme kemitraan antara petani kakao di Sulawesi Selatan dengan PT. Mars Simbioscience	<ul style="list-style-type: none"> a. Profil Pelaku Kemitraan / Gambaran umum PT. Mars Simbioscience b. Petani kakao yang bermitra c. Pedagang pengumpul d. Sarana dan Prasarana pendukung kerjasama kemitraan e. Fasilitator f. Kualitas biji kakao yang dibutuhkan g. Bentuk pembinaan yang diberikan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Nama perusahaan, Macam bidang usaha, Kebutuhan bahan baku b. Perjanjian kemitraan c. Hak dan kewajiban kedua belah pihak yang terlibat dalam kemitraan 	<ul style="list-style-type: none"> a. PT. Mars Simbioscience Indonesia b. Petani Kakao yang melakukan mitra c. Pedagang pengumpul / d. Fasilitator 	Wawancara langsung dan observasi	Deskriptif Kualitatif

Tujuan Penelitian	Variabel Pengamatan	Data yang Dikumpulkan	Responden	Teknik Pengumpulan	Analisis Data
Mengetahui kendala di dalam pelaksanaan program kemitraan tersebut	<ul style="list-style-type: none"> a. Sarana dan prasarana yang disediakan dalam proses kemitraan b. Ketersediaan tenaga konsultan dalam proses kemitraan c. Bentuk pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada petani kakao d. Kesiapan modal perusahaan dalam menjalin kemitraan 	<p>Masalah yang dihadapi petani dan perusahaan (pihak mitra) ditinjau dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh PT. Mars Simbioscience sebagai pelaku kemitraan b. Jumlah tenaga konsultan yang disiapkan c. Bentuk pembinaan dan bimbingan yang diperoleh petani kakao dari PT. Mars Indonesia d. Modal yang diperoleh petani kakao 	<ul style="list-style-type: none"> a. PT. Mars Simbioscience Indonesia b. Petani Kakao yang melakukan mitra c. Pedagang pengumpul d. Fasilitator 	Wawancara langsung dan observasi	Deskriptif Kualitatif

Tujuan Penelitian	Variabel Pengamatan	Data yang Dikumpulkan	Responden	Teknik Pengumpulan	Analisis Data
Mengetahui perbedaan biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan antara petani kakao yang bermitra dengan petani kakao yang tidak bermitra	<ul style="list-style-type: none"> a. Biaya usaha tani per hektar lahan, baik petani yang bermitra maupun petani yang tidak bermitra b. Pendapatan kotor petani yang bermitra maupun petani yang tidak bermitra c. Pendapatan bersih petani yang bermitra maupun petani yang tidak bermitra 	Harga yang berlaku pada tingkat usaha tani kakao	<ul style="list-style-type: none"> a. Petani Kakao yang melakukan mitra b. Petani kakao yang tidak bermitra 	Wawancara	Analisis kuantitatif (Analisis perbandingan menggunakan uji - t)
Untuk menganalisis hubungan penerapan pola kemitraan kakao dengan pendapatan petani kakao di kabupaten Luwu Sulawesi	<ul style="list-style-type: none"> a. Tipe/bentuk kemitraan perusahaan b. Pendapatan petani kakao 	Pendapatan petani kakao	Petani kakao yang bermitra dengan PT. Mars Simbioscience Indonesia	Wawancara langsung dan observasi	Deskriptif Kuantitatif

Lampiran 3. Hasil perhitungan Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kakao yang melaksanakan program kemitraan Pertanian Kakao Lestari Sertifikasi Rainforet Alliance (RA)

No	Nama Anggota	Alamat Kebun (Kecamatan)	Luas Lahan/kebun (ha)	Estimasi Produksi Pertahun/ Ha (kg)	Biaya Usaha Tani (TC) (Rp)	Penerimaan (TR) (Rp / thn)	Pendapatan (Rp / thn)
	2	3	4	5	6	7	8
	Muh.Yun	Bu	3	26	35,75	62,400	26,650
	Sulaiman	Bu	3	24	32,55	57,600	25,050
	Pammu	Bu	2	20	26,63	48,000	21,365
	H.	Bu	2	16	19,60	38,400	18,800
	Asida	Bu	0	60	7,050	14,400	7,350,
	Tia	Bu	2	22	29,42	52,800	23,375
	Alimin	Bu	4	38	50,60	91,200	40,593
	A m l r	Bu	1	12	14,70	28,800	14,100
	Taupe	Bu	4	36	44,10	86,400	42,300
	Sudirma	Bu	1	12	14,79	28,800	14,010
	Sakkire	Bu	2	80	690,0	19,200	18,510
	Muh.	Bu	2	16	19,60	38,400	18,800
	Paturusi	Bu	2	20	24,65	48,000	23,350
	Maleng	Bu	3	28	34,30	67,200	32,900
	H. Dawi	Bu	2	16	19,72	38,400	18,680
	Hattang	Bu	5	42	51,45	100,80	49,350
	Ami	Bu	2	20	24,65	48,000	23,350
	H.	Bu	3	28	34,30	67,200	32,900
	H. Bandu	Bu	2	16	19,72	38,400	18,680
	Lukas	Bu	2	16	19,60	38,400	18,800
	Derik	Bu	5	40	49,00	96,000	47,000
	Bandu	Bu	1	12	14,77	28,800	14,025
	H.	Bu	1	12	14,79	28,800	14,010
	Nurmiati	Bu	1	80	9,800	19,200	9,400,
	Esse'	Bu	1	80	9,860	19,200	9,340,
	Dagang	Bu	0	40	4,900	9,600,	4,700,
	Abd.	Bu	0	20	172,5	4,800,	4,627,
	Suardi	Bu	2	80	680,0	19,200	18,520
	Sukri	Bu	0	40	4,930	9,600,	4,670,
	Halim	Bu	1	80	9,800	19,200	9,400,

	2	3	4	5	6	7	8
	Hamzah	Bu	1	12	14,79	28,800	14,010
	Mustami	Bu	1	80	98,00	192,00	94,000
	Kamadin	Bu	0	40	4,930	9,600,	4,670,
	H. Galo	Bu	1	80	9,800	19,200	9,400,
	Andarias	Bu	2	16	20,70	40,320	19,614
	H. Malle	Bu	2	20	24,65	48,000	23,350
	Nadri	Bu	3	31	38,71	75,840	37,130
	Asri	Bu	2	18	22,16	43,200	21,037
	Edding	Bu	2	16	19,60	38,400	18,800
	Jumardi	Bu	1	12	14,79	28,800	14,010
	Duma	Bu	2	18	22,05	43,200	21,150
	Ari	Bu	1	88	10,84	21,120	10,274
	Basir	Bu	1	12	14,70	28,800	14,100
	Guntur	Bu	1	80	9,860	19,200	9,340,
	H. Bake	Bu	1	80	9,860	19,200	9,340,
	H.	Bu	3	28	34,30	67,200	32,900
	H.	Bu	1	11	13,72	26,880	13,160
	H.	Bu	1	80	9,800	19,200	9,400,
	Hamma	Bu	2	16	19,60	38,400	18,800
	Hj. Homi	Bu	2	80	690,0	19,200	18,510
	Laoken	Bu	2	20	24,50	48,000	23,500
	Maretan	Bu	2	16	19,72	38,400	18,680
	Nongken	Bu	1	80	9,800	19,200	9,400,
	Surahbil	Bu	1	12	14,79	28,800	14,010
	Rusli	Bu	1	12	14,70	28,800	14,100
	H. A.	Bu	2	16	19,72	38,400	18,680
	Salman	Bu	1	10	12,32	24,000	11,675
	Baraman	Ka	1	10	13,23	25,920	12,690
	A. Idris	Ka	1	12	14,70	28,800	14,100
	Alias	Ka	3	26	31,85	62,400	30,550
	Dahlis	Ka	3	24	29,40	57,600	28,200
	Ede	Ka	0	48	5,880	11,520	5,640,
	H.	Ka	2	19	23,52	46,080	22,560
	H. Hamid	Ka	1	80	9,750	19,200	9,450,
	Ambo	Ka	1	80	9,800	19,200	9,400,
	H. Majja	Ka	3	24	29,40	57,600	28,200
	Ibrahim	Ka	0	20	2,462	4,800,	2,337,
	Making	Ka	1	12	14,85	28,800	13,950
	Sabari	Ka	1	96	11,82	23,040	11,220
	Ramli	Ka	2	19	23,71	46,080	22,368
	Sinring	Ka	1	12	15,68	30,720	15,040

	Suriadi	Ka	1	80	9,870	19,200	9,330,
--	---------	----	---	----	-------	--------	--------

Hasil Olahan Data Primer, 2012

Lampiran 4. Hasil perhitungan Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kakao yang tidak masuk program kemitraan Pertanian Kakao Lestari Sertifikasi Rainforet Alliance (RA)

No	Nama Anggota	Alamat Kebun (Kecamatan)	Luas Lahan/kebun (ha)	Estimasi Produksi Pertahun/ Ha (kg)	Biaya Usaha Tani (TC) (Rp)	Penerimaan (TR) (Rp / thn)	Pendapatan (Rp / thn)
	2	3	4	5	6	7	8
	Rudi	Bu	0	40	5,50	8,600,	3,100,
	Muh.	Bu	2	16	21,7	34,400	12,700
	Mustari	Bu	1	80	10,6	17,200	6,546,
	Salama	Bu	1	80	9,80	17,200	7,400,
	Hasna	Bu	1	80	9,40	17,200	7,800,
	Laenre	Bu	2	16	21,4	34,400	13,000
	Madiana	Bu	0	40	5,32	8,600,	3,273,
	Jabbar	Bu	1	12	14,7	25,800	11,100
	Rusmiati	Bu	2	16	19,6	34,400	14,800
	Subaeda	Bu	1	80	9,86	17,200	7,340,
	Hajise	Bu	2	80	690,	17,200	16,510
	H.	Bu	2	20	24,5	43,000	18,500
	Ongge	Bu	1	80	9,86	17,200	7,340,
	Hasan	Bu	1	80	9,80	17,200	7,400,
	Arisa	Bu	0	40	4,93	8,600,	3,670,
	H. Idara	Bu	1	12	14,7	25,800	11,100
	Beddu	Bu	2	20	24,6	43,000	18,350
	Dagang	Bu	0	40	4,90	8,600,	3,700,
	Kannufe	Bu	0	40	4,93	8,600,	3,670,
	H.	Bu	1	12	14,7	25,800	11,100
	H. Kona	Bu	1	80	9,80	17,200	7,400,
	Nasrullah	Bu	1	80	9,85	17,200	7,350,
	Andarias	Bu	1	15	18,7	32,680	13,946
	Syamsud	Bu	1	80	9,80	17,200	7,400,
	Aris	Bu	2	16	19,7	34,400	14,680
	Bahuddin	Bu	3	24	29,4	51,600	22,200
	Wayan	Bu	2	80	690,	17,200	16,510
	H. M.	Bu	5	20	1,70	43,000	41,300
	Murdani	Bu	2	16	19,7	34,400	14,680
	Kamirudd	Bu	1	80	9,80	17,200	7,400,

	Kasim	Bu	0	40	4,93	8,600,	3,670,
	Abd.	Bu	3	24	29,4	51,600	22,200
	Ussing	Bu	1	80	9,86	17,200	7,340,
	Laseng	Bu	2	16	19,6	34,400	14,800
	2	3	4	5	6	7	8
	Tasruddin	Bu	1	80	9,86	17,200	7,340,
	Budding	Bu	1	80	9,86	17,200	7,340,
	Makmur	Bu	2	16	19,6	34,400	14,800
	Irwan	Bu	2	20	24,6	43,000	18,375
	Hasyim	Bu	3	24	29,4	51,600	22,200
	Supardi	Bu	1	80	9,86	17,200	7,340,
	H.	Ka	7	56	68,6	120,40	51,800
	Muh. Azis	Ka	2	20	24,6	43,000	18,350
	Addu	Ka	3	24	29,4	51,600	22,200
	Hasanud	Ka	3	24	29,5	51,600	22,020
	H. Arman	Ka	1	12	14,7	25,800	11,010
	H. Sidin	Ka	6	52	63,7	111,80	48,100
	Hj. Atima	Ka	2	16	19,6	34,400	14,800
	H. Wello	Ka	3	24	29,4	51,600	22,200
	H. Tinggi	Ka	2	16	19,6	34,400	14,800
	Mekka	Ka	3	12	1,03	25,800	24,765
	H.	Ka	5	40	49,0	86,000	37,000
	Muh.	Ka	4	36	44,3	77,400	33,030
	Agus	Ka	1	10	12,2	21,500	9,250,
	H.	Ka	1	12	14,7	25,800	11,010
	Salo'	Ka	2	16	19,6	34,400	14,800
	H.	Ka	5	40	49,3	86,000	36,700
	H. Ifin	Ka	1	80	9,86	17,200	7,340,
	Abustam	Ka	3	28	34,3	60,200	25,900
	Salama	Ka	2	20	24,5	43,000	18,500
	M.	Ka	1	12	14,7	25,800	11,100
	Dihan	Ka	1	10	12,2	21,500	9,250,
	Dade	Ka	1	80	9,80	17,200	7,400,
	Hj. Puttiri	Ka	3	24	29,4	51,600	22,200
	Agustam	Ka	1	80	9,75	17,200	7,450,
	Dg.	Ka	1	12	14,7	25,800	11,100
	Amir	Ka	1	12	14,7	25,800	11,100
	H. Tanra	Ka	3	24	29,5	51,600	22,050
	H. Muing	Ka	2	16	19,8	34,400	14,600
	Ilham	Ka	2	20	24,6	43,000	18,375
	Basri. B	Ka	2	16	19,7	34,400	14,640
	Sulo	Ka	1	80	9,80	17,200	7,400,
	Ramli	Ka	2	20	24,6	43,000	18,325

Hasil Olahan Data Primer, 2012

Lampiran 5. Tabel Output Uji – t untuk biaya usahatani petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra dengan program SPSS

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	BiayaUsahaTaniBer	1.968	1.5007	1.76862
	BiayaUsahaTaniTidak	1.846	1.3238	1.56019

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Significance
Pair 1	BiayaUsahaTaniBermitra & BiayaUsahaTaniTidakBermitra	72	.129	.279

Paired Samples Test

		Pair 1 BiayaUsahaTaniBermitra - BiayaUsahaTaniTidakBermitra
Paired Difference	Mean	1.22212E6
	Std. Deviation	1.86838E7
	Std. Error Mean	2.20191E6
	95% Confidence Interval of the Difference	-3.16836E6
		5.61261E6
t		.555

df	71
Sig. (2-tailed)	.581

Lampiran 6. Tabel Output Uji – t untuk Penerimaan (*revenue*) petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra dengan program SPSS

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Totalrevenuebermitra	3.89E7	72	2.813E7	3314840.345
	TotalrevenueTidakBermitra	3.35E7	72	2.222E7	2618241.624

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Totalrevenuebermitra & TotalrevenueTidakBermitra	72	.058	.628

Paired Samples Test

		Pair 1	
		Totalrevenuebermitra - TotalrevenueTidakBermitra	
Paired Differences	Mean		5353333.333
	Std. Deviation		3.482E7
	Std. Error Mean		4103236.537
	95% Confidence Interval of the Difference	L	-2828287.946
		U	1.353E7

t	1.305
df	71
Sig. (2-tailed)	.196

Lampiran 7. Tabel Output Uji – t untuk Pendapatan (keuntungan) petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra dengan program SPSS

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean		Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PendapatanBermitra	1.92E7	2	1.341E7	1579939.624
PendapatanTidakBermitra	1.51E7	2	1.005E7	1184870.929

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PendapatanBermitra & PendapatanTidakBermitra	72	.039	.742

Paired Samples Test

	Pair 1
	PendapatanBermitra - PendapatanTidakBermitra

Paired Differences	Mean	4131208.333
	Std. Deviation	1.644E7
	Std. Error Mean	1937159.870
	95% Confidence Interval of the Difference	L 268621.258 U 7993795.409
	t	2.133
df	71	
Sig. (2-tailed)	.036	

Lampiran 8. Hasil ouput chi-square pada program SPSS

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pendapatan * BentukKemitraan	284	100.0%	0	.0%	284	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.364E2 ^a	238	.000
Likelihood Ratio	371.714	238	.000
Linear-by-Linear Association	1.711	1	.191
N of Valid Cases	284		

a. 356 cells (98.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .25.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Contingency Nominal Coefficient	.736	.000
N of Valid Cases	284	

LAMPIRAN 9**KUEISIONER PENELITIAN**
“PENGARUH POLA KEMITRAAN TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN PETANI KAKAO DI SULAWESI SELATAN”

Kueisioner ini bertujuan untuk membantu penelitian mengenai pola kemitraan biji kakao di Sulawesi Selatan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi sehingga tidak memberikan dampak negatif maupun kerugian secara pribadi kepada pihak responden. Oleh karena itu, diharapkan kerjasama yang baik pada Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini dengan sebenar-benarnya sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Terima kasih.

IDENTITAS PETANI

- a. Nama :
b. Umur : tahun
c. Jenis Kelamin* : P L
d. Status pendidikan :
e. Pengalaman berusahatani : tahun
f. Jumlah anggota keluarga : orang
g. Alamat :

*) *Lingkari yang sesuai*

	Kegiatan/Pertanyaan	Jaw
.	Lahan	
	a) Luas areal tanaman kakao (ha)	
	b) Status kepemilikan tanaman kakao yang dikelola	
	c) Jika sewa, berapa harga sewa (Rp)	
	d) Permasalahan yang dihadapi	
.	Bibit	
	a) Bibit / clone kakao yang digunakan	
	b) Sumber bibit / clone yang digunakan	
	c) Jumlah bibit /clone yang dibutuhkan dalam 1 ha	
	d) Harga bibit / clone (Rp/pohon)	
	e) Permasalahan yang dihadapi	
.	Budidaya Kakao	
	a) Bagaimana budidaya kakao yang dilakukan : - Peremajaan - Sambung samping - Sambung pucukpenanaman kembali	
	b) Jenis pupuk yang digunakan	
	c) Dosis pupuk yang digunakan dalam 1 ha	
	d) Jenis dan dosis pestisida yang digunakan	
	e) Permasalahan yang dihadapi dalam budidaya kakao	
.	Panen	
	a) Kapan waktu panen	
	b) Berapa kali panen dalam setahun	
	c) Tenaga kerja yang dibutuhkan	
	d) Waktu yang dibutuhkan untuk pengeringan	
	e) Biaya yang digunakan untuk panen / pemetikan	
	f) Hasil / produksi dalam setiap panen	
	g) Mekanisme penjualan hasil panen kakao	
	h) Permasalahan yang dihadapi	
	Pengolahan	

.		
	a) Cara pengolahan (fermentasi)	
	b) Lama fermentasi	
	c) Harga biji kakao jika fermentasi	
	d) Permasalahan yang dihadapi	
	Kegiatan/Pertanyaan	Jaw
	Usaha kakao	
	a) Harga jual kakao (Rp/ha) dalam setiap panen	
	b) Dengan harga demikian apakah sudah memenuhi kebutuhan hingga musim panen berikutnya	
	c) Sistem pembayaran yang dilakukan (tunai atau berangsur tiap bulan)	
	d) Sudah memperoleh informasi harga (Y/T)*	
	e) Memperoleh informasi harga dari mana?	
	f) Penetapan harga oleh siapa?	
	g) Melakukan negosiasi harga (Y/T)*	
	h) Jika melakukan negosiasi menurut pengalaman bagaimana proses negosiasi harga pada pihak pembeli kakao?	
	i) Modal yang digunakan untuk usaha kakao dari mana?	
	j) Peran pemerintah atau instansi dalam penetapan harga biji kakao	
	k) Menurut Bapak/Ibu apa yang sebaiknya dilakukan pemerintah dan instansi untuk meningkatkan harga jual biji kakao di tingkat petani	
	l) Permasalahn yang ditemui dalam pemasaran kakao	
	Distribusi kakao	
	a) Sistem penjualan biji kakao yang dipilih	
	b) Sarana dan prasarana untuk melakukan penjualan biji kakao	
	c) Waktu yang dibutuhkan untuk menjual biji kakao?	
	d) Jenis Produk kakao yang dijual ? - Basah / Biji mentah - Biji kering tanpa fermentasi	

	- Sudah Fermentasi	
	e) Pedagang pengumpul / kolektor yang mendatangi ataukah sudah ada pedang pengumpul yang sudah ditetapkan sebelumnya	
	f) Berapa biaya yang dikeluarkan pada melakukan penjualan kakao ?	
	g) Permasalahan yang dihadapi pada proses distribusi biji kakao	

KUEISIONER PENELITIAN
“PENGARUH POLA KEMITRAAN TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN PETANI KAKAO DI SULAWESI SELATAN”

Kuesioner ini bertujuan untuk membantu penelitian mengenai pola kemitraan biji kakao di Sulawesi Selatan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi sehingga tidak memberikan dampak negatif maupun kerugian secara pribadi kepada pihak responden. Oleh karena itu, diharapkan kerjasama yang baik pada Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini dengan sebenar-benarnya sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Atas perhatiannya saya ucapkan Terima kasih.

I. IDENTITAS PEDAGANG PENGUMPUL

- a. Nama :
b. Umur : tahun
c. Jenis Kelamin* : P L
d. Status pendidikan :

- e. Pengalaman berusahatani : tahun
 - f. Jumlah anggota keluarga : orang
 - g. Alamat :
- *) Lingkari yang sesuai*

o.	Kegiatan/Pertanyaan	Jawaban
.	Usaha kakao	
	a) Jumlah biji kakao yang dibeli setiap panen (kg)	
	b) Kadar air yang ditentukan (Y/T)*	
	c) Jika menentukan kadar air, berapa kadar airnya (%)	
	d) Pernah menolak hasil panen petani kakao (Y/T)*	
	e) Jika Ya, mengapa?	
	f) Harga beli biji kakao dari petani (Rp)	
	g) Sistem pembayaran (tunai atau berangsur tiap bulan)	
	h) Sistem penetapan harga	
	i) Harga jual kakao (Rp)	
	j) Informasi harga berasal dari mana?	
	k) Modal yang digunakan *Sendiri *pinjaman *lainnya	
	l) Biaya yang dikeluarkan dalam proses pemasaran biji kakao	
	m) Melakukan kontrak pembelian (Y/T)*	
	n) Pihak yang memfasilitasi kontrak pembelian	
	o) Memiliki mitra binaan petani kakao (Y/T)*	
	p) Masalah yang dihadapi dalam pemasaran biji kakao?	
	Distribusi biji kakao	
	a) Sistem pembelian biji kakao pada pihak petani	
	b) Sistem penjualan biji kakao pada pihak pedagang besar	
	c) Sarana dan prasarana untuk melakukan penjualan	
	d) Kontrak dengan pihak pembeli kakao (Y/T)*	
	e) Peran pemerintah atau instansi lain untuk menunjang usaha yang dijalani	

	f) Permasalahan yang ditemui	
--	------------------------------	--

*) *Lingkari yang sesuai*

KUEISIONER PENELITIAN
**“PENGARUH POLA KEMITRAAN TERHADAP PENINGKATAN
 PENDAPATAN PETANI KAKAO DI SULAWESI SELATAN”**

Kuesioner ini bertujuan untuk membantu penelitian mengenai pola kemitraan biji kakao di Sulawesi Selatan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi sehingga tidak memberikan dampak negatif maupun kerugian secara pribadi kepada pihak responden. Oleh karena itu, diharapkan kerjasama yang baik pada Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini dengan sebenarnya sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Atas perhatiannya saya ucapkan Terima kasih.

IDENTITAS EKSPORTIR

- a. Nama : _____
- b. Umur : _____ tahun
- c. Jenis Kelamin* : P L
- d. Status pendidikan : _____
- e. Pengalaman berusahatani : _____ tahun
- f. Jumlah anggota keluarga : _____ orang
- g. Alamat : _____

*) *Lingkari yang sesuai*

o.	Kegiatan/Pertanyaan	Jawaban
.	Usaha kakao	
	a) Perlakuan pada biji kakao sebelum di lakukan penjualan (Y/T)*	
	b) Jika Ya seperti apa?	
	c) Kualitas biji kakao yang diperoleh	
	d) Harga pembelian biji kakao dari pihak penjual (Rp)	
	e) Kontrak atau kerja sama dengan perusahaan pembeli (Y/T)*	
	f) Jika Ya, dengan pihak mana saja?	
	g) Dalam penetapan harga beli, pertimbangan apa saja yang dilakukan?	
	h) Sistem penetapan harga	
	i) Sistem pembayaran	
	j) Permasalahan yang ditemui	
.	Distribusi biji kakao	
	a) Sistem pembelian biji kakao	
	b) Pengolahan biji kakao	
	c) Sistem penjualan hasil olahan biji kakao	
	d) Permasalahan yang dihadapi	

*) *Lingkari yang sesuai*

ANALISA USAHA TANI KAKAO PER HEKTAR

O	URAIAN	JUMLAH (kg), (Ltr)	HARGA (Rp)
	Biaya usaha tani kakao (Rp)		
	a. Pembukaan lahan	1 ha	
	b. Pembersihan lahan	1 ha	
	c. Biaya pembuatan lubang	
	d. Bibit / clone	Lubang	
	e. Pupukbu	
	- Urea	ah	
	- TSP/SP 36		
	- NPK kg	
	- Pupuk organik/kompos kg	
	f. Obat – obatan/Pestisida kg	
	g. Herbisida kg	
	h. Tenaga kerja Ltr	
	- Keluarga Ltr	
	- Bukan keluarga		
	 OPH	
	 OPH	
	Biaya Fermentasi (per hektar)		
	Biaya transportasi/biaya angkut (Rp)		
	Biaya lain – lain jika ada		
	a.		
	b.		
	c.		
	Produksi kakao (kg) kg	
	Harga kakao (Rp/kg) kg	

	Pendapatan petani a. Tanpa upah b. Dengan upah keluarga		